

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI
ANAK AUTISME KELAS VIII DI SLB YPPLB PADANG

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

OKTRI DIYANA PUTRI

NIM.15003173/2015

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

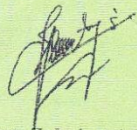
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK
AUTISME KELAS VIII DI SLB YPPLB PADANG**

Nama : Oktri Diyana Putri
Nim/BP : 15003173/2015
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Oktober 2019

Pembimbing Akademik



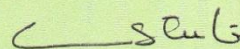
Dra. Zulmiyetri, M.Pd
NIP. 1963090219890332003

Mahasiswa



Oktri Diyana Putri
NIM.15003173

Ketua Jurusan PLB FIP UNP



Dr. Nurhastuti, M.Pd
NIP 196811251997022001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak
Autisme Kelas VIII di SLB YPPLB Padang
Nama : Oktri Diyana Putri
Nim : 15003173
Jurusan/prodi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 7 November 2019


Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Zulmiyetri, M.Pd.

2. Anggota : Prof. Dr. Mega Iswari, M. Pd

3. Anggota : Dra. Kasiyati, M. Pd

Tanda Tangan

1. 

2.

3. 

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII di SLB YPPLB Padang”, adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 4 November 2019

Yang membuat pernyataan,



Oktri Diyana Putri

NIM 2015/15003173

ABSTRAK

Oktri Diyana Putri. 2019. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII Di SLB YPPLB Padang. Skripsi: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan siswa saat belajar dengan guru Y yang berhasil membimbing siswa hingga berprestasi dalam membaca cepat dan menulis sinopsis pada tahun lalu. Keberhasilan itu terbukti dengan adanya hasil karya siswa pada saat mengikuti lomba literasi kategori membuat sinopsis. Namun guru X yang mengajar siswa pada tahun ini mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikarenakan siswa yang guru X ajar sangat beragam. Siswa beragam dari segi perilaku dan jenjang pendidikan yaitu terdiri dari siswa autisme kelas II, VII, VIII, dan X.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru X pada kelas VIII di SLB YPPLB Padang dan kendala apa yang dialami oleh guru X pada saat mengajar serta bagaimana usaha guru X dalam mengatasi kendala tersebut. Dengan menggunakan metode studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini dapat difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru X sebagaimana adanya. Guru X merupakan responden dari penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

Kata kunci : anak autisme, bahasa Indonesia, pembelajaran



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UPT BAHASA UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Kampus UNP Jl. Prof. Hamka Air Tawar Padang 25131
Email bb@unp.ac.id Website <http://uptbahasa.unp.ac.id>



ABSTRACT

Oktri Diyana Putri. 2019. The Implementation of Learning Bahasa Indonesia to Students with Autism at Class VIII of SLB YPPLB Padang. Thesis. Padang: Department of Special Education, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang.

This study is motivated by the success achieved by the students in speed reading and synopsis writing last year due to the guidance provided by Teacher Y during learning process. The success was indicated by the results of the students' work during the literacy competition in a synopsis writing category. However, in this year, Teacher X, who replaces the teaching position of Teacher Y, encounters difficulties when teaching bahasa Indonesia subject in that school. The main factor leading to such difficulty is the students' diverse behavior and intelligence level. In that school are found students with autism at Grades II, VII, VIII and X. This study describes how the teaching and learning process of bahasa Indonesia subject is conducted by Teacher X at class VIII of SLB YPPLB Padang; including the obstacles encountered by Teacher X while teaching and the efforts performed by Teacher X to overcome such obstacles. By using a case study method and a qualitative descriptive approach, this study can be focused on the teaching and learning process of bahasa Indonesia conducted by Teacher X as it is. Teacher X was the respondent of this research. The data were collected using observation, in-depth interview, and documentation techniques. .

Keywords: students with autism, bahasa Indonesia, learning

Verified by:

The Coordinator of Translation Bureau
UPT Bahasa UNP



Dra. An Fauzia Rozani Syafei, MA
NIP. 19660424 199002 2 001

Follow us on :

IG: [unp_uptbahasa](#) | FB: [Balai Bahasa UNP](#) | Twitter: [uptbahasaunp](#)

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan saya kemudahan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII Di SLB YPPLB Padang”. Tanpa pertolongan-Nya tentunya saya tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Shalawat serta salam sehingga tercurahkan kepada baginda tercinta yaitu Nabi Muhammad SAW yang dinanti-nantikan syafa’atnya di akhirat nanti. Dalam penyusunan skripsi ini, saya banyak mendapat tantangan dan hambatan akan tetapi dengan bantuan dari berbagai pihak tantangan itu bisa teratasi. Olehnya itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, semoga bantuannya mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bentuk penyusunan maupun pada materinya. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi selanjutnya.

Padang, Oktober 2019

Oktri Diyana Putri

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillaahirrohmaanirrohiim. Alhamdulillahirobbil'aalamin. Puji Syukur peneliti ucapkan kepada pemilik dunia dan alam semesta, Allah SWT, yang tiada mengurangi sedikitpun nikmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang meyakini-Nya. Shalawat, salam, serta doa teruntuk pimpinan umat muslim, yakni Rasulullah SAW. dan hadir dalam setiap relung jiwa umat muslimin yang menjadikan Beliau suri tauladan.

Terselesainya skripsi ini berkat bimbingan, motivasi, dukungan, cinta dan kasih sayang serta doa dari jiwa-jiwa yang luar biasa. Untuk itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang besar kepada:

1. Ibuku (Asni) dan Ayahku (Amirdis), terimakasih atas segala hal yang telah ibu dan ayah berikan sejak ananda kecil sampai dewasa. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakakku (Zitrifnovrido Amir), yang selalu mendukung dan mengingatkan serta atas semangat yang diberikan. Semoga kakak selalu diberkahi oleh Allah SWT, aamiin.
3. Dr. Nurhastuti, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Drs. Ardisal, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Fakultas Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan semua urusan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Ibu, Aamiin.

4. Dra. Hj. Zulmiyetri M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, mencurahkan fikiran, ilmu pengetahuan, dan motivasi untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan kepada ibuk Aamiin.
5. Prof. Dr. Hj. Mega Iswari, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan skripsi penelitian ini.
6. Dra. Kasiyati, M.Pd selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu, dan saran kepada peneliti untuk kesempurnaan skripsi penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu dosen, serta staf tata usaha Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, terimakasih atas ilmu, pengalaman, motivasi, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Ibu Hj. Dessi Oktaria, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB YPPLB Padang yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah.
9. Ibu Silvi Dinasti Arifin, S.Pd selaku guru dari siswa autisme kelas VIII SLB YPPLB Padang, yang telah bersedia melayani peneliti dalam memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.
10. Kepada semua guru dan staf tata usaha yang telah membantu dalam melakukan penelitian ini. Selanjutnya, kepada siswa SLB YPPLB Padang beserta orangtuanya.

11. Teruntuk semua keluarga, saudara, maupun sahabatku, terimakasih untuk semua dukungan dan bantuannya. Segala dukungan yang telah diberikan baik tenaga maupun moril, sangat berarti bagiku.

Semoga Allah swt memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penelitiberupa pahala dan kemuliaan di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya sehingga menjadi sumber referensi dalam pengembangan Pendidikan Luar Biasa dan menjadi amalan bagi peneliti. Akhir kata peneliti ucapkan terimakasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	
1. Pengertian Pembelajaran.....	10
2. Tujuan Pembelajaran	11
3. Materi Pembelajaran	12
4. Metode Pembelajaran.....	14
5. Media Pembelajaran.....	17

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia	18
1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	19
2. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indonesia	20
3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	25
4. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia	26
C. Hakikat Guru	28
1. Pengertian Guru.....	29
2. Tugas Guru	29
3. Fungsi Guru	31
4. Peranan Guru	32
D. Hakikat Anak Autisme	
1. Pengertian Autisme	34
2. Karakteristik Autisme.....	36
3. Penyebab Autisme	41
4. Jenis-jenis Autisme.....	42
E. Pembelajaran bagi Anak Autisme	
1. Hakikat Pembelajaran bagi Anak Autisme.....	44
2. Konsep Pembelajaran bagi Anak Autisme	45
3. Permasalahan dalam Pembelajaran bagi Anak Autisme	50
4. Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Anak Autisme.....	52
5. Prinsip-prinsip Khusus Pembelajaran Anak Autisme	54
F. Penelitian yang Relevan	58
G. Kerangka Konseptual	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri	62
B. Jenis Penelitian.....	62
C. Subjek Penelitian dan Sumber Data.....	64
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	64
E. Teknik Analisis Data.....	67
F. Teknik Keabsahan Data	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian	70
B. Deskripsi Hasil Penelitian	75
1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII	76
2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII.....	96
3. Usaha yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII.....	99
C. Pembahasan Hasil Penelitian	100

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
KEPUSTAKAAN	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-Kisi Penelitian	115
Lampiran 2 Pedoman Observasi.....	119
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	122
Lampiran 4 Instrumen Studi Dokumentasi.....	127
Lampiran 5 Catatan Lapangan (CL).....	128
Lampiran 6 Catatan Wawancara (CW).....	156
Lampiran 7 Catatan Dokumentasi (CD).....	169
Lampiran 8 Surat-Surat.....	175

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 Kerangka Konseptual 60

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Sebab itulah pendidikan tidak dapat dijauhkan dari manusia itu sendiri. Dengan adanya pendidikan seseorang bisa memiliki pengetahuan yang baru serta dapat melatih pengembangan dirinya. Begitu pentingnya pendidikan sehingga menjadi salah satu faktor yang menentukan maju atau tidaknya suatu bangsa.

Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan secara merata tanpa memandang suatu golongan tertentu baik bagi peserta didik biasa maupun yang memiliki hambatan atau kebutuhan khusus. Masyarakat berkebutuhan khusus digolongkan kepada mereka yang mengalami kelainan dalam segi fisik, emosi, mental, sosial, kecerdasan dan bakat istimewa. Mereka bisa mendapatkan haknya dalam bidang pendidikan melalui pendidikan khusus.

Tujuan pendidikan khusus itu sendiri menurut (Sumekar, 2012) untuk membantu peserta didik penyandang disabilitas dalam melatih sikap, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Selain itu, agar mereka dapat mengikuti pendidikan lanjut dan atau mengembangkan kemampuannya untuk mengikuti duni kerja.

Adapun pendidikan itu dikatakan terjadi ketika pendidik memberikan bantuan kepada peserta didik sehingga memperoleh ilmu pengetahuan, atau yang disebut dengan pembelajaran. Secara umum, pembelajaran berfungsi

untuk merangsang dan menyukseskan proses belajar serta untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang. Upaya ini dilakukan dengan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Pembelajaran berkonsep dari dua dimensi kegiatan yakni kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan belajar mengajar dapat seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di sebuah lingkungan yang diprogram untuk bidang pendidikan yakni lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi tempat utama orang memperoleh pendidikan yang bersifat formal. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah untuk kegiatan belajar. Slameto (1995), berpendapat bahwa sekolah termasuk dalam salah satu faktor yang mendorong keberhasilan belajar peserta didik. Komponen pembelajaran di sekolah meliputi kurikulum, hubungan antara guru dengan siswa, hubungan antara siswa dengan siswa, alat dan bahan pelajaran, metode mengajar, waktu sekolah, disiplin sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, dan tugas rumah. Di sekolah, peserta didik akan berinteraksi dengan orang yang mengajar dan/atau mendidiknya, sehingga proses belajar mengajar peserta didik di sekolah menjadi tanggung jawab pengajar/pendidik/guru.

Guru juga termasuk sebagai lingkungan sosial yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Tidak hanya berperan sebagai pendidik

ataupun pengajar, guru juga berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, serta elevator. Sudah sepatutnya guru dapat menguasai setiap komponen pembelajaran yang ada di sekolah, sebagaimana yang telah disebutkan.

Untuk mencapai keberhasilan pada setiap komponen, guru perlu melakukan persiapan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dimulai. Adapun yang perlu dipersiapkan seperti, Rencana Program Pembelajaran (RPP), bahan ajar/buku sumber, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Hal lain yang tidak kalah penting ialah kesehatan jasmani dan rohani, kecakapan berbahasa, dan penampilan yang baik.

Guru membuat RPP sebelum mulai mengajar. Dalam RPP tertuang prosedur dan pengorganisasian pembelajaran yang hendak dilakukan. RPP berfungsi sebagai panduan guru sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terarah sesuai Standar Kompetensi dan mencapai Kompetensi Dasar.

Guru juga penting dalam menguasai metode dan model-model yang dikembangkan untuk proses pembelajaran. Metode pembelajaran berguna bagi guru untuk mengorganisasikan langkah-langkah pembelajaran yang tersusun secara teratur. Proses belajar juga didukung dengan media pembelajaran atau alat bantu proses belajar mengajar. Media pembelajaran membantu guru lebih efektif dalam menyampaikan materi pelajaran karena dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan keterampilan belajar peserta didik. Selain metode dan media, juga penting adanya strategi pembelajaran agar proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efisien. Strategi

pembelajaran berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Ada banyak materi pelajaran yang terdapat di sekolah dan harus direncanakan terlebih dahulu. Salah satunya pelajaran bahasa Indonesia. Di Indonesia, tentu bahasa Indonesia lah yang menjadi bahasa pokok yang dipakai masyarakatnya. Maka dari itu, pelajaran bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran utama di sekolah. Dengan adanya bahasa manusia dapat saling berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka masyarakat Indonesia diharapkan dapat lebih menguasai identitas dirinya sendiri.

Setiap peserta didik di Indonesia diwajibkan untuk memperoleh pembelajaran bahasa Indonesia, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Meski dengan hambatan yang dimilikinya mereka layak dibekali pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kemampuannya. Salah satu ABK yang juga penting memperoleh pembelajaran bahasa Indonesia adalah anak autisme. Sebab, anak autisme termasuk golongan ABK yang cukup sulit dalam perkembangan bahasanya. Pada umumnya, anak autisme sulit berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal dan memiliki masalah dalam interaksi sosial.

Melihat hal yang demikian, maka pembelajaran bahasa Indonesia menjadi landasan kemampuan anak autisme belajar mendengarkan/menyimak, merespon, menulis, mengomunikasikan, membaca, dan menganalisis. Pembelajaran bahasa Indonesia anak autisme disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan anak

autisme tersebut. Tantinia (dalam Daroni, 2018) menyatakan bahwa melalui pembelajaran bahasa Indonesia, anak autisme diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan intonasi yang sesuai, serta memahami apa yang diungkapkan oleh orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SLB Bina Bangsa Padang pada 10 Mei 2019, terdapat satu orang siswa dengan ketunaan ganda yakni autisme sekaligus hambatan kecerdasan (tunagrahita). Anak tersebut berada di kelas VII bersama dengan satu orang siswa lainnya yang merupakan anak tunagrahita. Menurut keterangan gurunya saat peneliti wawancara, anak pernah melakukan asesmen di Pusat Layanan Autis. Dari hasil asesmen tersebut didapati anak mengalami autisme sekaligus tunagrahita.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesianya, guru memberikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Dari pengamatan yang peneliti lakukan beberapa kali, guru menyampaikan materi belum berdasarkan RPP, melainkan secara spontan saja. Guru lebih sering memberi tugas seperti mengurutkan dan menebalkan angka atau huruf. Dibandingkan pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan anak lebih menonjol pada pelajaran berhitung, Anak mampu mengurutkan angka satu sampai sepuluh serta dapat mengenal angka sebelas sampai dua puluh. Sedangkan untuk membaca ataupun menulis anak belum bisa. Jika diberikan pertanyaan, anak hanya mampu menjawab dengan mengamati gambar atau benda konkrit.

Berbeda halnya dengan siswa autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang yang peneliti amati pada 5 Agustus 2019. Sebagai siswa autisme, anak

tersebut memiliki keterampilan berbahasa yang cukup baik. Saat berkomunikasi dengan lawan bicara anak tidak mengalami kesulitan, tetapi anak memang kurang suka bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, terlebih dengan orang asing. Meski begitu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia anak sudah dapat membaca dan menulis kalimat panjang. Anak dapat membaca buku yang tergolong cukup tebal dalam waktu singkat. Bahkan anak pernah mengikuti lomba membuat sinopsis hingga tingkat provinsi serta beberapa kali memenangkan lomba bernyanyi.

Anak autisme kelas VIII tersebut berada pada satu kelas yang sama dengan tiga orang anak autisme lainnya yang berada pada jenjang pendidikan dan kemampuan yang berbeda, yaitu kelas II, VII, dan X. Semua anak tersebut memiliki karakteristik autisme yang berbeda. Anak kelas VIII sendiri sudah memiliki ketahanan duduk dan sudah mampu untuk fokus, hanya saja dari segi emosi anak masih suka meledak dan moodnya yang rawan tidak bagus. Dari ke empat anak autisme di kelas itu anak kelas VIII juga lah yang paling memiliki kemampuan baik dalam keterampilan bahasa Indonesia.

Namun, guru yang mengajari dan membimbing anak hingga berprestasi bukanlah guru kelasnya saat ini (guru X). Melainkan anak dibimbing hingga berprestasi dengan guru kelas sebelumnya (guru Y). Guru X baru mengajar anak pada tahun ini. Ketika anak belajar dengan guru Y, minat belajar anak cukup besar dan potensi anak dapat berkembang hingga anak mampu berprestasi. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia anak dengan guru Y dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pelaksanaan

pembelajaran bahasa Indonesia anak dengan guru barunya, yakni guru X yang akan berdampak pada hasil pembelajaran anak belum diketahui.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas tentang “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang”.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang?”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan rumusan masalah, maka diperlukan fokus atau titik pandang dalam penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang
3. Usaha yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada serta fokus penelitian di atas maka pertanyaan pada penelitian ini yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang?
3. Bagaimanakah usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang
3. Mendeskripsikan usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.
2. Bagi peneliti manfaat yang dirasakan yaitu dapat mengaplikasikan teori dan ilmu pengetahuan yang didapat di bangku perkuliahan ke lapangan.
3. Pada hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat lebih meningkatkan dan maksimal kualitas pembelajaran bahasa Indonesia siswa autisme di sekolah. Serta dapat meningkatkan kreativitasnya dalam memberikan metode, media, strategi pembelajaran serta motivasi kepada peserta didik untuk belajar. Sebab guru memiliki peran besar dalam kesuksesan proses pembelajaran peserta didik di sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien karena lebih terencana dan teratur. Oleh sebab itu, pembelajaran menjadi cara yang ditempuh untuk menuju perubahan yang lebih baik bagi peserta didik.

Saefuddin (2014) memaknai pembelajaran sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif, dimana pada akhirnya akan didapat keterampilan. Sedangkan menurut Darsono (2000), pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sedemikian rupa oleh guru agar tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Selanjutnya, definisi proses pembelajaran menurut Tilaar (2002) yaitu keefektifitasan penggunaan sarana dan cara bagaimana suatu generasi belajar kecakapan dan pengetahuan baru dari hasil pengalaman dan pembelajaran.

Konsep pembelajaran terbentuk dari dua dimensi kegiatan yakni belajar mengajar. Kedua dimensi kegiatan tersebut harus direncanakan, diwujudkan, dan ditujukan pada tercapainya suatu tujuan dari kompetensi dan indikatornya sebagai bentuk dari hasil belajar. Pembelajaran mengarah

pada kegiatan terencana yang merangsang/mengkondisikan seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, tindakan seseorang dalam perubahan perilaku melalui kegiatan belajar. Kedua, tindakan seseorang dalam penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bentuk interaksi antara guru dengan siswa yang menghasilkan suatu perubahan postif. Perubahan yang dihasilkan dari proses pembelajaran berupa pengetahuan maupun keterampilan bagi siswa.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan harapan, yaitu apa yang diharapkan dari hasil belajar siswa. Meager (dalam Sumiati & Asra, 2009) mendefenisikan tentang tujuan pembelajaran, yakni maksud yang dikomunikasikan melalui pernyataan yang menggambarkan tentang perubahan yang diharapkan dari siswa. Menurut Daryanto (2005), tujuan pembelajaran adalah gambaran dari pengetahuan, kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur. Suryosubroto (1990) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah rumusan secara terperinci mengenai apa saja yang harus dikuasai oleh siswa setelah ia melewati kegiatan pembelajaran yang bersangkutan dengan keberhasilan.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran memang perlu dirumuskan dengan jelas, sehingga dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sebab RPP merupakan komponen penting dalam kurikulum pendidikan. Dengan kata lain, sebagai bentuk harapan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus dipersiapkan oleh guru secara profesional sebelum kegiatan pembelajaran itu dimulai.

3. Materi Pembelajaran

Menurut Riyana (2015), pada dasarnya materi pembelajaran adalah isi dari kurikulum, yaitu berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan tema/subtema dengan rinciannya. Secara umum, isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) yang berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) yang berupa muatan nilai seni.

Sementara itu, klasifikasi Bloom dkk tentang materi pembelajaran dipilih berdasarkan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Lebih rincinya, isi kurikulum atau bahan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai serta keterampilan. Adapun penjelasan lebih lanjutnya adalah sebagai berikut ini:

a. Fakta

Fakta yaitu sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan, yang dapat berupa objek atau keadaan tentang suatu hal.

b. Konsep/Teori

Konsep/teori merupakan suatu gagasan/ide/pengertian umum. konsep/teori mengarah pada suatu set atau sistem yang menjelaskan serangkaian pernyataan, dimana pernyataan tersebut harus bersifat memadukan, universal, dan meramalkan.

c. Prinsip

Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.

d. Proses

Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.

e. Nilai

Nilai adalah suatu pola, ukuran normal, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.

f. Keterampilan

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik dalam pengertian fisik maupun mental (Disadur dalam Supriadi, 1994).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat memilih dan mengembangkan materi pembelajaran. dengan mempertimbangkannya sesuai kemampuan anak. Guru harus mempersiapkan materi pembelajaran

sebelum proses pembelajaran tersebut dilakukan, sebab materi pembelajaran termasuk bagian utama dalam proses pembelajaran.

4. Metode Pembelajaran

Menurut Sudjana (1996) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menurut Hamalik (2003) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Suryono & Hariyanto (2011) mengemukakan, metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan, prosedur, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dianggap sebagai suatu prosedur atau cara/proses yang teratur untuk melakukan pembelajaran.

Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran, yaitu:

a. Metode Ceramah

Dalam kegiatan pembelajaran, metode ini merupakan yang paling umum digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran. Menurut Riyanto, metode ceramah dapat dikatakan sebagai metode tradisional. Sebab, metode ini telah digunakan sejak dulu sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Sementara Sanjaya mendefinisikan bahwa metode ceramah

adalah cara penyajian pelajaran melalui penuturan lisan atau penjelasan langsung pada sekelompok siswa.

b. Metode Diskusi

Pada metode ini guru memberikan siswa suatu permasalahan berupa pernyataan atau pertanyaan untuk dipecahkan bersama. Saat proses pembelajaran, akan terjadi interaksi antarsiswa yang saling bertukar pendapat, informasi maupun pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada siswa yang pasif.

Metode diskusi berfungsi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerjasama memecahkan masalah. Selain itu, juga untuk melatih kemampuan siswa dalam mengeluarkan pendapat secara lisan. Pada pelaksanaannya, guru harus mampu mengkoordinasikan siswa sehingga diskusi dapat berjalan seperti yang diharapkan.

c. Metode Tanya Jawab

Metode ini menurut Djamarah & Zain (dalam Ambarjaya, 2012). merupakan bentuk interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa melalui komunikasi verbal dalam kegiatan pembelajaran. Guru memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab. Begitupun siswa yang juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

Metode ini digunakan sebagai sarana untuk menguji penguasaan siswa secara verbal terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, dengan metode ini siswa memiliki kesempatan untuk bertanya agar

lebih dapat memahami pelajaran yang belum dimengerti. Sebelum memutuskan menggunakan metode tanya jawab, guru harus peka melihat kondisi anak didiknya terlebih dahulu.

d. Metode Demonstrasi

Menurut Sanjaya (dalam Ambarjaya, 2012), metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan cara peragaan. Guru memperagakan suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik benda sebenarnya maupun benda tiruan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, metode demonstrasi digunakan untuk menyajikan pelajaran yang lebih konkrit atau nyata. Diharapkan materi pelajaran yang disampaikan akan lebih berkesan bagi siswa dan membentuk pemahaman yang mendalam dan sempurna.

e. Metode Penugasan

Pada metode penugasan atau dengan cara penyajian bahan ini guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dari tugas yang diberikan, guru dapat memperdalam materi pelajaran dan dapat pula mengevaluasi materi yang telah diajarkan. Dengan demikian siswa akan terangsang untuk belajar aktif, baik secara individual maupun kelompok.

f. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) ini menitikberatkan siswa untuk melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sedang dipelajari. Pemahaman siswa akan lebih kuat dan

mendalam jika mengalami suatu proses secara langsung, mengamati objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu permasalahan. Hal ini membuat siswa percaya bahwa sesuatu yang dipelajari adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

g. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan metode pembelajaran yang menyelesaikan permasalahan mulai dari mencari data sampai menarik kesimpulan. Metode ini dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyesuaikan dengan pengetahuan baru. Proses belajar mengajar dengan metode ini dapat memerlukan cukup banyak waktu, dan berbagai sumber bahan belajar.

Dari semua metode yang tersebut di atas, guru dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Setiap metode digunakan berdasarkan kebutuhan materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat dicapai sebagaimana yang diharapkan.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk alat yang digunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Menurut Rima Wati (2016), media merupakan sesuatu yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Media erat hubungannya dengan proses pembelajaran karena digunakan sebagai alat

bantu yang dapat menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sadiman (2006), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa. Sedangkan menurut Danim (1995), media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap dalam berkomunikasi yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa media pembelajaran digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan materi kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, dapat membantu daya tarik, pikiran dan perasaan siswa sehingga lebih mudah memahami pelajaran. Media pembelajaran yang digunakan tentu juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran apa yang disampaikan guru pada saat mengajar.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam dunia pendidikan, sebab bahasa merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Identitas suatu bangsa dilihat dari bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, seperti bangsa Indonesia yang memiliki bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus Bab XV, pasal 36 mengenai dua macam kedudukan bahasa Indonesia.

Pertama, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional sesuai dengan sumpah pemuda 1928. Kedua, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Muflihah (dalam Daroni, 2018) menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan.

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia dinyatakan oleh Siswandi (dalam Daroni, 2018) merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi. Menurut Alamsyah, dkk (2016), pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, mendikte, berbicara, dan menceritakan sesuatu.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, pembelajaran bahasa Indonesia diartikan sebagai bentuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dari segi lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses

perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa ibu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu anak memiliki kemampuan komunikasi, baik dalam hal menyampaikan maupun menerima informasi dengan lawan bicara. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia anak dilatih untuk mampu menguasai keterampilan berbahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik.

2. Keterampilan Pembelajaran Bahasa Indoneisa

Adapun keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Menyimak

Slamet (2012) mengatakan bahwa menyimak merupakan kegiatan berbahasa reseptif dalam suatu kegiatan bercakap-cakap dengan medium dengar maupun medium pandang. Menyimak adalah proses mendengar lambang-lambang lisan penuh dengan perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta pemahaman komunikasi yang telah disampaikan pembicaraan melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menyimak dapat seperti mendengarkan berita, pengumuman, lagu, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, dialog atau percakapan, dan pengumuman. Selain itu, juga perintah yang didengar

dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan menyimak hasil sastra berupa dongeng, cerita rakyat, puisi, syair lagu, pantun, dan menonton drama anak (Depdiknas, 2006).

Tujuan menyimak menurut Slamet (2012) adalah untuk belajar, meyakinkan, menikmati, mengevaluasi, mengkomunikasikan ide-ide, mengapresiasi, memecahkan masalah, serta membedakan bunyi-bunyi. Sementara itu menyimak berperan untuk memperlancar komunikasi lisan, menunjang landasan belajar berbahasa, menambah informasi, serta menunjang keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Pada kegiatan menyimak terdapat tahapan yang harus dilakukan oleh penyimak agar penyimak mampu memahami dengan benar terhadap informasi yang disampaikan. Adapun tahapan tersebut yaitu:

- 1) Tahapan mendengar
- 2) Tahapan memahami
- 3) Tahapan menginterpretasikan
- 4) Tahapan mengevaluasi
- 5) Tahapan menanggapi

b. Membaca

Menurut Slamet (2012), membaca dapat diibaratkan seperti melihat, memikirkan dan memahami isi yang terdapat dalam tulisan maupun lisan. Membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat maupun tersirat. Kasiyati (2013) mengungkapkan bahwa

membaca merupakan salah satu proses belajar yang tidak bisa dihentikan begitu saja, karena membaca merupakan suatu proses pemerolehan informasi tersirat dari bahan yang tersurat.

Membaca mulai dari membaca permulaan hingga membaca lanjut. Membaca permulaan yakni membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, hingga teks bacaan. Membaca lanjut seperti membaca pengumuman, tata tertib, denah, kamus, ensiklopedia, dan lainnya. Dalam bentuk mengapresiasi sastra, dapat melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa novel, cerita rakyat, dongeng, dan puisi. (Depdiknas, 2006).

Tujuan membaca menurut Slamet (2012) antara lain yaitu:

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbarui pengetahuan tentang suatu topic
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- 6) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
- 7) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau turtulis
- 8) Menginformasikan atau menolak prediksi
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

c. Menulis

Slamet (2012) mengatakan, menulis merupakan serangkaian aktivitas atau kegiatan yang terjadi dan melibatkan beberapa fase atau tahapan, yaitu fase pramenulis/ persiapan, penulisan/ pengembangan isi karangan, dan pascapenulisan/ telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan. Menurut Depdiknas (2006), keterampilan menulis perlu dilihat dari segi kejelasan dan kerapian tulisan, penggunaan huruf kecil dan huruf kapital, penulisan kosa kata yang tepat, dan pemakaian tanda baca. Belajar menulis juga dimulai dari unsur terkecil hingga terbesar, yakni suku kata, kata, kalimat, paragraf, hingga teks bacaan. Kegiatan menulis dapat seperti menulis surat, laporan, karya sastra berupa cerita, puisi, dan lagu.

d. Berbicara

Menurut Tarigan (1986), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Menurut Slamet (2012) berbicara merupakan sarana komunikasi berupa gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar dan penyimak. Berbicara memiliki tujuan utama, yaitu untuk berkomunikasi. Selain itu, berbicara dapat menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan.

Iskandarwassid (2009) menyatakan beberapa tujuan dalam pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula, antara lain agar siswa dapat:

- 1) Melafalkan bunyi-bunyi bahasa.
- 2) Menyampaikan informasi.
- 3) Menyatakan setuju atau tidak setuju.
- 4) Menjelaskan identitas diri.
- 5) Menceritakan kembali hasil simak atau bacaan.
- 6) Menyatakan ungkapan rasa hormat.
- 7) Bermain peran.

Berbicara dapat seperti menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, pesan, sambutan, menceritakan pengalaman diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, menjelaskan tentang benda, tanaman, binatang, dan lain sebagainya. Berbicara dapat terjadi antara satu orang (monolog), dua orang (dialog), tiga orang atau lebih dalam bentuk diskusi atau musyawarah (Depdiknas, 2006).

Dari penjabaran di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilatih melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang baik dan benar. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan.

3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Solchan (1996) merumuskan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan produktivitas pendidikan, dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktunya secara lebih baik, dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah belajar siswa.
- b. Memberikan kemungkinan pendidikan yang sifatnya lebih individual, dengan jalan mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pengajaran, dengan jalan perencanaan program pendidikan yang lebih sistematis, serta pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian perilaku.
- d. Lebih memantapkan pengajaran, dengan jalan meningkatkan kemampuan manusia dengan berbagai media komunikasi, serta penyajian informasi dan data secara lebih konkrit.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika, karena dapat mengurangi jurang pemisah antara pelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkrit, serta memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

- f. Memungkinkan penyajian pendidikan yang lebih luas, terutama dengan alat media massa

Dari uraian di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya untuk berkomunikasi, tapi juga berguna untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa mampu mempelajari berbagai cabang ilmu lain. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya.

4. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ada beberapa metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Sunendar (2014). Metode tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

- b. Metode Terjemahan Tatabahasa

Metode ini berpegang kuat pada disiplin ilmu mental dan perkembangan intelektual.

- c. Metode Membaca

Tujuan dari metode ini supaya peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami teks bacaan pada pembelajaran

- d. Metode Audio-Lingual

Metode audio-lingual lebih mengutamakan pada pengulangan. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode ini jadi lebih difokuskan

pada lafal kata dan pelatihan pola kalimat dengan dilakukan berulang-ulang secara intensif.

e. Metode Reseptif dan Produktif

Metode reseptif menjurus pada proses penerimaan isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sedangkan metode produktif diterapkan kepada peserta didik yang dianggap telah cukup banyak menguasai kosakata, frasa, maupun kalimat.

f. Metode Langsung

Pada metode ini dianggap belajar bahasa yang baik adalah belajar langsung dengan menggunakan bahasa secara intensif dalam berkomunikasi.

g. Metode Komunikatif

Pada metode ini lebih memperhatikan proses pembelajaran dibandingkan peserta didiknya. Hal yang terpenting adalah komunikasinya, sedangkan desain atau rencana pembelajaran hanya bersifat kerangka.

h. Metode Intergratif

Metode intergratif artinya menggabungkan beberapa aspek ke dalam satu proses. Integratif terbagi menjadi interbidang studi dan antarbidang studi. Interbidang studi berarti beberapa aspek diintegrasikan dalam satu bidang studi. Misalnya aspek menyimak diintegrasikan dengan aspek berbicara dan menulis.

i. Metode Tematik

Pada metode ini, semua komponen materi pembelajaran diintegrasikan ke dalam tema yang sama dalam satu unit pertemuan.

Dari semua metode pembelajaran bahasa Indonesia yang telah dijabarkan tersebut, dapat dipilih metode apa yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Untuk anak autisme, semua metode dapat digunakan terutama metode langsung. Karena komunikasi dengan anak autisme hendaknya dapat dilakukan secara langsung dengan keterarahan wajah dan suara. Beberapa metode juga dapat diterapkan pada satu proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, tergantung dengan materi pelajaran yang disampaikan pada saat itu.

C. Hakikat Guru

Guru menjadi salah satu yang berperan dalam komponen pendidikan karena guru sebagai pondasi kuat pendidikan itu sendiri. Sebab guru memiliki peran dan fungsi yang amat strategis. Djamarah (2005) mengungkapkan, guru adalah semua orang yang memiliki wewenang terhadap pendidikan murid-murid, baik di sekolah maupun di luar sekolah, baik secara individual maupun secara klasikal.

Guru sebagai pemegang peranan penting dalam pendidikan, haruslah memiliki kompetensi utama sebagai pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian. Guru sangat berkaitan dengan proses pembelajaran, karena proses pembelajaran sendiri adalah interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

1. Pengertian Guru

Menurut Djamarah (2005), guru merupakan seseorang yang menempati posisi dan sebagai seseorang yang memegang peranan penting di dalam pendidikan serta sebagai sumber dalam pendidikan. Menurut Supriyadi (2013), guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama yaitu guru harus mampu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, serta mampu mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Sedangkan Mulyasa (2007) menyatakan bahwa guru sebagai komponen utama dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapatkan pusat perhatian, yang pertama dan paling utama.

Dapat dimaknai bahwa guru adalah pendidik profesional yang membuat perencanaan dalam pembelajaran secara profesional. Proses pembelajaran tidak akan terjadi jika tidak adanya guru. Guru tidak selalu dimaksudkan dengan orang atau manusia saja, tapi guru juga dapat berupa lingkungan dan alam sekitar. Namun, jika seseorang menjadi guru dalam dunia pendidikan formal, maka ia haruslah memiliki kompetensi sebagai guru yaitu pedagogik yang mumpuni, kepribadian yang elok dan dapat menjadi teladan bagi siswa, serta sosial yang baik dalam bermasyarakat.

2. Tugas Guru

Rusman (2017) mengungkapkan tugas guru, yaitu dapat membantu para siswa agar siswa mampu beradaptasi terhadap segala tantangan kehidupan serta tekanan yang berkembang dalam dirinya. Beberapa tugas guru di dalam mendidik anak didiknya yaitu sebagai berikut:

- a. Membudayakan kepada anak didik mengenai kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman
- b. Guru mampu membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai – cita dan dasar negara.
- c. Guru mampu mempersiapkan anak agar mampu menjadi warga negara yang baik
- d. Guru bertugas sebagai perantara dalam hal belajar
- e. Guru sebagai administrator maupun manejer.
- f. Guru sebagai perantara antara sekolah dan lingkungan masyarakat.
- g. Guru sebagai pembimbing harus dapat membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidikan tidak bisa semaunya untuk membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkan.
- h. Guru sudah harus menjalani dan memberikan contoh yan baik dalam hal menegakkan kedisiplinan dan tata tertib di lingkungan sekolah dan kelas agar apa yang dicontohkan oleh guru dapat berjalan dengan baik
- i. Guru harus menyadari bahwa pekerjaannya merupakan suatu profesi, agar guru tidak terpkasa dalam bekerja dengan baik.
- j. Tugas yang tidak boleh ditinggalkan seorang guru yaitu merancang kurikulum karena guru yang paling memahami kebutuhan anak
- k. Guru harus membimbing anak agar mampu memecahkan soal secara mandiri, mengambil dan membentuk sebuah keputusan serta mengatasi masalah yang dihadapkan oleh guru.

1. Guru harus turut andil di dalam berbagai kegiatan anak, baik kegiatan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler (Djamarah, 2005)

Keseluruhan tugas guru di atas bertujuan agar guru memahami apa yang harus dilakukan sebagai orang yang memiliki misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru hendaknya melakukan tugas-tugas tersebut sebagai bentuk implementasi dari kompetensi profesionalitasnya.

3. Fungsi Guru

Fungsi dari seorang guru disebutkan oleh Supriyadi (2013) sebagai “*director learning*” (direktur pembelajaran) yang berarti guru nantinya mampu mengarahkan kegiatan belajar siswa agar meraih keberhasilan dalam belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam sasaran kegiatan pembelajaran. Adapun fungsi guru dalam hal kinerja mengajar, yaitu:

- a. Sebagai pendidik, yaitu guru harus mampu memberikan keteladanan, mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran.
- b. Sebagai pengajar, guru harus mampu melaksanakan, merencanakan, serta menilai proses dan hasil dari pembelajaran peserta didik.
- c. Sebagai pembimbing, guru dapat mendorong peserta didik untuk dapat perilaku positif serta membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah pembelajarannya
- d. Sebagai pelatih, dalam pembelajaran guru perlu melatih keterampilan-keterampilan peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk dapat berperilaku positif saat pembelajaran (Susanto, 2013)

4. Peranan Guru

Guru memiliki peranan yang dikatakan oleh Rusman (2017) agar mampu berperan sebagai pengajar, pemimpin di dalam kelas, pembimbing bagi peserta didik, perencana pembelajaran, pengatur lingkungan belajar, motivator, supervisor, serta sebagai evaluator. Guru diharapkan dapat berperan seperti apa yang diuraikan sebagai berikut ini, yaitu:

- a. Sebagai korektor, yaitu guru mampu membedakan nilai untuk yang baik dan yang buruk
- b. Sebagai inspirator, yaitu guru harus mampu memberikan contoh ataupun petunjuk agar mengetahui cara belajar yang baik.
- c. Sebagai informator, guru harus mampu menguasai bahasa, serta menguasai beberapa bahan yang akan diajarkan kepada anak didik.
- d. Sebagai organisator, guru harus mampu mengorganisasikan segala bentuk kegiatan akademik, menyusun dan lain sebagainya, agar kegiatan belajar pada anak dapat efektif dan efisien.
- e. Sebagai motivator, guru harus dapat memberikan motivasi kepada anak didik dengan memperhatikan kebutuhan anak itu sendiri
- f. Sebagai inisiator, guru harus dapat mencetuskan ide-ide untuk melahirkan inovasi khususnya pada interaksi yang edukatif dengan anak didik. Inovasi itu bertujuan untuk kemajuan pendidikan maupun pengajaran.
- g. Sebagai fasilitator, yaitu guru mampu menyediakan fasilitas belajar agar terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

- h. Sebagai pembimbing, peran guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan agar anak menjadi manusia yang mampu mandiri dan tidak mudah bergantung pada bantuan guru.
- i. Sebagai demonstrator, yaitu guru harus terus berusaha memberikan bantuan kepada anak dalam memahami bahan pelajaran yang sangat sulit untuk dipahaminya, melalui peragaan secara didaktis, sehingga pemahaman guru dan anak sejalan dengan yang diharapkan oleh guru.
- j. Sebagai pengelol kelas, agar terjadinya interaksi edukatif yang baik guru harus mengelola kelas secara optimal.
- k. Sebagai mediator, yaitu guru sebagai penyedia media pembelajaran. Hendaknya guru memiliki pengetahuan, kemampuan dan pemahaman mengenai media pendidikan dengan berbagai bentuk dan jenisnya, baik berupa media nonmaterial maupun media materiil.
- l. Sebagai supervisor, dalam proses pengajaran guru hendaknya mampu memberikan bantuan, memperbaiki serta menilai secara kritis.
- m. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil dari pengejarannya tetapi juga harus menilai proses dalam hal ini adalah jalannya pengajaran itu sendiri. Guru juga harus menjadi evaluator yang baik dan jujur, penilaian guru harus memenuhi aspek ekstrinsik maupun aspek instrinsik (Djamarah, 2005).

Guru diharapkan mampu melaksanakan seluruh peran yang telah dipaparkan di atas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Apabila guru

menjalankan peranannya, maka proses pembelajaran akan sesuai dengan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya.

D. Hakikat Anak Autisme

1. Pengertian Autisme

Peristilahan atau sebutan untuk penyandang autisme berbeda-beda. Ada istilah *autis*, *autism*, *autisme*. Secara etimologis, kata “autisme” berasal dari kata “auto” dan “isme”. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu aliran/paham. Dengan demikian autisme diartikan oleh Iswari & Nurhastuti (2018) sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunia sendiri. Perilakunya timbul semata-mata karena dorongan dari dalam dirinya. Penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain

Istilah “autisme” pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikiater anak, yakni Leo Kanner pada tahun 1943. Dari 11 orang pasiennya, ia melihat banyak sekali persamaan gejala pada anak-anak itu. Tetapi yang sangat menonjol adalah mereka sangat asyik dengan dunianya sendiri seolah-olah mereka hanya hidup dalam dunianya sendiri. Maka dia memakai istilah “autisme” yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Selanjutnya, ia juga memakai istilah “*Early Infantile Autism*”, atau dalam bahasa Indonesianya diterjemahkan menjadi “Autisme pada masa kanak-kanak”. Istilah ini untuk membedakannya dengan orang dewasa yang juga menunjukkan gejala “autisme”.

Monks dkk (1988) menjelaskan autistik dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik. Autistik juga ditulis oleh Berk (2003) dengan istilah “*absorbed in the self*” (keasyikan dalam dirinya sendiri). Wall (2004) menyebutnya sebagai “aloof atau withdrawan” dimana anak-anak dengan gangguan autistik tidak tertarik dengan dunia di sekitarnya.

Hal senada diungkapkan oleh Tilton (2004) bahwa pemberian nama autistik karena hal ini diyakini dari “keasyikan yang berlebihan” dalam dirinya sendiri. Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Autistik merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gejala autistik muncul pada usia sebelum tiga tahun (Yuwono, 2012). Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan mengerti perasaan orang lain (Sutadi, dalam Iswari & Nurhastuti, 2018).

Bila diamati beberapa defenisi autisme di atas, maka dapat dinyatakan bahwa autisme merupakan gangguan proses perkembangan neurologis berat yang terjadi dalam tiga tahun pertama kehidupan. Hal ini menyebabkan gangguan pada bidang komunikasi, bahasa kognitif, sosil, dan fungsi adaptif, sehingga menyebabkan anak-anak tersebut seperti manusia “aneh” yang seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Semakin lama perkembangan mereka, semakin jauh tertinggal dibandingkan anak seusia mereka ketika umur mereka semakin bertambah.

2. Karakteristik Autisme

Autisme sebenarnya bukan hal baru dan sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai autis. Nugraheni (2012) menuliskan bahwa menurut cerita-cerita zaman dulu, seringkali ada anak yang dianggap “aneh”, anak tersebut sejak lahir sudah menunjukkan gejala yang tidak biasa. Mereka menolak bila digendong, menangis saat malam dan tidur saat siang hari. Mereka seringkali bicara sendiri dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang tuanya. Saat marah mereka bisa menggigit, mencakar, menjambak, atau menyerang. Terkadang mereka tertawa sendiri seakan sedang diajak bercanda. Ketika itu para orangtua menganggap anak tersebut tertukar dengan anak peri sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan kehidupan manusia umum lainnya.

Menurut Hani'ah (2015), setiap anak autisme memiliki cirri atau karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sebagian anak autisme dengan kondisi berat menunjukkan cirri-ciri yang menonjolok. Sedangkan,

sebagian lainnya hanya menunjukkan beberapa cirri yang tidak terlalu kentara. Beberapa karakteristik yang menonjol pada anak autisme antara lain mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial, sulit berkomunikasi secara normal, sulit memahami emosi dan perasaan orang lain, menunjukkan perilaku yang repetitiv, mengalami gangguan perilaku agresif dan hiperaktivitas sekaligus gangguan sensoris, serta mengalami perkembangan yang terlambat, tidak normal, atau tidak seimbang.

Yuwono (2009) menyatakan ciri-ciri anak autisme yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

a. Perilaku

- 1) Tidak peduli terhadap lingkungan
- 2) Perilaku tidak terarah: mondar-mandir, lari-lari, memanjat-manjat, berputar-putar, melompat-lompat, dan sebagainya
- 3) Kelekatan terhadap benda tertentu
- 4) Tantrum
- 5) *Fixation* (memiliki minat atau kesenangan terhadap objek atau aktivitas tertentu)
- 6) *Rigid routine* atau cenderung mengikuti pola atau urutan tertentu
- 7) Agresifitas yang berlebihan seperti menyerang orang lain
- 8) *Self injury*, seperti menyakiti diri sendiri
- 9) *Self stimulation*, dapat berupa mengulang-ngulang suatu kegiatan

b. Interaksi Sosial

- 1) Tidak mau menatap mata

- 2) Dipanggil tidak menoleh
 - 3) Tak mau bermain dengan teman sebayanya
 - 4) Asyik bermain dengan dirinya sendiri
 - 5) Tidak ada empati dalam lingkungan sosial
- c. Komunikasi dan bahasa
- 1) Terlambat bicara
 - 2) Tak ada usaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh
 - 3) Meracau dengan bahasa yang tak dapat dipahami
 - 4) Membeo (*echolalia*)
 - 5) Tidak memahami pembicaraan orang lain

Menurut Wijayakusuma (2004) dalam Putranto, anak yang mengalami autisme memiliki beberapa indikator berikut ini:

a. Komunikasi

Anak yang mengalami autisme mengalami kesulitan berbicara dan berbahasa. Biasanya menggunakan bahasa tubuh dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama.

b. Sosialisasi

Anak autisme biasanya tidak ada ketertarikan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Ia tidak menunjukkan respon saat orang lain mengajaknya berkomunikasi. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menyendiri.

c. Perilaku

Perilaku anak autisme dapat terlihat sangat aktif maupun sangat pendiam. Ia juga bisa menunjukkan emosionalnya seperti marah secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas.

d. Kelainan Penginderaan

Anak autisme akan sensitif terhadap cahaya, bunyi, sentuhan, bau, dan rasa.

Menurut Power (dalam Iswari & Nurhastuti 2018), adanya enam gejala/gangguan anak autistik, yaitu dalam bidang:

a. Masalah atau gangguan di bidang komunikasi

Anak yang mengalami gangguan di bidang komunikasi ini memiliki karakteristik berupa perkembangan bahasa anak autistik lambat atau sama sekali tidak ada anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudia hilang kemampuan bicara, kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.

b. Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial

Anak yang mengalami gangguan di bidang interaksi sosial memiliki karakteristik berupa anak autistik lebih suka menyendiri,

anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, bila diajak bermain, anak autistik itu tidak mau dan menjauh.

c. Masalah atau gangguan di bidang sensoris

Anak yang mengalami gangguan di bidang sensoris ini, memiliki karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, langsung menutup telinga bila mendengar suara keras, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.

d. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain

Anak yang mengalami gangguan di bidang pola bermain ini memiliki karakteristik berupa anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebaya, tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.

e. Masalah atau gangguan di bidang pola bermain

Anak yang mengalami gangguan di bidang pola bermain ini memiliki karakteristik berupa anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak, dan kadang juga menyakiti dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa anak autisme memiliki berbagai macam karakteristik. Karakteristik anak autisme yang menonjol adalah pada bentuk interaksinya dengan lingkungan sekitar, sosial, emosi, perilaku hingga segi komunikasi. Pada satu orang anak autisme bisa memiliki satu atau lebih karakteristik yang telah disebutkan di atas.

3. Penyebab Autisme

Irdamurni (2016) mengungkapkan bahwa hingga saat ini, penyebab munculnya autisme pada anak belum diketahui secara pasti. Meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (terkena *rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat. Selain itu, struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga dapat menjadi penyebab autisme

Menurut Hani'ah (2015), ada dua faktor penyebab autisme, yaitu faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan. Berikut ini penjelasan mengenai kedua faktor tersebut, yaitu:

a. Faktor Genetik

Faktor genetik dipercaya mempunyai peran besar bagi munculnya autisme, meskipun tapi tidak sepenuhnya diyakini bahwa autisme disebabkan oleh gen dari keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak autis menunjukkan bahwa kemungkinan dua anak kembar identik mengalami autisme ialah 60-95%, sedangkan

kemungkinan bagi dua saudara kandung mengalami autisme hanyalah 2,5-8,5%. Itulah yang diinterpretasikan sebagai penyebab autisme. Sebab, anak kembar identik mempunyai gen yang 100% sama, sedangkan saudara kandung hanya memiliki gen yang 50% sama.

b. Faktor Lingkungan

Ada pula dugaan bahwa autisme muncul dikarenakan vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak, yang menjadikan gejala-gejala autisme mulai tampak. Kekhawatiran tersebut dikarenakan zat kimia (*thimerosal*) yang digunakan untuk mengawetkan vaksin ini mengandung merkuri. Unsur merkuri itulah yang selama ini diyakini menyebabkan autisme.

Meskipun begitu, tidak ada bukti kuat yang mendukung bahwa autisme dikarenakan pemberian vaksin kepada anak-anak. Penggunaan *thimerosal* dalam pengawetan vaksin telah dihentikan, tetapi angka autisme pada anak-anak meningkat.

4. Jenis-jenis Autisme

Menurut *Autism Society of America* dalam Hani'ah (2015), ada lima jenis autisme, yaitu sebagai berikut:

a. Autistic Disorder

Autistic disorder disebut pula *true autism* atau *childhood autism* lantaran kebanyakan dialami oleh anak pada tiga tahun awal usianya. Anak yang mengalami autisme disorder biasanya tidak mampu berbicara, melainkan bergantung pada komunikasi nonverbal.

Sehingga hal ini menyebabkan anak menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya secara ekstrem. Anak tidak mellihatkan keinginannya untuk berhubungan dengan orang lain baik dalam komunikasi ataupun berbagi kasih sayang.

b. Sindrom Asperger

Ciri dari jenis autisme ini adalah defisiensi interaksi sosial dan sulit menerima perubahan akan rutinitas sehari-hari. Mereka kurang sensitif terhadap rasa sakit, juga tidak sanggup mengatasi paparan sinar lampu yang tiba-tiba mengenainya ataupun suara yang keras. Meski begitu, jika dibandingkan dengan anak yang mengalami gangguan lainnya, kemampuan bahasa anak dengan sindrom asperger tidak terlalu terganggu. Selain itu, mereka memiliki kecerdasan rata-rata atau di atas rata-rata, sehingga dalam akademik mereka dikategorikan mampu dan tidak ada masalah dalam hal ini.

c. Pervasive Developmental Disorder

Ada beragam gangguan pada anak autisme jenis ini atau tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahannya bervariasi, ada yang ringan dan ada yang berat. Selain itu, keterampilan verbal dan nonverbalnya pun terbatas.

d. Childhood Disintegrative Disorder

Gejala pada jenis ini timbul saat anak berusia tiga hingga empat tahun. Meskipun pada dua tahun pertama anak terlihat normal, namun beberapa waktu kemudian dalam aspek komunikasi dan bahasa, sosial,

serta motorik terjadi regresi mendadak. Ini menyebabkan seluruh keterampilan yang dimiliki anak seolah-olah menghilang. Anak pun menarik diri dari lingkungan sosialnya.

e. Rett Syndrome

Jenis autisme ini disebabkan karena mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Biasanya dialami oleh anak perempuan atau pun perempuan dewasa. Gejala yang tampak ialah hilangnya kontrol otot yang menyebabkan masalah pada gerakan mata dan cara berjalan. Selain itu, keterampilan motorik pun terhambat sehingga mengganggu gerakan tubuh seperti gerakan tangan dan kaki yang berulang.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa anak autisme memiliki spesifikasi yang berbeda berdasarkan penyebab dan gejalanya. Sehingga dari perbedaan spesifikasi tersebut anak autisme pun memiliki kebutuhan yang berbeda pada setiap masing-masing jenisnya.

E. Pembelajaran bagi Anak Autisme

1. Hakikat Pembelajaran bagi Anak Autisme

Hakikat pembelajaran adalah upaya mengubah perilaku sesuai yang diharapkan sebagai tujuan utama dari proses pembelajaran. Ciri utama proses pembelajaran itu sendiri dengan adanya hasil pembelajaran dimana terdapat perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Begitupun dengan pembelajaran anak autisme. Salah satu pendekatan pembelajaran dalam mengubah perilaku anak autisme dengan penggunaan metode ABA yang merupakan metode dengan konsep modifikasi perilaku.

Pembelajaran anak autisme tentu berbeda dengan pembelajaran bagi anak yang memiliki ketunaan lainnya, terlebih dengan anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak autisme perlu menggunakan pendekatan khusus. Anak autisme tidak selalu memiliki emosi dan perilaku yang sama, sehingga proses pembelajaran anak autisme memiliki tantangannya tersendiri.

2. Konsep Pembelajaran bagi Anak Autisme

Menurut Suyono dan Hariyanto (2011) pembelajaran identik dengan pengajaran, kegiatan dimana guru mengajar atau membimbing anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Jadi istilah pembelajaran setara dengan istilah *teacher* atau *instruction*. Artinya, antara pengajaran (*teacher-centered*) dan pembelajaran (*student-centered*) pada hakikatnya dapat berlangsung sinergis. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pada pengajaran guru belajar, sedangkan siswa dalam belajar juga mengajar.

Sesuai filosofinya, pembelajaran memiliki kontinuitas yang dimulai dari pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran (dalam Suyono dan Hariyanto, 2011). Pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran. Suatu pendekatan bersifat aksiomatik dan menggambarkan sifat-sifat dan ciri khas suatu pokok bahasan yang diajarkan. Dalam pengertian pendekatan pembelajaran tergambaran latar psikologis dan latar pedagogis dari

pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa.

Contoh pendekatan pembelajaran adalah pendekatan lingkungan, pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik, pendekatan kontekstual, pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif, pendekatan induktif, pendekatan sains lingkungan teknologi masyarakat, STM (*science, technology and, society, STS*), pendekatan kompetensi, pendekatan holistik dan lainnya.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Metode pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu prosedur atau yang teratur, suatu jalan atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Seluruh perencanaan itu meliputi Standar Kompetensi (SK) Kompetensi Dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran.

Dalam praktik pembelajaran bagi anak autis, yaitu guru mampu memodifikasi metode belajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik yang akan digunakan di dalam setting klasikal (Ditjen Dikdasmen, 2017). Berikut ini adalah langkah-langkah dalam pembelajaran di dalam kelas bagi anak autis:

a. Perencanaan Pembelajaran

Kebutuhan anak autisme berbeda dengan anak pada umumnya.

Oleh karena itu guru harus menyesuaikan segala proses perencanaan

pembelajaran bagi anak autisme. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran, yaitu:

- 1.) Materi yang dibutuhkan oleh anak. Walaupun sama-sama anak autis tetapi mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran.
- 2.) Dilakukan pemilihan materi-materi tertentu bagi anak autis.
- 3.) Media pembelajaran yang digunakan harus semenarik mungkin sehingga anak mudah fokus.
- 4.) Karena anak autis cenderung autis, maka dari itu lokasi pembelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran (Ivony, 2016).

b. Proses Pembelajaran

Guru harus menyesuaikan rencana yang telah dibuat dengan proses pembelajaran, serta menyesuaikan dengan perkembangan pada anak autis itu sendiri. Contohnya pada proses pembelajaran *floor time* guru meminta anak untuk dapat melakukan berbagai aktivitas di atas lantai, seperti misalnya merangkak, naik turun tangga, dan lain-lain. Menurut Ivony (2016), media pembelajaran juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran bagi anak autis agar mereka mau mengikuti pembelajaran. Misalnya penggunaan media puzzle, bola kecil berwarna-warni dan mainan lainnya yang menarik bagi anak autis.

Sudjana (2010) mengatakan, proses belajar mengajar haruslah menggunakan metode. Metode yang dipilih berdasarkan tujuan dan

bahan yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Fungsi metode itu sendiri sebagai jembatan (penghubung) atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang akan dicapai. Metode yang digunakan harus benar-benar seefektif mungkin.

Sementara itu, Rifai (2012) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat serta dapat menyesuaikan dengan perkembangan pada diri anak autis itu sendiri. Proses pembelajaran khusus bagi anak autis harus menyediakan media pembelajaran yang membuat mereka mempunyai keinginan agar antusias dalam mengikuti proses belajar mengajar, misalnya seperti bola-bola kecil dengan berbagai macam warna, berbagai macam puzzle, mainan anak-anak (misalnya: ayunan, prosotan, atau gantungan), jalan setapak (untuk melatih anak dalam berjalan/apabila anak mengalami kesulitan berjalan), serta tali untuk memanjat

c. Evaluasi Pembelajaran

Sebelum melakukan evaluasi lebih lanjut, guru terlebih dahulu melakukan penilaian. Peran penilaian adalah sebagai barometer yang berfungsi untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Itulah sebabnya, fungsi penilaian itu pada dasarnya adalah untuk mengukur tujuan . Penilaian harus memainkan peran serta fungsinya agar dapat menetapkan apakah tujuan belajar telah tercapai atau tidak.

Guru harus memperhatikan beberapa hal berikut dalam penilaiannya menurut (Sudjana, 2010) diantaranya sebagai berikut :

- 1) Penilaian dilakukan secara berkelanjutan.
- 2) Penilaian di dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu dengan Pre-test. Pre –test adalah tes yang dilakukan kepada siswa sebelum memulai pelajaran, sedangkan Mid-test yaitu tes yang akan diberikan di pertengahan pelaksanaan proses pembelajaran serta Post-test merupakan tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Tidak hanya di dalam kelas, penilaian juga dilakukan di luar kelas terutama pada tingkah laku.
- 4) Agar memperoleh gambaran yang objektif penilaian sebaiknya dilakukan dalam bentuk penilaian tes dan non tes

Selanjutnya adalah evaluasi pembelajaran. Jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, evaluasi pembelajarannya berbeda untuk anak berkebutuhan khusus. Begitupun cara evaluasi pembelajaran bagi anak autis sangat lah berbeda yaitu jika anak berhasil fokus terhadap apa yang diajarkan oleh guru, mengenal benda-benda yang berada disekitarnya dengan baik, anak mampu berkomunikasi dengan orang lain walaupun pandang anak tidak fokus dengan orang yang diajak untuk berkomunikasi tetapi anak mampu menyadari kehadiran orang-orang yang berada disekitarnya (Ivony, 2016).

Proses evaluasi pembelajaran anak normal dan anak berkebutuhan khusus sangat berbeda. Ada beberapa cara untuk dapat mengevaluasi anak autis, yaitu :

- 1) Penilaian terhadap anak autis disesuaikan dengan kemampuan anak
- 2) Sistem laporan penilaian anak autis yang bersifat kuantitatif harus dilengkapi dengan deskriptif naratif, untuk menghindari kekaburan dan mempertegas jenis serta kualitas kompetensi yang lebih dikuasai anak (Rifai, 2012)

3. Permasalahan dalam Pembelajaran bagi Anak Autisme

Menurut Iswari & Nurhastuti (2018), ada beberapa permasalahan yang sering muncul pada anak autisme yang dapat mempengaruhi atau menjadi masalah pula dalam proses pembelajarannya, di antaranya yaitu:

- a. Masalah perilaku, yaitu stimulasi diri dan stereotip.
- b. Masalah emosi, menyangkut kondisi emosi yang tidak stabil, misalnya menangis, berteriak, tertawa tanpa sebab yang jelas, memberontak, mengamuk, destruktif, tantrum, dan sebagainya.
- c. Masalah perhatian (konsentrasi), dalam belajar anak belum dapat konsentrasi untuk waktu yang lama dan suka berpindah pada obyek/kegiatan lain yang lebih menarik perhatiannya.
- d. Masalah kesehatan, kegiatan pembelajaran tidak dapat berjalan secara efektif jika kondisi kesehatan siswa kurang baik. Namun, kegiatan pembelajaran tetap dilakukan meski pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi anak.

Iswari & Nurhastuti (2018) merumuskan cara yang dapat dilakukan untuk membantu bila terjadi permasalahan di atas, yaitu:

- a. Upaya mengatasi masalah perilaku;
 - 1) Memberikan *reinforcement*
 - 2) Tidak memberi waktu luang bagi anak untuk asyik dengan diri sendiri
 - 3) Siapkan kegiatan yang menarik dan positif
 - 4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- b. Upaya mengatasi masalah emosi;
 - 1) Berusaha mencari dan menemukan penyebabnya
 - 2) Berusaha menenangkan anak dengan cara tetap bersikap tenang
 - 3) Setelah emosinya mulai membaik, kegiatan dapat dilanjutkan
- c. Upaya mengatasi masalah perhatian (konsentrasi)
 - 1) Waktu untuk belajar bagi anak ditingkatkan secara bertahap
 - 2) Kegiatan dibuat semenarik mungkin dan bervariasi
 - 3) Istirahat sebentar untuk mengurangi kejenuhan pada anak, seperti menyanyi

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa anak autisme memiliki permasalahan yang sangat kompleks dalam pembelajarannya. Dengan adanya permasalahan dalam pembelajaran anak autisme, maka guru perlu melakukan upaya-upaya khusus dalam menghadapinya. Upaya tersebut dapat seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan *reinforcement*, dan lain sebagainya.

F. Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran bagi Anak Autisme

Menurut Iswari & Nurhastuti (2018), kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan interaksi antara siswa (anak autisme) yang belajar dan guru pembimbing yang mengajar

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, yaitu:

1. Menciptakan situasi yang kondusif untuk pembelajaran dengan mengondisikan anak autisme dalam keadaan emosi yang stabil. Caranya dengan mengatur ruangan yang tidak terlalu banyak rangsangan, seperti adanya poster, alat-alat belajar, penempatan, tata ruang belajar dan penataan struktur ruang, ventilasi, dan penerangan yang cukup.
2. Mengupayakan adanya kontak mata (*relationship*) yang sejajar antara guru-siswa.
3. Melatih kemampuan anak autisme untuk meningkatkan ketahanan konsentrasinya.
4. Mengupayakan kepatuhan dari anak autisme dan pemahaman bahasa *reseptif*.
5. Menyadari dan memahami tujuan apa yang akan dicapai dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Setiap anak autisme memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga kebutuhannya dalam pembelajaran berbeda-beda pula. Dari semua kebutuhan khusus dalam pembelajaran bagi anak autisme di atas, hendaknya guru dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran bagi anak autisme menurut Iswari & Nurhastuti (2018), yaitu:

1. Tingkat gangguan autisme yang dialami siswa. Semakin ringan tingkat gangguannya, maka kemungkinan keberhasilan menjadi lebih baik cepat dan lebih baik.
2. Usia pada saat dilakukannya diagnosis. Semakin dini usia anak ketika dilaksanakannya diagnosis, maka program penyembuhan
3. Tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa. Semakin baik kemampuan berbicara dan berbahasa anak autism, maka tingkat pencapaian keberhasilannya juga lebih cepat dan lebih baik.
4. Tingkat kelebihan dan kekurangan dalam diri siswa. Keberhasilan yang mereka akan sesuai dengan di mana kelebihan/kekurangannya. Sebaliknya, mereka sering mengalami kegagalan bila program yang dilaksanakan adalah bidang kelemahannya.
5. Kecerdasan yang dimiliki. Semakin tinggi kecerdasan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan, begitupun sebaliknya
6. Kesehatan dan kestabilan emosi anak. Siswa yang sehat dan memiliki kestabilan emosi yang lebih baik akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan.
7. Terapi yang tepat dan terpadu. Ini meliputi guru, kurikulum, metode, sarana pendidikan, lingkungan (keluarga, sekolah, dan masyarakat)

G. Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Anak Autisme

Dalam mengajar, guru perlu mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran pun terbagi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

1. Prinsip Umum

Menurut Susanto (2013), guru perlu memerhatikan beberapa prinsip pembelajaran yang diperlukan untuk terciptanya suasana belajar yang kondusif. Adapun prinsip-prinsip umum dalam pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Motivasi

Guru harus menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Prinsip Latar Belakang

Guru perlu mengenal siswa secara mendalam. Dalam proses belajar mengajar guru berupaya memerhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki siswa. Hal ini untuk menghindari pengulangan materi yang tidak terlalu penuh dan akan jadi membosankan bagi siswa.

c. Prinsip Pemusatan Perhatian

Guru berupaya untuk memusatkan perhatian siswa dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

d. Prinsip Pemecahan Masalah

Guru hendaknya sering mengajukan berbagai persoalan/problem yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan agar siswa peka dan juga mendorong mereka mencari, memilih, dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya.

e. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengoptimalkan interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya. Kegiatan belajar mengajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih siswa menciptakan suasana kerjasama dan saling menghargai satu sama lain.

f. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru. Proses belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja, berbuat sesuatu akan memupuk kepercayaan diri, gembira, dan puas karena kemampuannya tersalurkan dengan melihat hasil kerjanya.

g. Prinsip Menemukan

Guru perlu menggali potensi yang dimiliki siswa untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi melalui pembelajaran. Guru harus mampu memancing siswa untuk aktif baik fisik, mental, sosial, dan/atau emosional.

2. Prinsip Khusus

Menurut Iswari & Nurhastuti (2018), pada umumnya anak autisme mengalami kesulitan untuk memahami dan mengerti orang lain, sehingga proses pembelajaran anak autisme memang tidak mudah. Karena itulah guru pembimbing diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti anak autisme, guru pembimbing harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreativitas, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran. Guru pembimbing juga harus memahami prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk anak autisme. Berikut adalah beberapa prinsip tersebut, yaitu:

a. Terstruktur

Dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah anak mampu menguasainya, guru memberikan lagi materi yang setingkat di atasnya namun masih rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Struktur pendidikan dan pengajaran bagi anak autis meliputi struktur waktu, struktur ruang, dan struktur kegiatan.

b. Terpola

Dalam pendidikannya anak autis harus dibiasakan dengan pola yang teratur. Sebab, baik di rumah maupun di sekolah, kegiatan anak autis biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Namun, bagi anak yang kemampuan kognitifnya telah berkembang, jadwal latihannya dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungannya agar anak lebih mudah menerima perubahan, mudah beradaptasi, dan dapat berperilaku sewajarnya.

c. Terprogram

Program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak. Target program pertama merupakan dasar target program yang kedua, dan begitu seterusnya. Prinsip ini berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai, serta memudahkan dalam melakukan evaluasi.

d. Konsistensi

Prinsip konsistensi mutlak diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku anak autis. Konsistensi diterapkan oleh guru pembimbing, anak autis itu sendiri, maupun orang tuanya. Konsistensi bagi guru pembimbing berarti konsisten dalam bersikap, merespon, dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak. Apabila anak memberi respon/perilaku positif terhadap suatu rangsangan, maka guru

pembimbing harus cepat memberikan respon positif pula seperti dalam bentuk penghargaan, begitupun sebaliknya apabila anak berperilaku negatif.

Konsistensi bagi anak adalah apabila dia konsisten dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda. Tidak sampai di situ, orangtua pun harus konsisten terhadap pendidikan anaknya. Dengan bersikap dan memberikan perlakuan kepada anak sesuai dengan program pendidikan yang telah disusun bersama dengan guru pembimbing. Hal ini sebagai bentuk dari generalisasi pembelajaran di sekolah dan di rumah.

e. Kontiniu

Prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan atau terus-menerus juga mutlak dibutuhkan oleh anak autisme. Kontiniu meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan, dan pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan pendidikan, prinsip kontinuitas tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga harus dilanjutkan untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak.

f. Belajar sambil melakukan

Peserta didik diajak dalam situasi yang nyata sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan karakter bahan/materi yang disampaikan agar peserta didik memiliki pengalaman belajar keterampilan dan nilai-nilai karakter.

g. Kekonkritan

Pendidik menggunakan benda-benda konkrit sebagai alat bantu atau media saat belajar dan sebagai sumber dalam mencapai tujuan.

h. Keterarahan wajah dan suara

Pendidik diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman dengan jelas, baik dalam hal gerak tubuh maupun suara, dan melakukan kontak mata dengan peserta didik dan menggunakan lafal/suara yang jelas. (Ditjen Dikdasmen, 2017).

i. Prinsip penggunaan waktu luang

Hendaknya pendidik dapat membimbing peserta didik agar dapat mampu mengatur waktunya dengan kegiatan-kegiatan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri.

j. Peminatan dan kemampuan

Pendidik dapat mengarahkan dan memanfaatkan peminatan tersebut dengan bijak dan seimbang, serta mampu menjadikan modal dasar dalam kehidupannya.

k. Prinsip emosi

Sosial dan perilaku artinya pendidik harus mampu berusaha mengidentifikasi masalah emosi dan perilaku, menghilangkan atau meminimalisir perilaku yang tidak sesuai, mengontrol emosi dan meningkatkan empati (Ditjen Dikdasmen, 2017).

Dari uraian prinsip pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa guru perlu menguasai prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak autisme. Pada implementasinya, guru harus melakukan seluruh atau minimal sebagian dari prinsip-prinsip pembelajaran yang telah dipaparkan. Hal ini bertujuan untuk membelajarkan anak autisme sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

H. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Resti Indra (2009) yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Autis Kelas II di SDN 31 Payakumbuh”. Kesimpulan pada penelitian tersebut yaitu persiapan yang dilakukan guru sebelum pembelajaran sangatlah terbatas. Guru belum mampu merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Sehingga guru hanya menggunakan Rancangan Program Pembelajaran (RPP) orang lain yang belum tentu sama tujuan pembelajaran yang akan dicapai nantinya.

Guru juga belum mampu menghadirkan media belajar yang efektif dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, guru juga belum melakukan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Hal tersebut terlihat dari RPP tematik yang telah disusun, namun pembelajaran dilakukan berdasarkan mata pelajaran yang telah disusun.

Beberapa buku sumber dan bahan ajar yang dimiliki guru dirasa belum mampu membantu dalam pemberian latihan terhadap siswa. Meskipun di kelas yang bimbingannya terdapat siswa dengan gangguan autis, namun tidak ada program khusus yang sengaja disusun bagi ABK tersebut. Hal ini dikarenakan guru merasa bahwa ABK tersebut dapat mengikuti pelajaran seperti siswa lainnya. Meski demikian siswa autis yang ada di kelas tersebut memiliki emosi yang perlu diperhatikan dan dikendalikan. Untuk itu dibutuhkan perhatian khusus dari guru kelas.

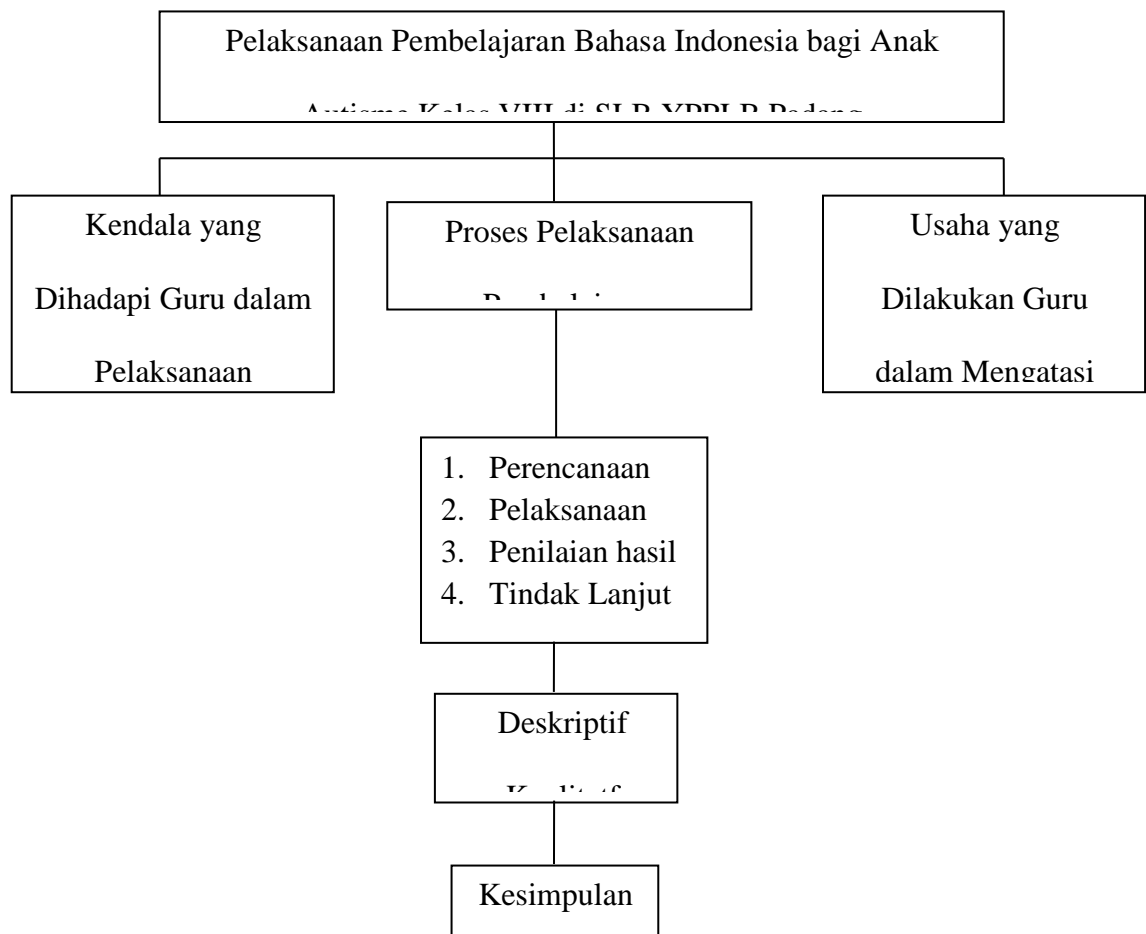
Penelitian tersebut di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang pembelajaran dengan subjek yang sama yaitu anak autisme kelas II dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Bedanya, jika penelitian tersebut meneliti pembelajaran secara umum, maka penelitian ini lebih dikhususkan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan hanya di satu sekolah inklusi yaitu di SDN 31 Payakumbuh, sementara penelitian ini dilakukan di SLB YPPLB Padang yang terdapat anak autisme kelas II.

Penelitian yang relevan lainnya dengan penelitian ini adalah penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu”. Pada penelitian tersebut guru menggunakan metode ABA dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa autis.

Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda adalah kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena kondisi anak yang tidak memungkinkan, materi pelajaran bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kondisi anak, dan media pembelajaran yang terbatas. Berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI), membuat media pembelajaran mandiri dan mempelajari berbagai metode terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak autis.

Penelitian tersebut di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme. Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut dilaksanakan di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu, maka penelitian ini dilakukan di SLB YPPLB Padang.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang dapat terlaksana dengan baik jika semua aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik pula. Oleh sebab itu, perlu diteliti bagaimana sebenarnya pembelajaran bahasa

Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di YPPLB Padang. Seperti apa metode, media, strategi, dan proses penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran tersebut. Selain itu juga kendala apa saja yang dihadapi guru serta usaha yang dilakukan guru dalam menghadapinya. Sehingga didapat kasus-kasus dari hasil penelitian pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang untuk kemudian dideskripsikan lalu diambil kesimpulannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Latar Entri

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YPPLB Padang yang berada di Jalan Kus Mangunsarkoro, Kel. Jati Baru, Kec. Padang Timur.

B. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang. Dalam pelaksanaan penelitian ini, metode deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan atau peristiwa yang terjadi pada objek yang diteliti secara apa adanya.

Penelitian studi kasus merupakan rancangan penelitian yang bersifat komprehensif, intens, merinci, dan mendalam, serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu), (Herdiansyah, 2015). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi suatu kasus atau beberapa dari waktu ke waktu. Dikerjakan secara terperinci, mengumpulkan data yang mendalam, melibatkan berbagai sumber informasi yang disertai pedomannya (seperti: observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen dan laporan), laporan deskripsi kasus serta tema berbasis kasus, (Creswell, 2007).

Creswell (1998) juga mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak. Hal ini dikarenakan peneliti

mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk itu, diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang rinci dari kasus yang muncul.

Tidak ada pola baku tentang format desain penelitian studi kasus, sebab; (1) instrumen utama penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga masing-masing orang bisa memiliki model desain sendiri sesuai seleranya, (2) proses penelitian studi kasus berlangsung secara siklus, sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, dan (3) metode penelitian studi kasus berangkat dari kasus atau fenomena tertentu yang dianggap akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. (Rahardjo, 2017).

Arifianto (2016) berpendapat bahwa pada penelitian kualitatif terdapat suatu objek yang harus dilihat secara khusus, agar kasus yang menjadi objek penelitian mampu digali secara mendasar dan mendalam pada hasil penelitian yang dilakukan. Objek penelitian inilah yang disebut sebagai “kasus” dan harus dipandang sebagai suatu kesatuan sistem yang dibatasi oleh tempat, jenis, dan dalam kurun waktu tertentu. Sementara itu menurut Sugiyono (2017), fungsi dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh data secara mendalam dan mengandung data yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian studi kasus yaitu menggambarkan tentang keadaan atau gejala yang terjadi sebagaimana adanya ketika penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini metode deskriptif yang dimaksud adalah untuk menggambarkan tentang

pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

C. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini adalah semua pihak yang terkait dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang. Peneliti membagi subjek penelitian menjadi dua yaitu subjek primer dan subjek sekunder. Adapun subjek primer dalam penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar siswa autisme kelas VIII dan siswa autisme kelas VIII itu sendiri. Guru kelas menjadi sumber data bagi peneliti untuk memperoleh informasi berupa kata-kata dan tindakan, khususnya tentang cara guru mengajar dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII. Sedangkan subjek sekundernya adalah guru yang pada tahun lalu mengajari siswa autisme yang saat ini berada di kelas VIII, kepala sekolah, serta orang tua siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu langsung mengamati ke lapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang diperlukan.

Teknik-teknik yang peneliti gunakan adalah :

1. Observasi

Suryanto & Hendriani (2018) mengungkapkan bahwa observasi langsung dilakukan ketika kunjungan lapangan selama studi kasus dan lebih handal jika dilakukan lebih dari satu orang. Pengamatan partisipan dapat dilakukan untuk membuat peneliti terlibat aktif. Beberapa informasi

yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik observasi di lapangan yaitu dengan mengamati proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme di SLB YPPLB Padang. Peneliti akan menggunakan teknik observasi yang tidak terstruktur. Alat yang digunakan dalam observasi ini berupa catatan khusus tentang apa yang peneliti amati di lapangan. Peneliti mengamati mulai dari segi waktu, ruang, kegiatan, serta perangkat yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

2. Wawancara Mendalam

Menurut Rahardjo (2017) dengan wawancara peneliti berupaya mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya-jawab dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti berperan sebagai pengumpul data. Pada kegiatan wawancara, peneliti menggali data yang diperlukan tentang kasus yang sedang diteliti sambil mencatatnya.

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai subjek penelitian berdasarkan instrumen wawancara yang telah peneliti buat sebelumnya. Kegiatan wawancara dilakukan secara formal dan nonformal mengenai hal-hal yang terjadi dalam suasana biasa atau wajar pada kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan wawancara dengan guru siswa kelas VIII pada tahun lalu, guru kelas pada tahun ini, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

Terhadap guru siswa pada tahun lalu, peneliti menggali informasi yang berkaitan dengan keseluruhan proses pembelajaran selama anak belajar dengannya melalui wawancara nonformal. Terhadap guru kelas tahun ini, peneliti mewawancarai mengenai keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran selama anak belajar dengannya melalui wawancara formal. Peneliti mewawancarai siswa mengenai kegiatan belajarnya dengan guru kelas. Peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai kurikulum dan proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Sementara itu, peneliti menggali informasi dari orang tua mengenai pendapat orangtua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah, penyaluran minat anak serta kerjasama antara orangtua dan guru.

3. Studi Dokumentasi

Pupu (2009) menjelaskan bahwa data dan fakta adalah bahan yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat-surat, foto, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, dan lain sebagainya. Sifat utama data dokumentasi adalah tidak adanya batasan ruang dan waktu sehingga peneliti memiliki peluang untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu yang lampau. Bahan dokumentasi terbagi atas beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* atau *flashdisk*, atau *website*, dan lain-lain.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data berupa program pengajaran, kegiatan pembelajaran

bahasa Indonesia bagi siswa autisme kelas VIII, dan fasilitas sekolah di SLB YPPLB Padang.

E. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2016) menjelaskan, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap yang diteliti, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Analisis data pada studi kasus memiliki berbagai cara tergantung pada jenis studi kasus yang digunakan. Jenis studi kasus menurut Yin (2009) antara lain eksplanatori, eksploratori atau deskriptif. Yin juga membedakan antara studi kasus tunggal, holistik, dan studdi kasus ganda/multiple. Sedangkan Stake (2005) menggolongkan studi kasus menjadi studi kasus instrinsik, instrumen, dan kolektif.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif untuk menganalisa data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi. Analisis data yang peneliti lakukan kemudian dituangkan sebagai hasil dari penelitian telah diperoleh di lapangan.

F. Teknik Keabsahan Data

Berikut adalah teknik keabsahan data yang digunakan untuk mendapat validitas terhadap kualitas data dan temuan pada penelitian ini:

1. Memperpanjang Waktu dalam Membina Hubungan Antara Partisipan dan Peneliti.

Peneliti terlibat langsung dalam berbagai kegiatan atau situasi para partisipannya. Tujuan perlunya dilakukan hal ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengamati secara langsung bahkan terus-menerus bagaimana proses sosial dan pembentukan perilaku yang dialami para partisipan.
- b. Memperoleh pemahaman yang kuat untuk dapat mendeskripsikan hasil temuan perspektif dari para partisipan dengan sebaik-baiknya;
- c. Mempererat hubungan saling percaya dengan para partisipan sehingga akan menghasilkan data yang selamliah mungkin karena peneliti mengenal dengan sebenar-benarnya perkataan dan perilaku partisipan
- d. Memungkinkan peneliti menguji dan merefleksikan berbagai asumsi tentang fenomena yang diteliti.

Oleh sebab itu, peneliti perlu melibatkan diri lebih lama untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

2. Membuat Rekam Jejak (Audit Track)

Rekam Jejak merupakan catatan terperinci menyangkut keputusan-keputusan-keputusan yang dibuat peneliti sebelum maupun sepanjang penelitian, termasuk tentang proses penelitian. Rekam jejak yang peneliti buat mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

3. Membuat Deskripsi Padat (*Thick Description*)

Deskripsi padat berisi uraian hasil penelitian yang dideskripsikan secara lengkap, jelas, dan padat dengan proses yang terjadi dan dialami peneliti, konteks peristiwa, dan para individu yang terlibat penelitian ini.

4. Melakukan Triangulasi

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh mengenai penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk memeriksa kebenaran informasi tersebut. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat memperoleh hasil yang mendekati kebenaran yang valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Hasil Penelitian

Temuan pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu temuan yang bersifat umum dan temuan yang bersifat khusus. Berikut ini adalah pemaparannya:

1. Temuan Umum

Pada temuan umum ini peneliti mendeskripsikan tentang durasi waktu, kurikulum, materi, metode, dan strategi yang digunakan guru, karakteristik siswa, keadaan ruang kelas, bahasa, suara, dan sikap guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia anak autisme kelas VIII. Selain itu juga mengenai penilaian dan evaluasi belajar yang diterapkan guru, hubungan antara guru dan siswa, guru dan orang tua, serta peran guru sebagai fasilitator. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajar anak autisme dengan terstruktur dari segi waktu dan kegiatan. Kegiatan siswa terjadwal dari awal masuk hingga pulang sekolah. Setiap hari kegiatan di sekolah dimulai dari pukul 07.30 sampai pukul 12.00. Jam pelajaran pertama berdurasi 1 jam 30 menit, yaitu pukul 07.30-09.00 pagi. Dilanjutkan setelah istirahat yaitu pukul 9.15-10.30, kemudian istirahat kedua, dan dilanjutkan lagi pukul 11.00-12.00 siang.
- b. Guru mengajarkan materi kepada siswa secara terstruktur karena mengacu pada kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara

individual dimulai dari tingkat yang lebih mudah. Jika siswa sudah menguasainya, guru melanjutkan materi ke tingkat yang lebih sulit.

- c. Siswa tidak mudah akrab dengan orang asing, terlihat dari reaksi siswa saat diajak berinteraksi dan berkomunikasi oleh peneliti dan beberapa orang rekan peneliti siswa sangat cuek dan selalu menghindar.
- d. Siswa lebih suka menyendiri dibandingkan bergaul bersama teman sebayanya. Seperti pada saat jam istirahat siswa lebih banyak menghabiskan waktu sendiri bermain ayunan, membaca buku, atau duduk sendirian sambil bicara sendiri.
- e. Dalam merencanakan pembelajaran, guru menyesuaikannya dengan kurikulum 2013 yang diterapkan oleh sekolah. Dalam menyusun RPP guru mengacu pada format kurikulum 2013 (K 13), yaitu tematik.
- f. Pengelolaan ruang kelas dari segi tata letak dibuat tanpa banyaknya pajangan seperti, gambar, poster, media pembelajaran, dan benda lainnya yang dapat mengganggu konsentrasi anak atau membahayakan anak autisme apabila terjadi tantrum.
- g. Pengelolaan kelas dari segi posisi duduk siswa diatur sesuai dengan kondisi emosi masing-masing siswa, seperti siswa kelas VIII duduk berjarak satu meja dengan siswa kelas X, karena jika siswa kelas VIII berteriak-teriak, maka siswa kelas X akan memukulnya. Sehingga guru memisahkan jarak duduk kedua siswa kelas VIII dengan siswa kelas X.
- h. Saat emosi siswa memburuk, maka siswa akan berteriak atau menangis.

- i. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang disajikan guru mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.
- j. Saat menyampaikan materi pelajaran, suara guru cukup jelas dan keras sehingga dapat terdengar sampai ke kelas di sebelahnya.
- k. Dalam pemilihan materi, guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kemampuan anak. Meskipun dalam implementasinya guru memilah dan memilih materi pelajaran sesuai kemampuan anak saat proses belajar mengajar, namun materi pelajaran yang ada di RPP tidak mengalami perubahan. Pemilihan materi pelajaran pun tidak lepas dari K 13.
- l. Strategi yang dipakai guru dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan individual. Maksudnya, dengan banyaknya anak autisme di dalam kelas, guru membagi waktu untuk memusatkan perhatian pada masing-masing siswa. Jadi guru memberikan perhatian dan materi pembelajaran secara bergantian kepada masing-masing siswa
- m. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode ceramah, tanya jawab, penugasan, imitasi, dan demonstrasi.
- n. Guru menunjukkan sikap yang tegas saat proses pembelajaran, termasuk jika anak sedang marah. Namun, apabila emosi anak mulai mereda guru akan berkata dengan lembut sambil memberikan sentuhan untuk menenangkan anak.

- o. Guru mengetahui tipe-tipe anak autisme, sehingga dapat mengendalikan anak agar dapat diatur atau diberi instruksi.
 - p. Guru menyalurkan minat anak dengan fasilitas yang terdapat di sekolah. Misalnya, anak dipinjamkan laptop untuk siswa mengarang sebuah cerita, guru juga mendampingi anak di kelas musik untuk menyalurkan bakat anak dalam bernyanyi.
 - q. Guru melakukan penilaian berdasarkan latihan di sekolah dan Pekerjaan Rumah (PR) sesuai materi yang diberikan
 - r. Guru menjalin kerjasama yang baik dengan orang tua anak dalam upaya peningkatan pembelajaran anak dan kontrol emosinya di rumah.
 - s. Guru melakukan evaluasi hasil belajar dengan cara memberikan remedi apabila dari hasil belajar anak belum mencapai tujuan pembelajaran.
 - t. Guru menjalin kedekatan dengan anak baik saat mengajar maupun di luar proses belajar mengajar
2. Temuan Khusus

Pada temuan khusus ini peneliti mendeskripsikan RPP, media yang digunakan guru, kemampuan anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan literasi yang diterapkan guru, metode khusus dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta pemahaman guru terhadap karakteristik siswa autisme kelas. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru mengajar empat orang siswa autisme yang berbeda jenjang pendidikan yaitu siswa kelas II, VII, VIII, dan X dalam satu kelas yang sama.

- b. Guru menggunakan satu RPP yaitu RPP anak autisme kelas VII untuk semua siswa dengan jenjang pendidikan berbeda. Namun dalam implementasinya guru memberikan materi yang disesuaikan berdasarkan jenjang pendidikan dan tingkat kemampuan setiap anak.
- c. Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan pada hari Senin, Selasa, dan Rabu yaitu tematik. Pada hari lainnya lebih difokuskan pada kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, dan pengembangan diri.
- d. Kegiatan literasi dilakukan setiap hari baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Pelaksanaan literasi dilakukan siswa dalam bentuk membaca buku cerita, bernyanyi, menceritakan pengalaman yang pernah terjadi, membaca doa-doa, serta membaca asmaul husna.
- f. Di sekolah terdapat program literasi berupa kunjungan siswa ke museum dalam satu kali per semester.
- g. Siswa autisme kelas VIII memiliki kemampuan paling tinggi dibandingkan ketiga siswa lainnya pada pembelajaran bahasa Indonesia karena anak telah lancar dalam menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Sedangkan siswa yang lainnya masih lambat dan belum lancar dalam keterampilan bahasa tersebut.
- h. Siswa autisme kelas VIII memiliki kemampuan dalam bernyanyi, baik lagu yang berbahasa Indonesia, maupun berbahasa Inggris. Bahkan ia pernah menang lomba bernyanyi antar sekolah.

- i. Dalam segi membaca atau menonton ingatan siswa cukup kuat. Sebab, siswa dapat menceritakan kembali isi sebuah buku yang cukup tebal dalam satu kali bacaan. Siswa juga bisa menceritakan isi suatu film secara detail dalam satu kali menonton.
- j. Siswa pernah mengikuti lomba literasi menulis sinopsis hingga antar provinsi.
- k. Siswa dinilai memiliki sifat sombong oleh beberapa orang guru karena prestasinya. Menurut beberapa orang guru, siswa pelit dalam hal berbagi atau meminjamkan suatu barang kepada orang lain. Siswa juga dinilai sombong karena mengingkari janji untuk mengikuti suatu lomba dan pernah menolak diwawancara oleh kru stasiun TV daerah.
- l. Pengelolaan kelas guru belum cukup terstruktur dari segi lingkungan kelas. Tampak dari ruang kelas yang meja maupun kursinya tertata kurang rapi dan tidak terstruktur saat proses pembelajaran berlangsung. Posisi duduk guru belum cukup efektif saat mengajar, sebab guru duduk hanya di depan satu orang siswa dengan posisi menyamping. Guru tidak duduk berhadapan dengan semua siswa yang ada di kelas. Guru hanya duduk berhadapan dengan satu orang siswa di bangku kecil, sehingga perhatian guru tidak merata untuk seluruh siswa.
- m. Asesmen yang dilakukan guru berdasarkan hasil nilai raport anak pada tahun lalu, dimana siswa sudah bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sehingga guru menentukan KD, indikator, dan materi pada RPP berdasarkan hasil raport siswa. Guru belum menggunakan metode

khusus bagi anak autisme kelas VIII dalam pembelajarannya. Sebab tanpa metode khusus anak dapat mengikuti dan menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

- n. Guru belum terlihat menggunakan media pembelajaran yang bervariasi atau kreatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Guru cenderung menggunakan papan tulis saat pembelajaran bahasa Indonesia. Media lain yang digunakan guru seperti laptop atau handphone, serta media yang sudah ada di sekolah seperti tumbuhan sebagai media konkrit.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang dilakukan di SLB YPPLB Padang. Subjek dari penelitian ini adalah guru, sedangkan untuk informasi lainnya peneliti peroleh dari kepala sekolah, anak autisme kelas VIII, dan orang tua siswa.

Namun, sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan studi pendahuluan di sekolah YPPLB Padang pada awal bulan Agustus 2019. Berawal dari pendekatan yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru autisme kelas VIII serta beberapa siswa yang kemudian menghantarkan peneliti pada pencarian informasi lebih lanjut tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

Peneliti melaksanakan wawancara dan observasi yang tidak terstruktur, sesuai teknik pengumpulan data pada Bab III. Peneliti memperoleh data dari observasi berbentuk Catatan Lapangan (CL), Catatan Wawancara (CW), serta

hasil studi dokumentasi di lapangan. Hasil studi dokumentasi berupa program pengajaran, kegiatan belajar mengajar, serta fasilitas sekolah.

Perolehan data tersebut peneliti deskripsikan berdasarkan permasalahan yang diajukan dan fokus penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi anak autisme di kelas VIII, yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII

Data yang peneliti paparkan berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa autisme kelas VIII. Peneliti mendapatkan bahwa guru mengajar empat orang siswa autisme yang berbeda jenjang pendidikan yaitu siswa kelas II, VII, VIII, dan X dalam satu kelas yang sama. Dalam penyusunan RPP, guru berpedoman pada kurikulum 2013, yaitu tematik serta KI dan KD yang telah ditetapkan. Persiapan guru sebelum proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dimulai sangatlah penting. Sebab, dengan adanya persiapan maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana lebih efektif dan efisien.

Guru merancang RPP setiap awal masuknya semester ganjil. Guru menggunakan satu RPP, yaitu RPP kelas VII untuk semua anak autisme yang guru ajar di kelas. Para siswa autisme tersebut berada pada jenjang pendidikan yang berbeda dengan kemampuan yang berbeda pula. Namun, indikator dan materi pada RPP disesuaikan menurut kebutuhan masing-masing siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru menggunakan prinsip khusus pembelajaran secara terstruktur dan terprogram pada pembelajaran bahasa Indonesia. Karena dalam implementasinya, materi yang diberikan guru disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa serta materi tidak lepas dari tema pada RPP. Guru memberikan materi secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan siswa. Guru memberikan materi yang lebih mudah, setelah siswa menguasainya guru pun memberikan materi yang lebih sulit. Guru menyiapkan RPP secara berkesinambungan dari materi pertama hingga materi selanjutnya. Data ini didukung dengan (CW 1) pada hari Kamis, 15 Agustus 2019:

“Ya pakai kurikulum 2013 lah. Kan sekarang memang sudah K13... Satu RRP untuk semua anak, kan ibuk guru untuk anak kelas VII jadi pakai RPP yang kelas VII. RPP-nya kan tergantung anak, tergantung masing-masing anak, karna dia kemampuannya beda-beda... Jadi indikatornya nya ibuk turunkan dan ibuk naikkan. Misalnya si Andika yang kelas II ibuk turunkan indikatornya jadi 1-10. Si Asha sama Ela kan yang satu kelas VIII, yang satu kelas X, itu ibuk naikkan jadi perkalian 10-20... Setiap mau masuk semester ganjil itu ibuk bikin RPPnya. Waktu libur panjang kenaikan kelas.”

(CL 8) pada hari Senin, 2 September 2019:

“Peneliti meminta izin untuk melihat format penulisan RPP guru. Guru memperlihatkan format RPP yang berbentuk file di dalam

laptopnya. Saat peneliti amati, terdapat KI, KD, indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, yang lengkap dengan alokasi waktunya, serta media dan bentuk penilaian ada dalam format RPP tersebut. Dari pengamatan peneliti, dalam implementasinya saat menyajikan materi, guru menyesuaikan materi dengan kebutuhan setiap anak.”

Sebelum mengajar guru sudah mempersiapkan diri baik fisik maupun perangkat pembelajaran. Guru mempersiapkan diri dari segi penampilan yang rapi dan alat-alat tulis sudah disediakan di dalam kelas. Guru juga mempersiapkan buku atau bahan ajar yang disimpan dalam lemari dan rak-rak buku yang ada di dalam kelas. Untuk kegiatan literasi, guru juga sudah menyiapkan buku-buku cerita yang diletakkan di rak buku. Data ini didukung dengan (CL 2) pada hari Selasa, 13 Agustus 2019

“Guru terlihat berpakaian sangat rapi saat berjalan di koridor sekolah. Saat berada di dalam kelas peneliti memperhatikan guru mengeluarkan tas kecil yang berisi alat-alat tulis. Guru juga mengeluarkan buku dari dalam lemari tersebut. Di samping kiri ruang kelas juga terlihat rak buku yang disusun di atas meja yang disandarkan ke dinding ruangan.”

Dari wawancara yang peneliti lakukan, asesmen yang dilakukan guru berdasarkan hasil nilai raport anak pada tahun lalu, dimana siswa sudah bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sehingga guru menentukan KD, indikator, dan materi pada RPP berdasarkan hasil raport

siswa. Begitu juga dengan pengembangan materi, guru mengembangkan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa yang telah dilihat guru berdasarkan hasil belajar siswa pada tahun lalu. Data ini didukung oleh (CL 8) pada hari Rabu, 28 Agustus 2019:

“Peneliti mengamati siswa kelas VIII bisa membaca buku cerita mengenai pahlawan Indonesia. Selain itu siswa tersebut juga bisa menulis materi yang ada di papan tulis ke dalam bukunya.”

Sebelum proses pembelajaran dimulai, persiapan siswa juga penting untuk diperhatikan. Siswa kelas VIII mempersiapkan diri sebelum belajar, baik dari segi kesehatan, kebersihan, kerapian, serta perlengkapan belajar. Siswa autisme kelas VIII datang ke sekolah dengan keadaan sehat, pakaian yang dikenakan terlihat bersih dan rapi. Siswa tersebut juga membawa buku dan alat tulis yang disimpan di dalam tasnya. Data ini didukung dengan (CL 11) pada hari Senin, 16 September 2019:

“Peneliti mengamati siswa autisme kelas VIII terlihat tampak sehat dan bugar. Pakaian siswa rapi, kukunya juga bersih. Saat guru meminta siswa mengeluarkan buku, siswa kelas VIII mengeluarkan buku dan alat tulis dari dalam tasnya.”

Kegiatan pembelajaran guru cukup terstruktur dari segi waktu. Guru mengajar mulai dari 07.30-09.00 pagi, setelah itu masuk waktu istirahat pertama. Jam pelajaran kedua dimulai pukul 09.15-10.30, kemudian istirahat kedua dan dilanjutkan lagi jam pelajaran terakhir pukul

11.00-12.00 siang. Tata cara guru mengajar berurutan mulai dari kegiatan memperhatikan dulu kebersihan dan kerapian kelas, berdoa, absensi, literasi, apersepsi, masuk materi pelajaran, hingga berdoa selesai belajar. Data ini didukung dengan (CW 1) pada hari Kamis, 15 Agustus 2019 :

“Berdoa, absensi, literasi, apersepsi.”

(CW 2) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019 :

“Kalo kita di sini masuknya jam stengah delapan. Di sekolah lain jam delapan masuk kan, kalo di skolah ini jam stengah delapan. Jam sembilan istirahat sampai sembilan lewat sperempat. Masuk lagi sampai stengah 11 istirahat kedua. Setelah itu jam 11 masuk lagi. Jam 12 pulang.”

(CL 2) pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 :

“Peneliti mengamati guru yang menanyakan kebersihan dan kerapian kelas kepada para siswa. Lalu guru mengambil sapu dan mulai menyapu lantai ruang kelas. Sementara itu siswa membuang sampah yang ada di dekatnya ke luar kelas. Kemudian siswa masuk kembali ke kelas dan guru mulai mengajak siswa berdoa lalu guru mengabsen kehadiran siswa. Setelah guru menanyakan tentang hari, tanggal, bulan, dan tahun, guru melakukan kegiatan literasi dan dilanjutkan dengan apersepsi... Saat jam istirahat, peneliti bertanya pada guru berapa lama waktu istirahat. “Istirahat sebentar, paling 15 menit. Nanti masuk lagi jam 09.15,” jawab guru.”

Menurut keterangan guru, pelaksanaan literasi dilakukan siswa dalam bentuk membaca buku cerita, bernyanyi, menceritakan pengalaman yang pernah terjadi, membaca doa-doa, serta membaca asmaul husna. Di sekolah juga terdapat program literasi berupa kunjungan siswa ke museum dalam satu kali per semester. Kegiatan literasi dilakukan setiap hari baik di dalam maupun di luar kelas. Data ini didukung dengan (CL 10) pada hari Jumat, 13 September 2019:

“Literasi setiap hari,” ujar guru. Kemudian peneliti bertanya lagi. “Literasinya apa di dalam kelas aja atau ada juga di luar kelas buk?” tanya peneliti. “Literasi itu ada di dalam ada di luar kelas,” jawab guru. “Contohnya apa aja buk?” tanya peneliti. “Membaca buku, bercerita, eee membaca doa-doa, asmaul husna,” jawab guru. “Ooh jadi baca asmaul husna itu termasuk literasi juga ya buk?” “Iya,” jawab guru. “Ada juga pergi ke museum Adityawarman,” “Wah ada ke museum juga ya buk? Setiap hari apa itu buk?” tanya peneliti. “Itu program sekolah. Perginya satu kali tiap satu semester,” jawab guru. “Bernyanyi juga kan buk?” “Iya, bernyanyi juga,” jawab guru.

Literasi dengan bercerita menurut guru bertujuan melatih kemampuan siswa dalam segi berbicara. Topik cerita yang diangkat dapat diambil dari tema pembelajaran pada hari itu sekaligus yang berkaitan dengan isu yang sedang hangat pada saat itu. Seperti pada saat tema pembelajaran yakni, “Peristiwa dalam Kehidupan”. Pada saat itu

bertepatan dengan peringatan peristiwa G30SPKI dan Gempa 30 September 2009 di Padang. Guru meminta siswa menceritakan film G30 SPKI yang sudah ditonton siswa sebelumnya. Siswa pun mampu mengingat dan menceritakan kembali film tersebut dengan cukup rinci.

Kemudian siswa juga diminta menceritakan pengalaman saat terjadi Gempa 30 September 2009 di Padang. Siswa pun dapat menceritakan peristiwa yang pernah dialaminya sewaktu kejadian gempa tersebut. Data ini didukung dengan (CL 12) pada 30 September 2019:

“Setelah guru menuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun di papan tulis, guru berkata, “Hari ini tanggal 30 September, kita memperingati apa?” Lalu siswa autisme kelas VIII menjawab “G 30 SPKI” dengan cepat. Ia juga menjawab tahun 1965 saat guru bertanya tahun berapa peristiwa G 30 SPKI. Ketika guru bertanya apa penyebab dari peristiwa tersebut, siswa tersebut menjawab, “Karena pengkhianatan komunis,” dan ia mengetahui bahwa presiden saat itu adalah Soekarno. Ia juga dapat menceritakan pengalamannya saat peristiwa Gempa 30 September 2009 di Padang dengan rinci, mulai dari umurnya yang pada saat itu tiga tahun. Siswa kelas VIII itu mengatakan bahwa ketika gempa ia terjatuh lantas dievakuasi ke rumah neneknya yang berada di daerah Kuranji.”

Materi pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pada hari Senin, Selasa, dan Rabu. Sementara di

hari lainnya lebih difokuskan pada materi agama, kesenian, pengembangan diri, dan olahraga. Pada hari Senin materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan guru adalah tematik, seperti materi pembelajaran tentang tanaman padi, proses penanaman padi, jenis-jenis pekerjaan, sejarah lahirnya pancasila, dan pahlawan idola.

Pada hari Selasa materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan guru juga tematik, yaitu seperti kegiatan keluargaku di pagi hari, kegiatan keluargaku di malam hari, membaca gambar, menempel gambar, mengenal alat transportasi, kegiatan kerjasama, dan menganalisis soal cerita. Begitu juga dengan hari Rabu, materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan guru juga tematik, yaitu seperti mengenal tempat-tempat umum, perkembangan makhluk hidup, kegiatan kerja bakti, serta menyusun kata menjadi sebuah kalimat.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII tidak lepas dari empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Untuk siswa kelas VIII materi pada pembelajaran bahasa Indonesianya adalah membuat teks narasi berdasarkan hasil observasi, menggali informasi tentang teks pengamatan, menceritakan/menuliskan/ membuat pertanyaan dari teks. Pembelajaran bahasa Indonesia dari segi materi sudah cukup terstruktur. Hal ini terlihat dari guru mengajarkan materi kepada siswa mengacu pada kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara individual dimulai dari tingkat yang lebih mudah hingga yang lebih sulit.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menyajikan materi pada tema “Jenis Pekerjaan” yaitu tanaman padi, proses penanaman padi, dan jenis-jenis pekerjaan. Pada tema “Kegiatan Keluargaku” materi yang diajarkan guru tentang kegiatan keluargaku di pagi hari, kegiatan keluargaku di malam hari, membaca gambar, dan menempel gambar. Pada tema “Peristiwa Dalam Kehidupan” guru menyajikan materi kegiatan kerja bakti, mengenal alat transportasi, kegiatan kerjasama, menganalisis soal cerita, mengenal tempat-tempat umum, perkembangan makhluk hidup, menyusun kata menjadi kalimat, dan sejarah lahirnya pancasila. Pada tema “Pahlawan Bangsa” guru menyajikan materi tentang pahlawan idolaku.

Pada keterampilan menyimak, siswa dituntut untuk mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran tentang kegiatan kerjasama, perkembangan makhluk hidup, sejarah lahirnya pancasila, dan pahlawan idolaku. Siswa juga dituntut menyimak guru saat mendiktekan soal latihan tentang kegiatan kerjasama. Pada keterampilan membaca, siswa dituntut untuk membaca kalimat pendek maupun kalimat panjang seperti yang terdapat pada teks wawancara dengan tema jenis pekerjaan, dan soal cerita dengan tema penggunaan uang dalam kehidupan, dan lain sebagainya.

Pada keterampilan menulis, siswa diminta menulis kalimat pendek maupun kalimat panjang di papan tulis atau di bukunya sesuai materi pembelajaran pada saat itu. Siswa biasanya menyalin materi pembelajaran yang ada di papan tulis ke dalam buku catatan serta menulis soal latihan baik yang ada di papan tulis, maupun yang dibacakan oleh guru. Seperti

pada materi tentang sejarah lahirnya pancasila, siswa diminta oleh guru menuliskan kalimat di papan tulis. Begitu pula pada materi tentang kerjasama, siswa menuliskan soal yang didiktekan oleh guru di bukunya.

Pada keterampilan berbicara, siswa menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sesuai dengan materi pembelajaran seperti saat siswa menceritakan kejadian masa kecilnya pada tema pelajaran peristiwa dalam kehidupan. Siswa juga diminta menceritakan kembali materi pelajaran yang telah dibacanya seperti pada tema pelajaran pahlawan bangsa. Siswa juga diminta menyebutkan jawaban secara lisan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi pembelajaran seperti pada tema pelajaran peristiwa dalam kehidupan, kegiatan kerjasama, dan pahlawan bangsa.

Materi pada RPP diambil dari buku sumber kurikulum 2013. Materi yang diajarkan telah dipilih oleh guru berdasarkan kemampuan anak. Dalam implementasinya, masing-masing anak diberikan materi yang sama dengan tingkat kesulitan berbeda. Siswa yang sudah bisa menulis diminta untuk menulis di papan tulis, baik kalimat pendek atau kalimat panjang. Siswa yang masih lambat menulis tidak diminta untuk menulis di papan tulis, hanya disuruh menulis di bukunya saja. Sementara siswa yang belum bisa menulis akan dilatih menulis kata atau kalimat pendek yang tetap berhubungan dengan tema pelajaran pada hari itu.

Seperti pada materi dengan tema “Peristiwa dalam Kehidupan”. Karena siswa autisme kelas VIII sudah bisa menulis, maka ia diminta menulis akronim dari BPUPKI di papan tulis sesuai instruksi guru. Saat

guru menanyakan kepanjangan BPUPKI, siswa autisme kelas VIII menyebutkan kepanjangan dari BPUPKI yang dibacanya dari buku lalu menyebutkannya kepada guru. Kemudian siswa tersebut menuliskannya di papan tulis tanpa ada kesalahan. Sementara siswa yang belum bisa menulis diminta meniru tulisan guru, baik berbentuk kata atau kalimat pendek. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019:

“Ya materinya ibu liat dari buku sumber, ibuk pilih dulu materinya barulah ibuk sesuaikan sama kemampuan anak.”

(CL 12) pada hari Senin, 30 September 2019:

“Guru menuliskan tema pembelajaran di papan tulis, yaitu “Peristiwa dalam Kehidupan”. Guru menanyakan kepada siswa tentang kepanjangan dari BPUPKI yang merupakan bagian dari sejarah lahirnya Pancasila. Siswa autisme kelas VIII itupun menyebutkan tapi ia tampak sedikit lupa, kemudian ia membaca kepanjangan dari BPUPKI yang ada di dalam buku lalu menyebutkannya kepada guru. Guru meminta siswa tersebut menuliskannya di papan tulis, lalu siswa tersebut menuliskannya tanpa ada kesalahan. Tulisannya pun terlihat cukup rapi dan tidak miring.”

Dalam menyampaikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru memberikan contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Seperti pada soal cerita tentang penggunaan uang dalam kehidupan, guru mengaitkannya dengan

lingkungan sekitar siswa. Sebelum menjawab soalnya, guru meminta siswa untuk membaca soal cerita tersebut terlebih dahulu. Selain itu, guru menyampaikan materi kepada masing-masing siswa secara bergantian karena materi yang disampaikan harus sesuai dengan kemampuan siswa. Data ini didukung dengan (CL 8) Senin, 2 September 2019:

“Guru menyajikan soal cerita dengan memakai nama siswa kelas X sebagai contohnya. Guru menuliskan soal cerita di papan tulis, yaitu ‘Ella mempunyai uang Rp 5.000. Ella membeli tahu isi yang harganya Rp 1.000. Ella membeli pregedel jagung yang harganya Rp 1.000. Berapakah kembalian uang Ella?’ Siswa kelas VIII disuruh membacakan soal cerita yang ada di papan tulis tersebut. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa sambil mengubah soal cerita menjadi soal pengurangan deret ke bawah.

(CW 2) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019:

“Setelah ibuk kasih si ini materi, si itu pula ibuk kasih lagi, karna masing-masing materi tu kan beda tingkat kesulitannya untuk tiap anak. Misalnya aja si Dika kan belum bisa menulis, setelah ibuk kasih Asha materi, ibuk kasih Andika materi menebalkan kata atau meniru kalimat lagi misalnya.”

Pada saat menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggali ingatan siswa autisme kelas VIII melalui bahasa lisan. Guru meminta siswa tersebut menyebutkan isi teks Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila terakhir. Siswa autisme kelas VIII berbicara dengan

intonasi yang cukup cepat, meskipun kadang hampir tidak jelas bicaranya, tapi masih dapat dimengerti. Data ini didukung dengan (CL 13) pada hari Rabu, 2 Oktober 2019:

“Ketika ada sila yang disebutkan terbalik susunannya, guru langsung memberi isyarat dengan bertanya, “Eh iya itu?” maka siswa kelas VIII itu pun langsung mengoreksi kesalahannya sampai betul. Siswa tersebut akhirnya menyebutkan sila satu sampai lima dengan benar.”

Pada materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyusun kata menjadi sebuah kalimat, guru menerapkan latihan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Guru memberikan contoh cara menyusun kata menjadi sebuah kalimat di papan tulis. Kemudian siswa kelas VIII diminta untuk menyusun beberapa kata yang telah dibuat guru secara acak. Siswa diberi kesempatan menyusun kata-kata tersebut dengan cara menyebutkannya. Lalu siswa diminta menuliskannya di papan tulis hingga tersusun menjadi sebuah kalimat. Setelah itu, siswa membacakan hasil kalimat yang telah ditulisnya. Data ini didukung dengan (CL 9) pada hari Selasa, 3 September 2019:

“Guru menuliskan contoh menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Guru menulis kata ayah, mobil, kerja, dengan, dan pulang. Lalu guru memberi nomor pada masing-masing kata sesuai urutan yang menjadikannya sebuah kalimat. Guru memberi nomor satu pada kata ayah, nomor lima pada kata mobil, nomor tiga pada kata

kerja, nomor empat pada kata dengan, dan nomor dua pada kata pulang. Lalu guru menyusun kata yang telah dinomori menjadi “ayah pulang kerja dengan mobil” yang menjadi sebuah kalimat. Guru membacakan kalimat pendek tersebut. Kemudian guru membuat kata-kata baru yang diacak, yaitu kata puskesmas, kakak, berobat, dan kata di. “Coba Asha, mana yang nomor satu?” tanya guru. “Kakak,” jawab siswa kelas VIII. “Nomor dua?” tanya guru lagi. “Berobat,” jawab siswa lagi. Begitu seterusnya sampai masing-masing kata diberi nomor. Guru pun meminta siswa kelas VIII menuliskan kata sesuai urutan nomornya. “Coba tulis!” perintah guru. Siswa kelas VIII menuliskan kalimat “Kakak berobat di puskesmas”, tulisannya cukup rapi dan bagus. Kemudian siswa tersebut membaca kalimat pendek yang telah ditulisnya itu.

Siswa diberi latihan oleh guru melalui keterampilan menyimak dan menulis. Seperti pada pengamatan peneliti saat guru mendiktekan soal latihan, siswa kelas VIII menuliskan soal yang dibacakan guru di bukunya. Guru memberikan pilihan ganda dari soal tersebut, kemudian siswa diberi kesempatan untuk menuliskan jawabannya. Guru membimbing masing-masing siswa dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kemampuannya. Data ini didukung dengan (CL 11) pada hari Senin, 16 September 2019:

“Peneliti melihat guru mendiktekan soal dengan pilihan ganda. Siswa kelas VIII menuliskan soal itu di bukunya dan langsung

menulis jawabannya. Sementara pada siswa kelas X, guru mendiktekan soal dan memberi arahan kepada siswa memilih jawaban yang benar. Sementara siswa lainnya diberi latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Setelah selesai, guru dan siswa membahas soal dan jawaban latihan lalu mengoreksinya bersama-sama. Kemudian barulah guru memberi nilai atas hasil kerja siswa. ”

Dari pengamatan peneliti, terdapat enam kursi dan meja belajar siswa, ditambah satu meja dan 2 kursi guru di dalam kelas. Ruang kelas diberi sekat pembatas antara ruang kelas lain. Tiga orang siswa duduk di barisan depan, dan satu orang duduk di barisan belakangnya. Keempat orang siswa yaitu Asha, Ella, Andika, dan Hafiz duduk berdekatan sehingga guru lebih mudah berkomunikasi dengan mereka. Dengan begitu guru juga lebih mudah memegang siswa yang mulai marah atau pun gelisah. Namun, pengelolaan kelas guru belum cukup efektif dari segi lingkungan kelas. Tampak dari ruang kelas yang meja maupun kursinya tertata kurang rapi dan tidak terstruktur saat proses pembelajaran berlangsung. Posisi duduk guru belum cukup efektif saat mengajar. Tampak guru duduk hanya di depan satu orang siswa dengan posisi menyamping. Guru tidak duduk berhadapan dengan semua siswa yang ada di kelas. Guru hanya duduk berhadapan dengan satu orang siswa di bangku kecil, sehingga perhatian guru tidak merata untuk seluruh siswa. Data ini didukung dengan (CL 2) pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 :

“Guru bertanya jawab dengan siswa kelas VIII dan X mengenai pahlawan Indonesia, sementara siswa kelas II tidak diberikan materi apapun. Siswa kelas II tersebut hanya diam dan malah asyik mengupil saat guru sedang mengajar siswa kelas VIII dan kelas X. Guru pun tidak terlalu mengabaikan aktivitas siswa kelas II tersebut. Guru juga bertanya jawab dengan siswa kelas VIII dari posisi duduk yang jauh dan tidak berhadapan. Posisi duduk guru berada di depan siswa kelas X dan menyamping ke arah siswa kelas VIII.”

(CW 1) pada hari Kamis, 15 Agustus 2019 :

“Pengelolaan kelas ya begini, anak-anak semuanya duduk dekat dan meghadap papan tulis.”

Strategi guru dalam mengajar yaitu melalui pendekatan individual, yakni dengan memberikan perhatian dan menyajikan materi pelajaran kepada siswa secara bergantian. Dengan banyaknya anak autisme di dalam kelas, guru membagi waktu untuk memusatkan perhatian pada masing-masing siswa. Jadi guru memberikan perhatian dan materi pembelajaran secara bergantian kepada setiap siswa. Guru juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Jika guru memberikan PR, guru memberitahu dan meminta orang tua dalam mengawasi anaknya belajar di rumah. Data ini didukung dengan (CW 1) pada hari Kamis, 15 Agustus 2019 :

“Penanganannya kan individual. Pembelajaran memang kalsikal, tapi pendekatan terhadap anak tetap individual. ”

(CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019 :

“Kerjasama orang tua ya dengan ngasih Pr ke anak lalu mintak orang tuanya mengawasi anak mengerjakan pr di rumah. Kan orangtua nya jemput tuh pulang sekolah ibuk kasih tau... Ya kalo perkembangan belajar nya ibuk kasih tau juga, gimana kelakuan dia di sekolah.”

Metode khusus bagi anak autis belum digunakan oleh guru karena anak tetap dapat mengikuti pelajaran tanpa metode khusus. Namun, metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, imitasi, dan demonstrasi. Semua metode digunakan berdasarkan kebutuhan materi yang sedang diajarkan.

Metode pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru tampak dari pengamatan peneliti saat materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang membaca teks wawancara. Guru menggunakan metode demonstrasi dengan meminta siswa kelas VIII membacakan dialog pada teks wawancara yang ada di papan tulis. Guru juga menggunakan metode penugasan dengan memberi anak tugas mencatat teks wawancara yang ada di papan tulis ke bukunya. Setelah anak selesai mencatat, guru memberi soal berbentuk pertanyaan mengenai dialog dari teks wawancara tersebut dan siswa menuliskan jawaban di buku latihannya. Hasil tugas siswa dibahas melalui kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa. Data ini didukung dengan (CW 2) pada hari Senin, 20 Agustus 2019:

“Metodenya kayak biasanya. Ceramah, tanya jawab, apalagi, kita suruh anak melakukan ini, demonstrasi. Semuanya dipakai lah. Imitasi, penugasan juga ada. Yaa dipakai semuanya. Kan metode tu digunakan tergantung nanti seperti apa materi itu. Kan udah dilihat kemaren ada ibuk ngasih latihan juga kan.”

(CL) pada 2 September 2019:

“Guru menuliskan teks wawancara di papan tulis. Isi dari teks wawancara tersebut adalah dialog antara tokoh Sekar dan seorang penjual makanan. Siswa kelas X diminta membacakan dialog dari tokoh Sekar dan siswa kelas VIII membacakan dialog dari tokoh penjual makanan. Setelah itu, siswa kelas VIII diminta menceritakan kembali isi dialog dari teks wawancara tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis teks wawancara itu ke dalam bukunya. Pada jam pelajaran kedua, guru memberikan tugas berupa pertanyaan yang harus dijawab siswa pada buku latihannya. Kemudian barulah guru dan siswa membahas hasil kerja siswa bersama-sama.”

Berdasarkan pengamatan peneliti belum terlihat guru menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia, guru lebih dominan menggunakan papan tulis. Namun, menurut keterangan guru, media yang digunakan guru saat mengajar adalah media yang sudah tersedia di sekolah seperti media gambar sederhana, *handphone* atau *laptop*, dan media konkrit seperti tanaman yang ada di

sekolah. Media gambar sederhana memang terlihat tergantung di ruang kelas. Data ini didukung dengan (CW 1) pada hari Kamis, 15 Agustus 2019 :

“Media gambar, laptop, benda konkrit... Kalau ada berkaitan dengan tanaman misalnya ibuk ajak anak keluar untuk mengamati tanaman... Kalau mau liatkan video atau gambar kadang pakai laptop aja ibuk hadapkan ke anak.”

(CW 2) pada hari Selasa, 20 Agustus 2019:

“Kalo media yang gambar itu aja. Tergantung materinya, media di sekolah ada kayak globe, media gambar yang di pajang tu. Media yang di sekolah aja ibuk pakai, selain tu pakai laptop atau hp aja.”

Saat proses pembelajaran guru tidak memberikan penguatan baik berbentuk fisik maupun verbal kepada anak autisme kelas VIII sebab tanpa adanya penguatan anak autisme tidak mengalami masalah dalam belajar. Namun, sebagai gantinya guru membiarkan anak melakukan apa yang diminatinya seperti menulis karangan sembari menunggu teman-temannya selesai mengerjakan latihan. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019 :

“Untuk apa lagi penguatan, anak kan sudah besar. Dia tetap mau belajar walaupun nggak dikasih penguatan.”

Partisipasi siswa saat proses pembelajaran bahasa sangat penting karena dapat menentukan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Pada pengamatan peneliti, siswa kelas VIII menunjukkan partisipasi yang cukup

tinggi dalam belajar. Kemauan siswa dalam belajar ditunjukkan dari sikap siswa yang cenderung tidak menolak jika guru memberi tugas, baik berupa mencatat, membaca teks, maupun menceritakan kembali hasil bacaannya. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019 :

“Kalo kemauannya belajar dia mau belajar. Kalo disuruh menulis dia menulis, disuruh membaca dia baca.”

Dalam proses belajar mengajar, guru berbicara dengan menatap mata siswa yang belum bisa berkomunikasi tanpa bertatap kontak mata langsung. Tetapi guru tidak mengadakan kontak mata dengan anak yang sudah bisa berkomunikasi tanpa kontak mata seperti Asha dan Ella. Gerakan mulut dan suara guru juga jelas dan lantang, bahasa yang digunakan guru juga sederhana sehingga siswa dapat mengerti dan menjawab pertanyaan guru. Apabila jawaban siswa kurang tepat, guru akan mengulangi penjelasannya secara lebih ringkas, kemudian mengulangi lagi pertanyaannya untuk mengetahui pemahaman siswa.

Data ini didukung dengan (CL 2) pada hari Selasa, 13 Agustus 2019 :

“Saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru selalu berbicara dengan menghadapkan wajah kepada Hafiz dan Andika, sedangkan kepada Asha dan Ella guru tidak selalu menghadapkan wajahnya, sebab Asha dan Ella dapat berkomunikasi dengan cukup baik tanpa harus berhadapan wajah atau kontak mata secara langsung dengan lawan bicara. Saat guru bertanya Asha pun dapat menjawabnya dengan benar, sedangkan Ella seringkali

jawabannya tidak tepat meskipun dengan pertanyaan yang sama. Guru mengulangi kalimatnya kembali untuk kemudian meminta lagi Ella menjawabnya, terkadang guru meminta Asha mengulangi jawabannya agar siswa yang lain dapat mendengarkannya lagi.”

Dalam mengajar guru memahami karakter setiap anak, baik dari segi minat belajar maupun emosinya. Guru dapat mengatasi bilamana hal-hal tersebut mengalami masalah. Menurut keterangan dari guru apabila anak merasa marah, maka guru akan bersikap tegas dan memberikan anak sebuah komitmen. Setelah emosi anak mereda guru memberikan sentuhan lembut kepada anak, kemudian melanjutkan pelajaran. Data ini didukung dengan (CL 1) pada hari Rabu, 2 Oktober 2019:

“Kemaren aja dia teriak-teriak pas disuruh baca puisi. Ibuk diamkan dia. Gak langsung diam, ada prosesnya. Ibuk kasih komitmen. Kamu kalo gak diam ibuk keluar, gak usah aja belajar. Diam dulu agak beberapa saat. Ibuk usap bahu sama kepalanya.”

Dalam mendukung minat dan bakat anak, guru memfasilitasi anak laptop untuk menyalurkan hobi anak dalam menulis cerita. Anak juga diikutsertakan dalam berbagai perlombaan hingga tingkat provinsi, seperti lomba literasi membuat sinopsis. Guru juga memfasilitasi bakat anak dalam bernyanyi. Data ini didukung (CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019 :

“Kan Asha sudah sering ikut lomba-lomba menulis. Kemarin ni dia ikut lomba membuat sinopsis antar provinsi itu kan... Iya SLB semuanya yang ikut, kan antar siswa SLB”

“Dipinjamkan dia laptop untuk menulis.”

“Pandai juga dia nyanyi... Ada, ada masuk kelas musik dia sini.”

Guru melakukan penilaian sesuai yang ada di RPP, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Guru memberikan penilaian berdasarkan hasil latihan dan PR yang diberikan. Soal latihan dan PR juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019 :

“Penilaiannya dari sikap, pengetahuan, keterampilan anak, seperti biasa. Kita liat juga dari latihan yang dikerjakannya... Ulangan harian ada... Iya lah, disesuaikan juga sama kemampuan masing-masing anak. Soal nya sama tapi tingkat kesulitan berbeda-beda.”

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia mengacu pada kurikulum 2013. Guru melakukan evaluasi pada saat proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia, guru mengetahui terlebih dahulu sejauh mana kemampuan masing-masing anak melalui pemberian latihan dan tugas selama proses pembelajaran. Setelah itu, baru kemudian guru membuat soal untuk evaluasi. Guru memberi penugasan berupa latihan harian untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak. Jika hasil latihan anak tidak sesuai yang diharapkan, maka guru akan memberikan PR kepada anak

agar anak dapat berlatih di rumah dan agar apa yang sudah dipelajari tidak tetap diingat oleh anak. Guru juga menerapkan remedial sebagai bentuk tindak lanjut terhadap pembelajaran bahasa Indonesia anak. Data ini didukung dengan (CW 3) pada hari Senin, 26 Agustus 2019:

“Kalo hasil latihannya masih ada yang salah dikasih pr atau remedi. Minta orang tuanya mengawasi anak mengerjakan pr di rumah... Kan sekarang K13, tentu sesuai K13 juga penilaian dan evaluasi itu.”

2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII

Data yang peneliti paparkan adalah berdasarkan hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa autisme kelas VIII. Peneliti mendapatkan hasil yang dipaparkan sebagai berikut:

Guru terkendala pada penyusunan program pembelajaran karena jenjang pendidikan dan kemampuan anak yang berbeda yaitu kelas II, VII, VIII, dan X. Sementara guru merupakan guru kelas VII, dan RPP yang dibuat guru adalah untuk anak autisme kelas VII, guru tidak membuat RPP secara khusus untuk anak kelas II, VIII, dan X. Jadi guru harus meniasati penggunaan RPP kelas VII agar dapat digunakan untuk semua anak.

Dari segi persiapan mengajar, guru tidak mengalami kendala karena guru bisa mempersiapkan rancangan program pembelajaran bahasa Indonesia dari jauh hari. Dalam persiapan diri dan alat mengajar, guru

sudah mempersiapkan buku dan alat tulis di dalam lemarnya. Guru cenderung menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Jika membutuhkan media pembelajaran, guru biasanya menggunakan media yang sudah tersedia di sekolah sesuai kebutuhan materi pelajaran. Media pun jarang digunakan oleh guru, jadi tidak ada kendala bagi guru dengan persiapan media. Begitu pun terhadap persiapan siswa, guru juga tidak ada kendala.

Guru mengalami sedikit kendala dalam menyajikan materi, karena anak yang banyak dan beragam di dalam kelas. Siswa yang guru ajar pun berbeda kemampuannya dan berbeda pula materinya. Selain itu guru terkendala dalam melanjutkan penyajian materi bagi siswa kelas VIII setelah siswa selesai mengerjakan latihan. Sebab siswa kelas VIII memiliki kemampuan yang paling tinggi di antara siswa lainnya, sehingga ketika siswa kelas VIII sudah selesai mengerjakan latihan, guru harus menunggu siswa lain menyelesaikannya dahulu. Akibatnya siswa kelas VIII juga ikut menunggu teman-temannya selesai tanpa mengerjakan materi pelajaran apapun lagi.

Dalam penggunaan media bahasa Indonesia guru tidak mengalami kendala, karena siswa cukup bisa menerima pelajaran tanpa bantuan media pembelajaran, sehingga guru jarang menggunakan media. Adapun jika guru harus menggunakan media, media tersebut tidak sulit didapat dan mudah digunakan oleh guru, seperti laptop, tumbuhan di sekolah sebagai media konkrit, atau media lain yang ada di sekolah.

Kendala guru dalam pengelolaan kelas dari segi penataan ruang memang tidak ada. Namun, guru cukup terkendala dengan pengelolaan kelas dari segi lingkungan kelas yang terdapat banyak siswa autisme, sementara sekolah tersebut kekurangan guru untuk mengajar. Guru cukup kewalahan karena harus mengontrol semua siswa dengan tingkat emosi dan perilaku yang berbeda-beda. Saat memberi materi pada anak kelas VIII, guru juga harus memegangi anak kelas II yang masih belum memiliki ketahanan duduk dan suka memukul-mukul meja dan dirinya sendiri. Ketika anak kelas II atau kelas X keluar dari kelas, guru harus keluar juga mengejanya, atau minimal mencegahnya keluar dari pintu kelas. Hal itu membuat anak kelas VIII seringkali ditinggal oleh guru setiap beberapa menit dalam jam pelajaran, sehingga dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII.

Untuk partisipasi anak kelas VIII dalam proses belajar mengajar, guru tidak mengalami kendala karena anak dapat diberi arahan untuk belajar. Guru juga tidak mengalami kendala dalam penguatan terhadap anak, karena kemauan anak untuk belajar cukup tinggi, apa yang guru perintahkan, seperti menulis di papan tulis atau membuat soal latihan, selalu dikerjakan oleh anak. Sehingga tanpa ada penguatan, partisipasi belajar anak tetap baik. Guru pun telah menguasai karakter anak jika anak tantrum dan merajuk tidak mau belajar, guru bisa memberi keetegasan pada anak, atau membujuk anak sehingga kembali mau belajar.

Sehubungan dengan memberikan penilaian, guru tidak mengalami kendala. Begitu pula dengan melakukan tindak lanjut. Karena dalam melakukan tindak lanjut guru mengadakan kerjasama dengan orang tua anak. Orang tua pun cukup berpartisipasi terhadap perkembangan anak, sehingga guru tidak ada kesulitan dalam melakukan tindak lanjut.

3. Usaha yang Dilakukan oleh Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII

Data yang peneliti paparkan adalah berdasarkan dari hasil pengamatan selama proses belajar mengajar dan wawancara dengan guru yang mengajar siswa autisme kelas VIII. Berikut ini adalah pemaparan mengenai usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala yang dihadapinya saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.

Usaha guru untuk mengatasi kendalanya dalam menyusun program pembelajaran adalah dengan tetap memakai satu RPP kelas VII. Kemudian menyesuaikan materinya saat penyajian sesuai kemampuan anak dan tema pada RPP tersebut. Dalam menyajikan materi, guru meninggikan indikatornya untuk anak di atas kelas VII, dan menurunkannya untuk anak di bawah kelas VII. Sehingga guru tetap memakai satu RPP kelas VII yang materinya tetap disesuaikan untuk semua anak.

Usaha yang dilakukan guru dalam menyajikan materi adalah dengan memberikannya secara bergantian. Setelah guru menyampaikan

materi kepada siswa kelas VII, VIII, dan X, guru pun memberikan soal latihan. Ketika siswa kelas VIII sedang mengerjakan latihan, berulah guru memberikan materi pelajaran pula kepada siswa kelas II. Sementara itu, upaya guru untuk siswa kelas VIII yang harus menunggu teman-temannya menyelesaikan latihan adalah dengan mengizinkan anak menulis sesuai minatnya agar anak tidak merasa bosan.

Namun, belum terlihat usaha guru terhadap kendala pengelolaan lingkungan kelas dimana guru harus mengontrol empat orang anak dengan perilaku berbeda agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII tidak terhambat. Hal ini juga dipengaruhi oleh sekolah yang masih kekurangan guru, sehingga guru tetap mengajar anak autis yang berada pada jenjang pendidikan berbeda serta memiliki kemampuan yang berbeda.

Usaha guru dalam melakukan tindak lanjut adalah dengan memberikan tugas (pr) dan remedial. Jika latihan anak di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan, maka guru memberikan pr kepada anak dan meminta orang tua mengawasi anak mengerjakannya di rumah. Jika hasil ulangan anak tidak cukup baik, maka guru memberikan remedial.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui tahap wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti dapat membuat pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Kemudian pembahasan pun disesuaikan dengan fokus penelitian.

Dalam merencanakan pembelajaran, guru menyesuainya dengan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh sekolah. Dalam menyusun RPP guru mengacu pada format kurikulum 2013 (K 13), yaitu tematik. Guru menggunakan satu RPP kelas VII untuk semua anak autisme pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Semua anak autisme memiliki kemampuan berbeda yang berada di satu ruang kelas yang sama. Penyusunan program pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan dengan kemampuan siswa kelas VII yang tidak lepas dari KI dan KD yang ada di kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan teori (Ivony, 2016) yang menyatakan, “Kebutuhan anak autis berbeda dengan anak pada umumnya. Oleh karena itu, guru harus menyesuaikan segala proses perencanaan pembelajaran bagi anak itu sendiri.”

Dalam penyajian materi, guru menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan anak yang tidak terlepas dari tema dan sub temanya, serta KD pada kurikulum. Meskipun dalam implementasinya guru memilah dan memilih materi pelajaran sesuai kemampuan anak saat proses belajar mengajar, namun materi pembelajaran yang ada di RPP tidak mengalami perubahan. Pemilihan materi pembelajaran pun tidak lepas dari K 13. Hal ini sesuai dengan teori dari (Ivony, 2016) yang menyatakan bahwa walaupun sama-sama anak autis tetapi mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda terhadap proses pembelajaran. Pemilihan materi juga sesuai dengan teori (Ivony, 2016) yang menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran yaitu dilakukan pemilihan materi-materi tertentu bagi anak autis.

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII cukup terprogram karena guru memberikan materi secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan siswa. Guru menyiapkan RPP secara berkesinambungan dari materi pertama hingga materi selanjutnya. Hal ini sesuai dengan teori (Iswari & Nurhastuti, 2018) bahwa materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasarkan pada kemampuan anak. Target program pertama merupakan dasar target program yang kedua, dan begitu seterusnya.

Asesmen yang dilakukan guru berdasarkan hasil nilai raport anak pada tahun lalu, dimana siswa sudah bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sehingga guru menentukan KD, indikator, dan materi pada RPP berdasarkan hasil raport siswa. Guru belum menggunakan metode khusus bagi anak autisme kelas VIII dalam pembelajarannya. Sebab tanpa metode khusus anak dapat mengikuti dan menjalankan proses pembelajaran dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Susanto, 2013) bahwa guru perlu mengenal siswa secara mendalam dan memerhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menyajikan materi pada tema “Jenis Pekerjaan” yaitu tanaman padi, proses penanaman padi, dan jenis-jenis pekerjaan. Pada tema “Kegiatan Keluargaku” materi yang diajarkan guru tentang kegiatan keluargaku di pagi hari, kegiatan keluargaku di malam hari, membaca gambar, dan menempel gambar. Pada tema “Peristiwa Dalam Kehidupan” guru menyajikan materi kegiatan kerja bakti, mengenal alat transportasi, kegiatan kerjasama, menganalisis soal cerita, mengenal tempat-

tempat umum, perkembangan makhluk hidup, menyusun kata menjadi sebuah kalimat, dan sejarah lahirnya pancasila. Pada tema “Pahlawan Bangsa” guru menyajikan materi tentang pahlawan idola.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru bagi siswa autisme kelas VIII adalah membuat teks narasi berdasarkan hasil observasi, menggali informasi tentang teks pengamatan, menceritakan/menuliskan/membuat pertanyaan dari teks. Sehingga dari materi tersebut pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan bahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hal ini sesuai dengan teori Slamet (2012) yang mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas tinggi ada beberapa hal yang mendasari sistem pengajaran tersebut di antaranya adalah keterampilan dalam berbahasa.

Pada prosesnya, guru mengajar anak autis dengan terstruktur baik dari waktu yang dimulai dari pukul 07.30 hingga pukul 12.00. Dari segi ruangan yang rapi dan tidak banyak pajangan, maupun dari segi kegiatan yang dimulai dari absensi hingga penutupan pelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dari segi materi sudah cukup terstruktur. Hal ini terlihat dari guru mengajarkan materi kepada siswa mengacu pada kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara individual dimulai dari tingkat yang lebih mudah hingga yang lebih sulit. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Iswari & Nurhastuti, 2016) bahwa dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah anak mampu menguasainya, guru memberikan lagi materi yang setingkat di atasnya

namun masih rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya. Struktur pendidikan dan pengajaran anak autis meliputi; struktur waktu, struktur ruang, dan struktur kegiatan.

Saat mengajar, gerakan mulut dan suara guru juga jelas dan lantang, bahasa yang digunakan guru juga sederhana sehingga siswa dapat mengerti dan menjawab pertanyaan guru. Hal ini sesuai dengan teori (Ditjen Dikdasmen, 2017) yakni, “Keterarahan wajah dan suara, pendidik hendaknya mampu memberikan pemahaman dengan jelas, baik pada gerak tubuh maupun suara, serta melakukan kontak mata dengan peserta didik dan menggunakan lafal/suara yang jelas”.

Bentuk pendekatan yang dilakukan guru kepada anak-anak di kelas dengan pendekatan individual, guru memberikan perhatian-perhatian dan motivasi kepada anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Djamarah, 2005) yang menyatakan bahwa sebagai motivator, motivasi akan efektif apabila guru memperhatikan kebutuhan dari anak itu sendiri.

Metode khusus bagi anak autis belum terlihat digunakan oleh guru karena anak tetap dapat mengikuti pelajaran tanpa metode khusus. Namun, metode yang digunakan guru dalam mengajar yaitu metode ceramah, tanya jawab, penugasan, imitasi, dan demonstrasi. Semua metode digunakan berdasarkan kebutuhan materi yang sedang diajarkan. Hal ini sesuai dengan teori (Sudjana, 2010), yakni metode yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dipilih berdasarkan tujuan dan bahan yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya. Metode yang digunakan harus benar-benar efektif

mungkin". Strategi yang digunakan guru dalam mengajar yaitu melalui pendekatan individual kepada anak dan menjalin kerjasama dengan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rusman, 2017) bahwa guru sebagai perantara antara sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sudah seharusnya guru dapat mengenali karakter siswanya karena dengan demikian guru dapat menyiapkan segala bentuk hal yang berkaitan dengan pembelajaran hari itu. Dalam mengajar guru pun memahami karakter setiap anak, baik dari segi minat belajar maupun emosinya. Guru dapat mengatasi bilamana hal-hal tersebut mengalami masalah. Guru mampu bersikap tegas, tenang, menarik kembali minat belajar anak, serta melanjutkan lagi materi pelajaran saat mood anak lebih membaik.

Hal tersebut sesuai dengan teori dari (Iswari & Nurhastuti, 2018), yakni menciptakan situasi yang kondusif untuk pembelajaran dengan mengondisikan anak autisme dalam keadaan emosi yang stabil. Upaya guru dalam mengatasi masalah emosi di antaranya mencari dan menemukan penyebabnya, menenangkan anak dengan cara tetap bersikap tenang, lalu setelah emosinya mulai membaik, kegiatan bisa dilanjutkan kembali. Selain itu, telah sesuai juga dengan teori (Ditjen Dikdasmen, 2017) yang menyatakan sosial dan perilaku artinya pendidik harus mampu berusaha mengidentifikasi masalah emosi dan perilaku, menghilangkan atau meminimalisir perilaku yang tidak sesuai, mengontrol emosi dan meningkatkan empati.

Pemberian penguatan penting diberikan oleh guru kepada siswa. Penguatan dapat membantu agar materi pembelajaran agar diterima oleh siswa

dengan baik. Pemberian penguatan dapat berbentuk *reward* atau *reinforcement*, pujian, maupun acungan jempol. Menurut teori yang disampaikan oleh (Asril, 2012) bahwa antara keterampilan memberi penguatan dengan keterampilan bertanya saling berkaitan satu sama lain yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Namun, pada pelaksanaannya guru belum memberikan penguatan baik berbentuk fisik maupun verbal saat proses pembelajaran kepada anak autisme kelas VIII sebab antusiasme anak dalam belajar tidak mengalami masalah tanpa adanya penguatan. Sebagai gantinya guru membiarkan anak melakukan apa yang diminatinya seperti menulis karangan sembari menunggu teman-temannya selesai mengerjakan latihan.

Pemberian penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting. Dengan pemberian penilaian guru dapat memberikan tindak lanjut yang sesuai dengan siswa. Guru X melakukan penilaian sesuai yang ada di RPP, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Guru menilai berdasarkan hasil latihan dan PR yang diberikan kepada anak. Soal latihan dan PR juga disesuaikan dengan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan teori (Rifai, 2012) yang menyatakan bahwa penilaian terhadap anak autis disesuaikan dengan kemampuan anak.

Dalam mempersiapkan evaluasi pembelajaran, terlebih dahulu guru mengetahui sejauh mana kemampuan anak. Guru juga menyesuaikan soal untuk evaluasi dengan kemampuan masing-masing anak. Hal ini sesuai dengan teori (Djamarah, 2005), yaitu guru sebagai evaluator tidak hanya

menilai dari hasil pengajarannya saja, tapi juga harus menilai dari proses pengajaran, dalam hal ini adalah jalannya pengajaran itu sendiri”.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan atau tes tidak tertulis dan soal latihan atau tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan baik di awal pembelajaran, di tengah proses pembelajaran, maupun di akhir pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori (Sudjana, 2010) bahwa penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pra-test, mid-test, dan post-test. Pra-test yaitu guru memberikan tes kepada siswa sebelum pelajaran dimulai. Mid-test yaitu guru memberikan tes pada pertengahan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan post-test yaitu guru memberikan tes setelah selesai proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru mencari cara agar dapat menyediakan fasilitas agar terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan. Selain itu, guru harus turut andil di dalam berbagai kegiatan anak, baik kegiatan akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler (Djamarah, 2005). Dalam mendukung minat dan bakat anak, guru meyalurkan minat anak dengan fasilitas yang terdapat di sekolah. Guru memfasilitasi anak dengan cara meminjamkan laptop untuk menulis karangan, mendampingi anak latihan bernyanyi di kelas musik hingga mengikutsertakan anak dalam perlombaan. Hal ini sesuai dengan teori (Ditjen Dikdasmen, 2017) yakni, peminatan dan kemampuan artinya adalah pendidik dapat mengarahkan dan memanfaatkan peminatan tersebut dengan bijak dan seimbang, serta mampu menjadikan modal dasar dalam kehidupannya.

Guru mengatasi kendala dalam menyusun RPP dengan cara tetap memakai satu RPP kelas VII lalu menyesuaikan materi pelajaran saat penyajiannya sesuai kemampuan anak dan tema pada RPP tersebut. Dalam menyajikan materi, guru meninggikan indikator untuk anak di atas kelas VII, dan menurunkannya untuk anak di bawah kelas VII. Sehingga guru tetap memakai satu RPP kelas VII yang materinya tetap disesuaikan untuk semua anak. Penyesuaian materi ini sesuai dengan teori (Ivony, 2016) yang menyatakan bahwa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran yaitu dilakukan pemilihan materi-materi tertentu bagi anak autis.

Usaha guru dalam mengatasi kendala dalam menyajikan materi yang berbeda untuk anak yang berbeda kemampuannya adalah dengan memberikan materi secara bergantian. Sementara itu, upaya guru untuk siswa kelas VIII jika sudah selesai mengerjakan soal latihan namun harus menunggu temannya selesai adalah dengan mengizinkan anak menulis sesuai minatnya agar anak tidak bosan menunggu. Hal ini sesuai dengan teori Uno (2009), yaitu “Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan peserta didik secara terintegrasi. Upaya pembelajaran itu memperhitungkan berbagai faktor seperti lingkungan belajar, karakteristik peserta didik, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksudkan baik dari segi penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian belajar.

Dikarenakan sekolah yang kekurangan guru, maka guru belum dapat mengatasi kendalanya dalam pengelolaan lingkungan kelas. Guru belum dapat mengatasi masalah dari segi pengontrolan empat orang anak dengan perilaku berbeda agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII tidak terhambat. Hal ini belum sesuai dengan teori (Prastyono, 2008) bahwa suasana belajar yang kondusif dapat berpengaruh terhadap pemerolehan materi pembelajaran yang diberikan kepada anak autis. Oleh karena itu, pada pendidikan khusus diterapkan satu guru satu murid yang bertujuan untuk dapat terciptanya suasana belajar yang kondusif. Dengan begitu seorang siswa tersebut terhindar dari gangguan yang disebabkan oleh lingkungan belajarnya.

Kemudian yang terakhir, guru memberikan pr atau remedial kepada anak dalam melakukan tindak lanjut jika latihan anak di sekolah belum mencapai hasil yang diharapkan. Pada pertemuan berikutnya, guru mengulas sedikit materi pelajaran sebelumnya yang kurang dikuasai siswa, sebelum guru memberikan materi selanjutnya. Guru juga meminta orang tua mengawasi anak mengerjakannya di rumah. Jika hasil ulangan anak tidak cukup baik, maka guru memberikan remedial. Hal ini sesuai dengan teori (Rusdiana, 2017) yang mana evaluasi pembelajaran diartikan sebagai kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Hal-hal yang dinilai oleh guru biasanya adalah bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal tersebut dapat dinilai secara lisan, tulisan, dan perbuatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan dari beberapa bab sebelumnya mengenai pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia anak autis kelas VIII di SLB YPPLB Padang, dapat diambil kesimpulan bahwa:

Guru mengajar anak autisme dengan terstruktur dari segi waktu dan kegiatan, tapi belum cukup terstruktur dari segi ruang karena tata letak meja dan kursi yang tidak rapi, serta posisi duduk guru yang tidak efektif saat mengajar. Saat mengajar di kelas, suara guru terdengar jelas, tegas, dan lantang, serta menggunakan bahasa yang sederhana. Guru juga mengarahkan minat dan kemampuan siswa dengan memberikan fasilitas yang ada di sekolah serta memasukkan anak ke kelas musik di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia dari segi materi sudah cukup terstruktur. Hal ini terlihat dari guru mengajarkan materi kepada siswa mengacu pada kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa secara individual dimulai dari tingkat yang lebih mudah hingga yang lebih sulit

Dalam merancang RPP guru menyesuainya dengan kurikulum 2013, yaitu tematik yang diterapkan oleh sekolah. Guru menggunakan satu RPP yaitu RPP anak autisme kelas VII untuk semua anak yang berbeda jenjang pendidikan dan kemampuan tanpa memodifikasinya. Namun, guru saat menyajikan materi pelajaran, guru menyesuaikan materi pelajarannya

dengan jenjang pendidikan dan kemampuan setiap anak tanpa terlepas dari tema dan subtema yang ada pada RPP.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan guru bagi siswa autisme kelas VIII adalah membuat teks narasi berdasarkan hasil observasi, menggali informasi tentang teks pengamatan, menceritakan/menuliskan/membuat pertanyaan dari teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru menyajikan materi pada tema “Jenis Pekerjaan” yaitu tanaman padi, proses penanaman padi, dan jenis-jenis pekerjaan. Pada tema “Kegiatan Keluargaku” materi yang diajarkan guru tentang kegiatan keluargaku di pagi hari, kegiatan keluargaku di malam hari, membaca gambar, dan menempel gambar. Pada tema “Peristiwa Dalam Kehidupan” guru menyajikan materi kegiatan kerja bakti, mengenal alat transportasi, kegiatan kerjasama, menganalisis soal cerita, mengenal tempat-tempat umum, perkembangan makhluk hidup, menyusun kata menjadi sebuah kalimat, dan sejarah lahirnya pancasila. Pada tema “Pahlawan Bangsa” guru menyajikan materi tentang pahlawan idolaku.

Pada keterampilan menyimak, siswa dituntut untuk mendengarkan guru saat menjelaskan materi pelajaran tentang kegiatan kerjasama, perkembangan makhluk hidup, sejarah lahirnya pancasila, dan pahlawan idolaku. Siswa juga dituntut menyimak guru saat mendiktekan soal latihan tentang kegiatan kerjasama. Pada keterampilan membaca, siswa dituntut untuk membaca kalimat pendek maupun kalimat panjang seperti yang terdapat pada teks wawancara dengan tema jenis pekerjaan, dan soal cerita dengan tema penggunaan uang dalam kehidupan, dan lain sebagainya.

Pada keterampilan menulis, siswa diminta menulis kalimat pendek maupun kalimat panjang di papan tulis atau di bukunya sesuai materi pembelajaran pada saat itu. Siswa biasanya menyalin materi pembelajaran yang ada di papan tulis ke dalam buku catatan serta menulis soal latihan baik yang ada di papan tulis, maupun yang dibacakan oleh guru. Seperti pada materi tentang sejarah lahirnya pancasila, siswa diminta oleh guru menuliskan kalimat di papan tulis. Begitu pula pada materi tentang kerjasama, siswa diminta menuliskan soal yang didiktekan oleh guru di bukunya.

Pada keterampilan berbicara, siswa menceritakan kejadian yang pernah dialaminya sesuai dengan materi pembelajaran seperti saat siswa menceritakan kejadian masa kecilnya pada tema pelajaran peristiwa dalam kehidupan. Siswa juga diminta menceritakan kembali materi pelajaran yang telah dibacanya seperti pada tema pelajaran pahlawan bangsa. Siswa juga diminta menyebutkan jawaban secara lisan dari pertanyaan yang diajukan oleh guru terkait materi pembelajaran seperti pada tema pelajaran peristiwa dalam kehidupan, kegiatan kerjasama, dan pahlawan bangsa. Sehingga dari kegiatan dan materi yang diajarkan guru tersebut pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari empat keterampilan bahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.

Asesmen yang dilakukan guru berdasarkan hasil nilai raport anak pada tahun lalu, dimana siswa sudah bisa membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Sehingga guru menentukan KD, indikator, dan materi pada RPP berdasarkan hasil raport siswa.

Namun, dalam mengajar guru sudah memahami karakter siswa baik dari cara mengontrol emosi maupun *mood* dan minat belajar anak. Jika anak marah maka guru akan memberikan sikap tegas dan sentuhan kepada anak sambil berkata dengan penuh kelembutan. Guru mengatasi kendala terhadap beragamnya jenjang pendidikan dan kemampuan anak adalah dengan memodifikasi dan menyesuaikan satu RPP untuk semua anak. Strategi yang digunakan guru saat mengajar di kelas yaitu melalui pendekatan individual kepada anak serta menjalin komunikasi yang baik pada anak dan orangtuanya.

Namun, guru belum dapat mengatasi masalah pengelolaan lingkungan kelas agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII tidak terhambat. Hal ini dikarenakan guru harus mengontrol empat orang anak autis dengan perilaku yang berbeda dalam satu ruang kelas. Sementara itu, guru memberikan tugas (pr) dan remedial sebagai usaha melakukan tindak lanjut dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan, maka dengan ini peneliti mengemukakan sedikit saran agar guru lainnya dapat mencontoh hal-hal positif yang dilaksanakan oleh guru. Misalnya seperti cara guru memberikan materi pembelajaran bahasa Indonesia dengan meminta siswa membaca dan menulis kalimat panjang atau pendek, baik di papan tulis maupun di bukunya. Siswa juga bisa diminta untuk menyimak guru saat memberikan materi pembelajaran atau menyimak saat guru mendiktekan soal

latihan. Guru juga bisa melatih keterampilan berbicara siswa dengan memintanya menceritakan suatu pengalaman atau menceritakan kembali teks yang telah dibacanya.

Peneliti juga menyarankan agar guru-guru di sekolah dapat menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak autisme yang tidak lepas dari empat keterampilan bahasa yakni membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Peneliti menyarankan agar guru lebih memaksimalkan pelaksanaan asesmen dalam menentukan karakteristik dan kemampuan siswa. Karena dengan adanya asesmen, guru dapat mengetahui secara lebih jelas tentang kebutuhan siswa dan memberikan pelayanan dengan sebagaimana mestinya.

Selain itu, peneliti mengharapkan bagi pembaca skripsi ini agar nantinya tidak kehabisan ide dan kreatifitas untuk terus mengajar dengan metode serta media yang lebih menarik dan bervariasi bagi anak. Tujuannya agar anak yang diajarkan menjadi anak yang mandiri dan mampu bersaing dengan anak pada umumnya. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat menjadi acuan penelitian-penelitian berikutnya mengenai pelaksanaan pembelajaran guru. Karena akan menambah ilmu, memotivasi kita untuk terus berkembang menjadi orang yang kreatif dan menambah pengalaman yang akan berguna untuk memperbaiki diri agar lebih baik lagi.

KEPUSTAKAAN

- Afiyanti, Yati & Imami Nur R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. (Jurnal). Diunduh tanggal 22 Juni 2019
- Ali, Gangsar Daroni. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis*. (Artikel Jurnal). Vol. 5, No. 2. *Journal of Disability Studies*. Diunduh tanggal 15 April 2019
- Ambarjaya, Beni S, 2012. *Psikologi Pendidikan & Pengajaran (Teori & Praktik)*. Bandung: Caps
- Arfani, Laili. 2016. *Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran*. (Artikel Jurnal). Vol. 11 No. 2
- Arifianto. 2016. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bambang, Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Halijah. 2017. *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia dengan Menerapkan Model Pembelajaran Think Pair Share*. (Artikel Jurnal). Vol. 1 No. 3. *Jurnal Global Edukasi*. Diunduh tanggal 2 Maret 2019
- Hania'ah, Munnal. 2015. *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi (Autisme dan Tips-Tips Menjadikan Anak Autis Berprestasi)*. Yogyakarta: Diva Press

- Irdamurni. 2016. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jawa Barat: Goresan Pena.
- Iswari Mega B & Nurhastuti. 2016. *Pendidikan Anak Autisme*. Jawa Barat: Goresan Pena
- Ivony, Titi. 2016. *Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara Semarang*: Universitas Negeri Semarang
- Nugraheni, S.A. 2012. *Menguak Belantara Autisme*. (Artikel Jurnal). Vol. 20, No. 1-2: Buletin Psikologi. Diunduh tanggal 2 Maret 2019
- Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus (Ragam Sifat dan Karakter Siswa “Spesial” dan Cara Menanganinya*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik)*. (Jurnal) : UIN Malang: Maulana Malik Ibrahim
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Online. <https://www.uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>. Diunduh tanggal 22 Juni 2019
- Rima, Ega Wati. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Kata Pena
- Saefu, Pupu Rahmat. 2009. *Penelitian Kualitatif*. (Artikel Jurnal) Equilibrium, Vol. 5, No. 9
- Saefuddin, Asis & Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Slamet. K. S & Y. 2012. *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu ISBN

- Solchan. 1996. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia SD*. Malang: IKIP
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sumekar, Ganda. 2012. *Ortopedagogik (Hand Out)*. Padang: UNP Press
- Sunendar, I. & D. 2014. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryono & Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, H. B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yuwono, Joko. 2012. *Memahami Anak Autis*. Bandung: Alfabeta

Lampiran 1

KISI-KISI PENELITIAN

**Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII
di SLB YPPLB Padang**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Instrumen			Subjek	
				Ob Ser vasi	Wa wan cara	Studi doku men tasi	Guru	Siswa
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	Pelaksanaan Pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	1. Perencanaan	a. Penyusunan program					
			b. Kesiapan guru					
			c. Kesiapan siswa					
		2. Pelaksanaan	a. Penyajian materi					
			b. Penggunaan media					
			c. Penggunaan metode					
			d. Pengelolaan kelas					

			e. Partisipasi belajar siswa					
			f. Pemberian penguatan					
		3. Penilaian	a. Waktu penilaian					
			b. Hal-hal yang dinilai					
			c. Cara Penilaian					
		4. Tindak lanjut	a. Bentuk tindak lanjut					
			b. Hal-hal yang perlu ditindak lanjuti					
	Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia	1. Kendala dengan perencanaan	a. Penyusunan program					
			b. Kesiapan guru					
			c. Kesiapan siswa					

	bagi anak autisme	2. Kendala dengan pelaksanaan	a. Penyajian materi					
			b. Penggunaan media					
			c. Penggunaan metode					
			d. Pengelolaan kelas					
			e. Partisipasi belajar siswa					
			f. Pemberian penguatan					
	3. Kendala dengan penilaian		a. Waktu penilaian					
			b. Hal-hal yang dinilai					
			c. Cara penilaian					
	4. Kendala dengan tindak lanjut		a. Bentuk tindak lanjut					
			b. Hal-hal yang perlu					

			ditindak- lanjuti					
	Usaha-usaha mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	1. Usaha sehubungan dengan perencanaan	a. Usaha dalam penyusunan program					
			b. Usaha dalam kesiapan guru					
			c. Usaha dalam kesiapan siswa					
		2. Usaha sehubungan dengan pelaksanaan	a. Usaha dalam penyajian materi					
			b. Usaha dalam penggunaan media					

			c. Usaha dalam penggunaan metode					
			d. Usaha dalam pengelolaan kelas					
			e. Usaha dalam partisipasi belajar siswa					
			f. Usaha dalam pemberian penguatan					
		3. Sehubungan dengan penilaian	a. Waktu penilaian					
			b. Hal-hal yang dinilai					
			c. Cara penilaian					

		4. Sehubung an dengan tindak lanjut	a. Bentuk tindak lanjut					
			b. Hal-hal yang perlu ditindaklanj uti					

Lampiran 2

INSTRUMEN OBSERVASI GURU KELAS

**Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII
di SLB YPPLB Padang**

Sub Variabel	Indikator Observasi	Deskriptor	Catatan Lapangan
Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	1. Perencanaan	a. Penyusunan program	
		b. Kesiapan guru	
		c. Kesiapan siswa	
	2. Pelaksanaan	a. Penyajian materi	
		b. Penggunaan media	
		c. Penggunaan metode	
		d. Pengelolaan kelas	
		e. Partisipasi belajar siswa	
		f. Pemberian penguatan	
	3. Penilaian	a. Waktu penilaian	
		b. Hal-hal yang dinilai	
		c. Cara penilaian	
	4. Tindak lanjut	a. Bentuk tindak lanjut	

		b. Hal-hal yang perlu ditindaklanjuti	
Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	1. Kendala dengan perencanaan	a. Penyesuaian program	
		b. Kesiapan guru	
		c. Kesiapan siswa	
	2. Kendala dengan pelaksanaan	a. Penyajian materi	
		b. Penggunaan media	
		c. Penggunaan metode	
		d. Pengelolaan kelas	
		e. Partisipasi belajar siswa	
		f. Pemberian penguatan	
	3. Kendala dengan penilaian	a. Waktu penilaian	
		b. Hal-hal yang dinilai	
		c. Cara penilaian	
	4. Kendala dengan tindak lanjut	a. Bentuk tindak lanjut	
b. Hal-hal yang perlu ditindaklanjuti			
Usaha dalam pelaksanaan	1. Usaha yang sehubungan	a. Usaha dalam penyusunan	

pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme	dengan perencanaan	program	
		b. Usaha dalam kesiapan guru	
		c. Usaha dalam kesiapan siswa	
	2. Usaha yang sehubungan dengan pelaksanaan	a. Usaha dalam penyajian materi	
		b. Usaha dalam penggunaan media	
		c. Usaha dalam penerapan metode	
		d. Usaha dalam pengelolaan kelas	
		e. Usaha dalam partisipasi belajar siswa	
		f. Usaha dalam pemberian penguatan	
		3. Usaha yang	a. Waktu penilaian

	sehubungan dengan penilaian	b. Hal-hal yang dinilai	
		c. Cara penilaian	
	4. Usaha yang sehubungan dengan tindak lanjut	a. Bentuk tindak lanjut	
		b. Hal-hal yang perlu ditindaklanjuti	

Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA GURU KELAS

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII di SLB YPPLB Padang

A. Pertanyaan Wawancara mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme:

1. Dalam menyusun Rencana Program Pembelajaran bahasa Indonesia, apakah Ibu mengacu kepada kurikulum 2013? Jika tidak, mengapa demikian ?
2. Sebelum pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dimulai, apa saja yang akan Ibu siapkan?
3. Apa saja materi yang direncanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia selama semester genap ini?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan pada awal proses pembelajaran bahasa Indonesia?
5. Bagaimana bentuk penarapan pengelolaan kelas bagi anak autisme?
6. Apakah ada buku sumber yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?
7. Apakah siswa dibekali buku pegangan? Apa saja bentuk buku pegangan yang digunakan siswa?
8. Media apa yang digunakan selama pembelajaran bahasa Indonesia/
9. Seperti apa metode yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

10. Bagaimana cara Ibu menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia kepada anak autisme?
11. Bagaimanakah motivasi dan minat anak autisme terhadap materi pelajaran yang Bapak/Ibu berikan? Apakah anak menunjukkan perhatian atau antusiasmenya?
12. Seperti apa sikap atau tingkah laku anak autisme selama pelajaran bahasa Indonesia berlangsung?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu merangsang keaktifan siswa dalam belajar?
14. Bagaimana bentuk penguatan yang Bapak/Ibu berikan kepada anak autisme?
15. Berapa alokasi waktu untuk pembelajaran bahasa Indonesia ini dalam satu minggu? Apakah dengan waktu tersebut tujuan pembelajaran dapat tercapai?
16. Apakah Bapak/Ibu mengadakan penilaian terhadap materi yang diberikan?
17. Kapan Bapak/Ibu mengadakan penilaian tersebut?
18. Hal-hal apa saja yang Bapak/Ibu rencanakan dalam menilai pembelajaran bahasa Indonesia
19. Kompetensi apa yang diharapkan dari anak autisme setelah pembelajaran bahasa Indonesia?
20. Bagaimana cara Bapak/Ibu melakukan penilaiannya?
21. Apakah ada tindak lanjut dari penilaian yang telah Bapak/Ibu lakukan?
Jika iya, kapan dan seperti apa tindak lanjut tersebut?
22. Hal-hal apa saja yang perlu Bapak/ibu tindak lanjuti?

B. Pertanyaan Wawancara mengenai Kendala yang Dihadapi Guru serta Usaha yang Dilakukan dalam Mengatasi Kendala pada Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme:

1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP untuk anak autisme? Jika iya bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasinya?
2. Apakah ada kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam penyusunan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme? Jika ada seperti apa mengatasinya?
3. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme? Jika iya apa usaha untuk mengatasinya?
4. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan dalam menentukan materi pelajaran? Jika iya seperti apa mengatasinya?
5. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung? Seperti apa cara mengatasi masalah tersebut?
6. Adakah kendala yang Bapak/Ibu hadapi dengan buku sumber pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme? Jika ada seperti apa mengatasinya?
7. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam pengadaan dan penggunaan media? Jika iya bagaimana upaya untuk mengatasinya?

8. Apakah ada kendala dalam menggunakan atau memilih metode pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme? Bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
9. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala dalam mengelola kelas bagi anak autisme? Jika iya bagaimana Bapak/Ibu mengatasinya?
10. Adakah kendala yang Bapak/ibu hadapi dalam memacu partisipasi belajar siswa? Jika ada apa usaha untuk mengatasinya?
11. Bagaimana dengan pemberian penguatan yang Bapak/Ibu lakukan, apakah ada kendala? Jika ada seperti apa mengatasinya?
12. Apakah ada kendala dengan waktu penilaian yang Bapak/Ibu berikan kepada anak autisme? Jika ada bagaimana cara mengatasinya?
13. Apakah ada kendala dengan hal-hal yang dinilai dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Jika iya apa usaha yang dilakukan untuk mengatasinya?
14. Bagaimana dengan cara penilaian untuk anak autisme? Apakah ada kendala? Jika ada seperti apa mengatasinya?
15. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pemberian tindak lanjut untuk pembelajaran bahasa Indonesia anak autisme? Bagaimana usaha untuk mengatasi masalah tersebut?
16. Adakah kendala yang dihadapi dalam hal-hal yang perlu ditindak lanjuti? Jika ada seperti apa mengatasinya?

C. Pertanyaan Wawancara mengenai Pendapat Orangtua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah:

1. Bagaimana menurut ibu mengenai kegiatan anak saat di sekolah ?
2. Bagaimana menurut orangtua mengenai pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana menurut ibu upaya guru dalam mengembangkan minat anak ?
4. Bagaimana cara guru berkomunikasi adengan anak ?
5. Seperti apa bentuk kerjasama antara orangtua dalam rangka pembelajaran anak?
6. Bagaimana hasil evaluasi belajar anak ?

Lampiran 4**INSTRUMEN STUDI DOKUMENTASI**

**Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII
di SLB YPPLB Padang**

No	Item Observasi	Pelaksanaan
1.	Bentuk program pembelajaran bahasa Indonesia	
2.	Bentuk materi pembelajaran bahasa Indonesia	
3.	Kegiatan penyajian materi pembelajaran bahasa Indonesia	
4.	Kegiatan proses pembelajaran bahasa Indonesia	
5.	Hasil penilaian atau evaluasi	
6.	Foto kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia	
7.	Foto fasilitas sekolah	

Lampiran 5

Catatan Lapangan (1)

Hari/Tanggal : Senin, 12 Agustus 2019

Pukul : 10:20 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti datang memasuki gerbang SLB YPPLB Padang dengan mengendarai motor. Setelah memarkirkan motor peneliti berjalan menuju ruang kepala sekolah. setibanya di pintu masuk ruangan, tampak seorang guru sedang mengajar di kelas yang berada tepat di sebelah ruangan kepala sekolah. Peneliti pun menghampiri kelas itu dan mengetuk pintu kelas sambil mengucapkan salam. guru tersebut menjawab salam dan bertanya, “Ada apa?” kepada peneliti. Peneliti meminta izin masuk dan memperkenalkan diri, setelah menyalami tangannya lalu peneliti menyampaikan maksud kedatangan untuk menemui kepala sekolah karena peneliti hendak melakukan penelitian di sekolah tersebut..

Guru tersebut kemudian mengajak peneliti ke ruangan kepala sekolah. peneliti menunggu di ruang tamu kepala sekolah sementara guru tersebut mencari kepala sekolah di ruangnya. Tak lama kemudian guru itu keluar sambil mengatakan bahwa kepala sekolah ingin makan dulu dan menyuruh peneliti untuk menunggu. Sambil menunggu peneliti mengamati ruangan itu dan tampak struktur organisasi sekolah yang terpajang besar di dindingnya. Peneliti mengeluarkan buku bacaan dari dalam tas serta surat izin penelitian yang peneliti dapatkan dari Dinas Pendidikan Sumbar. Peneliti sempat membaca buku sembari menunggu kepala sekolah.

Sekitar 20 menit menunggu, kepala sekolah keluar dari ruangnya. Peneliti pun berdiri dan menyalami tangan kepala sekolah. Kepala sekolah menyambut peneliti dengan ramah dan mempersilahkan peneliti untuk duduk. Kemudian peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan peneliti bahwa hendak minta izin untuk melakukan penelitian di sekolah itu. “Mau meneliti tentang apa?” tanya kepala sekolah. “Tentang pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII, buk,” jawab peneliti. Peneliti menjelaskan lebih mendetail gambar penelitian yang akan dilakukan. “Ada suratnya?” tanya kepala sekolah. “Ada, buk,” jawab peneliti sambil menyerahkan surat izin penelitian yang telah didapatkan dari Dinas Pendidikan Sumbar. Setelah Membaca surat izin tersebut, guru pun memberikan izin bagi peneliti melakukan penelitian.

“Kapan mau mulai?” tanya kepala sekolah.

“Rencananya kalau bisa besok sudah oktri mulai, buk. Apa boleh buk?”

“Tanyalah dulu sama buk Silvi (guru/responden). Kalo sekarang gurunya sedang tidak ada,”

“Baik, buk. Besok Oktri kesini lagi ya buk minta kesediaan buk Silvi juga. Kalo gitu Oktri izin pamit dulu ya, buk.”

Peneliti menyalami tangan kepala sekolah sambil mengucapkan salam. Sebelum meninggalkan sekolah peneliti sempat memperhatikan sebentar kegiatan siswa.

Catatan Lapangan (2)**Hari/Tanggal : Selasa, 13 Agustus 2019****Pukul : 07:56 WIB****Tempat : SLB YPPLB Padang**

Bel tanda dimulainya jam masuk sekolah belum berbunyi saat peneliti sampai di sekolah. Dikarenakan waktu yang sempit menjelang bel masuk berbunyi, maka peneliti memutuskan menemui guru autis kelas VIII saat aktivitas baris-berbaris saja. Ketika kegiatan baris-berbaris dimulai, peneliti menemui guru kelas yang sedang berjalan di koridor sekolah. Guru terlihat berpakaian sangat rapi saat berjalan di koridor sekolah. Peneliti meminta izin untuk berbicara mengenai maksud kedatangan peneliti. Guru yang ramah itu kemudian mengajak peneliti menuju bangku yang ada di koridor sekolah.

Karena peneliti sudah mengenal guru sebelumnya saat melakukan studi pendahuluan dan menyampaikan bahwa ingin menjadikan guru tersebut sebagai subjek penelitian, sehingga peneliti tidak lagi menjelaskan lebih detail mengenai penelitian tersebut. Kami pun duduk dan

“Jadi begini buk, kemaren oktri sudah minta izin sama kepek mau penelitian disini,” terang peneliti

“Ooh trus apa kata kepek?” tanya guru

“Setelah oktri jelaskan ibuk kepek mengizinkan buk.”

“Aaa iya... Jadi kapan mau mulai nih rencananya?”

“Kalo langsung hari ini bisa nggak buk?”

“Boleh, mengamati aja dulu sekarang ni kan?”

“Iya buk,”

Kemudian peneliti melakukan pengamatan saat anak sudah masuk ke kelas. Peneliti duduk di kursi belakang sambil memegang buku kecil dan alat tulis. Guru mengucapkan salam kepada anak-anak, dan membimbing anak untuk menjawab salam. Peneliti mengamati guru yang menanyakan kebersihan dan kerapian kelas kepada para siswa. Lalu guru mengambil sapu dan mulai menyapu lantai ruang kelas. Sementara itu siswa membuang sampah yang ada di dekatnya ke luar kelas. Kemudian siswa masuk kembali ke kelas dan guru mulai mengabsen siswa lalu berdoa.

Saat berada di dalam kelas peneliti memperhatikan guru mengeluarkan tas kecil yang berisi alat-alat tulis. Guru juga mengeluarkan buku dari dalam lemari tersebut. Di samping kiri ruang kelas juga terlihat rak buku yang disusun di atas meja yang disandarkan ke dinding ruangan. Setelah mengingatkan siswa tentang hari, tanggal, dan bulan, guru melakukan kegiatan literasi, yaitu menyanyikan membaca buku cerita, dan dilanjutkan dengan apersepsi.

Saat mengajar, guru bertanya jawab pada siswa, guru juga meminta siswa menuliskan sebuah kalimat di papan tulis. Jika Andika tampak memukul kepalanya sendiri, guru akan memegang tangan Andika seraya terus berbicara kepada siswa yang lain. Guru memberikan contoh benda-benda yang terdapat di kelas yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru juga meminta siswa menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan benda yang disebutkan oleh guru.

Saat guru menjelaskan materi pelajaran, guru selalu berbicara dengan menghadapkan wajah kepada Hafiz dan Andika, sedangkan kepada Asha dan Ella guru tidak selalu menghadapkan wajahnya, sebab Asha dan Ella dapat berkomunikasi dengan cukup baik tanpa harus berhadapan wajah atau kontak mata secara langsung dengan lawan bicara. Saat guru bertanya Asha pun dapat menjawabnya dengan benar, sedangkan Ella seringkali jawabannya tidak tepat meskipun dengan pertanyaan yang sama. Guru mengulangi kalimatnya kembali untuk kemudian meminta lagi Ella menjawabnya, terkadang guru meminta Asha mengulangi jawabannya agar siswa yang lain dapat mendengarkannya lagi.

Pukul 09.00 bel tanda istirahat pun berbunyi. Saat jam istirahat peneliti menanyakan kepada guru pukul berapa anak-anak masuk lagi. “Istirahat sebentar, paling 15 menit. Nanti masuk lagi jam 09.15,” jawab guru. Sesuai dengan yang dikatakan guru, pukul 09.15 pun bel masuk kembali berbunyi. Guru X melanjutkan pelajaran dengan menuliskan materi di papan tulis, kemudian anak diminta mencatatnya ke buku latihan sampai jam istirahat yaitu pukul 10.30. Pada pukul 11.00 jam pelajaran kembali dilanjutkan. Setelah siswa selesai mengerjakan latihan guru memeriksa hasil kerja siswa dan memberikannya nilai. Peneliti mengakhiri kegiatan penelitian dan berpamitan kepada guru.

Catatan Lapangan (3)

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Agustus 2019

Pukul : 07.37 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti memasuki pelataran SLB YPPLB Padang dengan mengendarai motor. Di dekat mobil avanza berwarna silver, peneliti memarkirkan motor. Para siswa sudah mulai berkumpul di lapangan seiring dengan perintah gurunya. Masih berada di dekat motor, peneliti mencoba menghubungi seorang rekan yang akan datang menyusul untuk menemani peneliti. Setelah beberapa menit menunggu, rekan tersebut tidak kunjung sampai. Akhirnya peneliti berjalan menuju lapangan dan memperhatikan siswa-siswi yang memakai seragam pramuka. Setiap hari Kamis anak-anak akan melakukan kegiatan pramuka.

Tidak lama kemudian handphone peneliti berbunyi. Ternyata rekan tersebut mengabari bahwa ia hampir sampai. Sekitar 10 menit rekan peneliti pun tiba. Peneliti menghampirinya dan mengajaknya melihat anak-anak dari sudut lapangan. Setelah itu peneliti mengajaknya ke kelas untuk mencari guru kelas autis. Peneliti bermaksud untuk meminta izin melakukan wawancara dengan guru tersebut. Peneliti dan rekan masuk ke dalam kelas sambil mengucapkan salam. Kami pun mencium tangan guru tersebut. Peneliti memperkenalkan rekan peneliti kepada guru dan mengatakan bahwa rekan tersebut datang untuk menemani peneliti. Selanjutnya, peneliti menyampaikan keinginan untuk melakukan wawancara dengan guru X berhubung di pagi harinya anak-anak

melaksanakan kegiatan pramuka di luar kelas. Guru pun setuju dan mempersilahkan kami duduk.

Catatan Lapangan (4)

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2019

Pukul : 09.25 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Dikarenakan sedang ada mahasiswa PPG yang mengajar di kelas guru X, maka peneliti tidak dapat melakukan pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru X. Oleh karena itu, peneliti memutuskan mengisi waktu tersebut untuk tetap melakukan penelitian dalam bentuk wawancara. Peneliti bersama seorang rekan sampai di sekolah setelah jam istirahat berakhir. Setelah memarkirkan motor, peneliti dan rekan berjalan menuju ruang guru untuk mencari guru X selaku guru anak autisme kelas VIII. Sesampainya di ruang guru peneliti dan rekan menyalami guru-guru yang ada di ruangan tersebut. Peneliti menyampaikan maksud tujuan peneliti untuk melanjutkan kegiatan penelitian dan ingin bertemu guru X. Salah seorang guru memanggil guru X yang peneliti tidak tahu dimana.

Setelah menunggu beberapa menit, guru X datang dan menghampiri peneliti. Peneliti dan rekan menyalami tangan guru X. Sebelumnya peneliti dan guru telah sepakat untuk melakukan wawancara hari itu sehingga guru sudah tahu maksud kedatangan peneliti. Guru menyuruh kami menunggu dahulu. Sekitar pukul 11 kurang kami pun melakukan wawancara. Setelah wawancara selesai,

peneliti mengatakan bahwa peneliti ingin mewawancarai orangtua dari siswa autisme kelas VIII yang berprestasi, yaitu Asha. Guru X menyarankan agar peneliti menunggu Asha dijemput oleh papanya.

Catatan Lapangan (5)

Hari/Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2019

Pukul : 08.17 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti datang ke sekolah bertujuan untuk melihat-lihat aktivitas siswa di sekolah. Setelah memarkirkan motor peneliti berkeliling di sekolah tersebut untuk mengamati fasilitas sekolah. Guru X masih belum mengadakan pembelajaran karena kelasnya masih diambil alih sementara oleh mahasiswa PPG. Peneliti pun mengamati guru Y (guru yang mengajar siswa autisme kelas VIII pada tahun sebelumnya) di kelasnya. Guru Y mengajar di kelas tunarungu, ia merupakan orang dengan pribadi yang sangat ramah. Guru Y mengizinkan peneliti untuk mengamatinya saat mengajar.

Ketika di sela-sela kegiatan mengajar guru Y, peneliti pun bertanya-tanya tentang bagaimana pengalaman guru Y saat mengajar siswa autisme kelas VIII pada tahun sebelumnya. Guru Y menceritakan dengan terputus-putus karena sedang mengajar, tapi ia tidak keberatan dan antusias menjawab pertanyaan peneliti. Guru Y juga menceritakan bahwa siswa tersebut pernah mengikuti lomba menulis sinopsis tapi tidak menang karena juri beranggapan bahwa anak melakukan kecurangan saat anak izin pergi ke toilet. Selain itu, peneliti juga

bertanya bagaimana cara guru mengajar anak tersebut dan seperti apa kebiasaan anak selama belajar dengan guru Y. Peneliti bermaksud menggali informasi dari guru Y meskipun secara tidak formal.

Saat jam istirahat, peneliti melihat siswa autisme kelas VIII duduk sendirian di ayunan. Sementara siswa yang lain tampak berkejar-kejaran di lapangan. Peneliti menyapa siswa tersebut, tapi ia tidak merespon sama sekali. Peneliti melihat seorang teman sebayanya menghampiri siswa tersebut. Temannya itu tampak mengatakan sesuatu kepada siswa tersebut, namun ia tetap saja terlihat tidak acuh. Pukul 09.15 bel masuk pun berbunyi. Semua siswa kembali ke kelasnya masing-masing, beberapa dari mereka ada yang dijemput oleh gurunya.

Pada siang hari, peneliti menunggu kedatangan orang tua siswa autisme kelas VIII. Di dekaruang musik ada beberapa orang tua murid yang sedang menunggu anaknya. Peneliti datang menghampiri dan menyalami mereka bergantian. Peneliti mencoba untuk berbincang dengan para orangtua murid itu meski hanya satu orang yang menanggapi.

Sekitar 15 menit menunggu, orang tua Asha pun datang dengan motornya. Peneliti segera menghampirinya, menyalami, dan memperkenalkan diri.

“Jadi begini pak, Oktri mahasiswa PLB UNP sedang melakukan penelitian di sini. Oktri sudah beberapa hari ini mengamati Asha Pak, Asha nampak istimewa di antara teman-temannya yang lain”

“Ooh sudah semester berapa sekarang?”

“Masuk semester sembilan Pak. Jadi penelitian disini, melihat cara gurunya mengajari Asha.”

“Ooh ya iya”

“Oh ya pak, kan Asha ini sudah banyak prestasinya di sekolah ya, tentu prestasi itu gak lepas dari usaha guru dan orangtuanya. Boleh gak pak kalau oktri wawancara bapak untuk tanya beberapa hal ke bapak?”

“Nanya soal apa itu?” tanya papa Asha

“Soal gimana Asha sekolah di sini, pendapat bapak tentang guru yang mengajari Asha, gimana antara guru dan orang tua, Pak. Boleh gak oktri mewawancari bapak?”

Tiba-tiba salah seorang guru mendatangi orang tua Asha untuk membicarakan sesuatu. Peneliti pun menjauh dan menunggu sampai pembicaraan mereka selesai. Setelah pembicaraan mereka selesai dan guru itu pergi, peneliti kembali melanjutkan berbicara kepada orangtua anak.

“Harus sekarang itu?”

“Tidak juga pak. Saat bapak ada waktu aja pak. Kira-kira kapan bapak bisa pak?”

“Kalau sekarang gak bisa, buru-buru”

“Iya gapapa kalo gak sekarang pak. Kapan bapak bisa kira-kira?”

“By phone gimana?”

“By phone aja pak? Boleh pak. Boleh minta nomor telponnya pak?”

“Ke mamanya ajalah ya. Mamanya yang lebih tau itu.”

“Iya pak, ke mamanya aja juga boleh. Nomor telponnya pak?”

“08xxxxxx”

“Kalo boleh tau yang biasanya jemput rapor bapak atau mama nya pak?”

“Mamanya”

“Sebelum jam 9 lah telpon ya. Mamanya ada tu”

“Oh sebelum jam 9 pagi ya pak? baik kalo gitu pak. Terimakasih banya pak”

Asha dan papanya pun pergi meninggalkan sekolah dengan motornya.

Catatan Lapangan (6)

Hari/Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2019

Pukul : 10.40 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti tiba di sekolah bersama seorang rekan dengan mengendarai motor masing-masing. Peneliti dan rekan masuk ke halaman sekolah yang pada saat itu sedang jam istirahat. Peneliti bertujuan untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah sekaligus melihat-lihat kegiatan pengembangan diri siswa.

Peneliti memasuki ruang kepala sekolah sambil mengucapkan salam. Ternyata kepala sekolah tidak ada di ruangannya. Peneliti meminta izin kepada guru X untuk berkeliling sekolah dan mengambil foto untuk studi dokumentasi. Guru X memberikan izin kepada peneliti. Peneliti dan rekan memasuki satu persatu ruang fasilitas sekolah yang pintunya terbuka Pertama, peneliti melihat ruang Unit Kesehatan Siswa, di sana terdapat kasur, lemari penyimpanan alat kesehatan, alat fitness, jajaran computer, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, peneliti dan rekan menuju ruang musik. Di sana terdapat alat musik seperti keyboard, talempong, gitar, drum, dan lain-lain. Ada juga lemari

yang berisikan baju-baju adat daerah Minangkabau di sudut ruangan. Tidak lama kemudian siswa autisme kelas VIII dan guru X datang ke ruang musik disusul oleh beberapa orang siswa. Ternyata siswa autisme kelas VIII itu hendak bernyanyi sambil menyalakan keyboard. Siswa tersebut menyanyikan lagu “Let’s Dance Together” dari grup vocal Bukan Bintang Biasa. Saat ia bernyanyi banyak siswa-siswi lain yang menyaksikan.

Setelah itu, peneliti dan rekan melanjutkan berjalan ke ruang bengkel. Di sana ada beberapa siswa laki-laki dan seorang guru sedang mengerjakan sesuatu, peneliti dan rekan mengamatinya sesaat. Kemudian peneliti dan rekan berjalan lagi menuju ke ruang jahit. Peneliti melihat ada dua orang siswa perempuan dan seorang guru tengah menjahit kain. Peneliti dan rekan berpindah menuju ke dapur. Di sana seorang guru sedang membimbing dan mengawasi dua orang siswa perempuan memasak. Terakhir, peneliti dan rekan pergi melihat ruang alat-alat keterampilan yang berada di dekat gerbang sekolah.

Tidak sengaja peneliti dan rekan bertemu dengan kepala sekolah yang baru memasuki gerbang sekolah. Peneliti dan rekan pun menyalami kepala sekolah sekaligus menyampaikan bahwa hendak melakukan wawancara dengan peneliti. Kepala sekolah pun setuju jika dilakukan sekitar satu jam kemudian. Setelah waktu bergeser lebih kurang satu jam, kepala sekolah pun mengajak peneliti dan rekan menuju ke ruangnya. Peneliti pun melakukan wawancara ringan dengan kepala sekolah di ruang tamu kepala sekolah.

Catatan Lapangan (7)**Hari/Tanggal : Senin, 26 Agustus 2019****Pukul : 10.12 WIB****Tempat : SLB YPPLB Padang**

Sesampainya di sekolah, peneliti bersama seorang rekan menuju kantor guru. Seorang guru laki-laki lewat di koridor. Guru tersebut menanyakan kepada peneliti hendak mencari siapa, peneliti menjawab sedang mencari guru X. Guru itu kemudian menunjuk ke arah kantor guru. “Coba cari di kantor,” kata bapak itu. Peneliti bersama rekan pun mengucapkan terimakasih dan kembali berjalan. Setibanya kantor guru, peneliti dan rekan menyalami satu persatu guru yang berada di dekat kami. kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangan peneliti. Salah seorang guru mengatakan bahwa guru X sedang berada di ruang aula, peneliti pun disuruh mencari ke ruang aula. Setibanya peneliti dan rekan di ruang aula, kami tidak menemukan guru X. Lantas peneliti dan rekan kembali ke ruang guru. Guru yang tadi menyuruh kami mencari ke aula bertanya kembali.

“Ada buk Silvi nya?” tanya guru yang tadi.

“Tidak buk” jawab peneliti

“Ha kama nyo?”

Peneliti dan rekan disuruh menunggu saja terlebih dahulu, maka kami pun menunggu di bangku panjang dekat ruang musholla. Sekitar Setengah jam lebih peneliti melihat guru X berjalan menuju salah satu ruang kelas. Peneliti pun menghampirinya. Setelah menyalami tangan guru X peneliti minta izin untuk wawancara dan Ibu Silvi pun menyetujuinya. Peneliti dan guru melakukan

wawancara selama lebih kurang satu setengah jam. Rekan peneliti membantu mengambil foto saat wawancara berlangsung. Setelah wawancara selesai, peneliti dan rekan pun berpamitan dan pergi meninggalkan sekolah.

Catatan Lapangan (8)

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019

Pukul : 10.36 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti berangkat dari rumah pukul 09.50 dengan mengendarai motor menuju rumah seorang rekan. Peneliti menjemput rekan yang akan menemani peneliti untuk penelitian di sekolah. Sesampainya di rumah rekan tersebut penulis menunggunya sekitar 5 menit hingga akhirnya berangkat menuju sekolah. Peneliti mengatakan kepada rekan tersebut bahwa akan mewawancari anak pada saat jam istirahat.

Peneliti dan rekan sampai di sekolah pada jam istirahat, kemudian memarkirkan motor dan menuju ruang kelas. Dari kaca jendela tampak anak sedang menggunakan laptop. Peneliti dan rekan masuk ke dalam kelas guru Y sambil mengucapkan salam dan menyalami tangannya. Guru Y adalah guru yang mengajari Asha pada tahun sebelumnya. Guru Y mengajar di kelas yang bersebelahan dengan kelas autis tempat guru X mengajar. Jadi, untuk masuk ke kelas autis harus melewati kelas guru Y terlebih dahulu. Peneliti menyampaikan bahwa ingin bertemu dengan Asha. Guru Y pun tersenyum dan mempersilahkan peneliti dan rekan bertemu Asha di kelas sebelah.

Saat peneliti memasuki kelas autis, tampak Asha sedang asyik memakai laptop. Peneliti kemudian dan mendekati anak. Di awal anak menolak untuk didekati, tampaknya ia ingin fokus terhadap apa yang sedang ia kerjakan di laptop. Peneliti melihat Asha sedang menulis sesuatu pada laptop itu, ternyata ia sedang menulis cerita karangannya sendiri. Untuk mewawancarai Asha, peneliti mengalami kesulitan di awal, hingga akhirnya guru Y datang dan membantu pendekatan antara peneliti dan rekan dengan Asha. Guru Y sangat tegas berkomunikasi dengan Asha. Guru Y juga sempat memperlihatkan video Asha yang sedang bernyanyi. Asha memiliki suara yang sangat bagus. Peneliti berterimakasih kepada Guru Y yang telah membantu peneliti.

Catatan Lapangan (8)

Hari/Tanggal : Senin, 2 September 2019

Pukul : 07.23 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti memasuki pekarangan sekolah beberapa menit sebelum bel masuk berbunyi. Peneliti datang sendirian dengan mengendarai motor. Setelah memarkirkan motor, peneliti duduk di bangku yang berada di dekat kantin sambil menunggu bel istirahat berbunyi. Ketika jam pelajaran pertama dimulai, peneliti mengamati proses pelaksanaan pembelajaran di kursi belakang.

Tema pembelajaran hari itu adalah “Pekerjaanku”. Guru menuliskan teks wawancara di papan tulis. Guru menuliskan teks wawancara di papan tulis. Isi dari teks wawancara tersebut adalah dialog antara tokoh Sekar dan seorang

penjual makanan. Siswa kelas X diminta membacakan dialog dari tokoh Sekar dan siswa kelas VIII membacakan dialog dari tokoh penjual makanan. Setelah itu, siswa kelas VIII diminta menceritakan kembali isi dialog dari teks wawancara tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk menulis teks wawancara itu ke dalam bukunya. Siswa kelas VIII lebih dulu selesai menyalin teks wawancara dibanding siswa lainnya. Sembari menunggu siswa lain menyelesaikan menyalin teks wawancara, siswa tersebut meminjam laptop guru untuk melakukan hobinya yaitu menulis sebuah karangan hingga bel istirahat berbunyi.

Pada jam pelajaran kedua, guru memberikan tugas berupa pertanyaan yang harus dijawab siswa pada buku latihannya. Guru mendiktekan enam soal pertanyaan yang berkaitan dengan teks wawancara. Siswa diminta menyimak dan langsung menuliskan soal yang dibacakan. Setelah semua soal selesai dibacakan, siswa diberi waktu untuk menjawab soal latihan tersebut. Kemudian barulah guru dan siswa membahas hasil kerja siswa bersama-sama.

Bel istirahat kedua berbunyi pukul 10.30. Siswa istirahat selama 15 menit. Setelah bel masuk berbunyi lagi, siswa kembali ke dalam kelas. Guru pun melanjutkan materi pelajaran.

Guru menyajikan soal cerita dengan memakai nama siswa kelas X sebagai contohnya. Guru menuliskan soal cerita di papan tulis, yaitu ‘Ella mempunyai uang Rp 5.000. Ella membeli tahu isi yang harganya Rp 1.000. Ella membeli pregedel jagung yang harganya Rp 1.000. Berapakah kembalian uang Ella?’ Siswa kelas VIII disuruh membacakan soal cerita yang ada di papan tulis tersebut. Kemudian guru bertanya jawab dengan siswa sambil mengubah soal cerita

menjadi soal pengurangan deret ke bawah. Pelajaran berakhir ketika waktu menunjukkan pukul 11.53. Guru pun menyiapkan siswa untuk merapikan meja dan kursi. Tidak lupa guru membimbing siswa untuk berdoa sebelum keluar kelas. Ketika bel pulang berbunyi, siswa pun menyalami guru dan keluar dari kelas.

Catatan Lapangan (9)

Hari/Tanggal : Selasa, 3 September 2019

Pukul : 07.46 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti baru saja sampai di sekolah saat jam menunjukkan pukul 07.46. Setelah memarkirkan motor di parkir, peneliti langsung saja menuju ruang kelas autis. Peneliti sempat bertegur sapa dengan para orang tua murid yang duduk di bangku di halaman sekolah. Peneliti masuk ke dalam kelas dan mengucapkan salam. Peneliti menyalami tangan guru yang sedang merapikan meja bagian belakang. Guru tersebut tersenyum dan mempersilahkan peneliti duduk di bangku belakang.

Peneliti mengamati guru yang menanyakan kebersihan dan kerapian kelas kepada para siswa. Lalu guru mengambil sapu dan mulai menyapu lantai ruang kelas. Sementara itu siswa membuang sampah yang ada di dekatnya ke luar kelas. Kemudian siswa masuk kembali ke kelas dan guru mengajak siswa berdoa. Setelah guru mengabsen siswa, diketahui ada satu murid yang belum datang yaitu Hafiz, sementara Asha, Ella, Andika sudah duduk di kursinya masing-masing. Kemudian guru melakukan literasi bersama siswa. Setelah mengingatkan siswa

tentang hari, bulan, dan tahun lalu guru X menuliskannya di papan tulis. Siswa membaca buku cerita sebagai sebagai kegiatan literasi. Tidak lupa guru mengulas kembali pelajaran di hari sebelumnya. Kemudian guru menuliskan judul materi pembelajaran yaitu “Menyusun Kata Menjadi Sebuah Kalimat.” Peneliti tidak melihat adanya kegiatan literasi sebelum guru memulai pelajaran.

Guru menuliskan contoh menyusun kata menjadi sebuah kalimat. Guru menulis kata ayah, mobil, kerja, dengan, dan pulang. Lalu guru memberi nomor pada masing-masing kata sesuai urutan yang menjadikannya sebuah kalimat. Guru memberi nomor satu pada kata ayah, nomor lima pada kata mobil, nomor tiga pada kata kerja, nomor empat pada kata dengan, dan nomor dua pada kata pulang. Lalu guru menyusun kata yang telah dinomori menjadi “ayah pulang kerja dengan mobil” yang menjadi sebuah kalimat. Guru membacakan kalimat pendek tersebut. Kemudian guru membuat kata-kata baru yang diacak, yaitu kata puskesmas, kakak, berobat, dan kata di.

“Coba Asha, mana yang nomor satu?” tanya guru.

“Kakak,” jawab siswa kelas VIII.

“Nomor dua?” tanya guru lagi.

“Berobat,” jawab siswa lagi. Begitu seterusnya sampai masing-masing kata diberi nomor. Guru pun meminta siswa kelas VIII menuliskan kata sesuai urutan nomornya.

“Coba tulis!” perintah guru.

Siswa kelas VIII menuliskan kalimat “Kakak berobat di puskesmas”, tulisannya cukup rapi dan bagus. Kemudian siswa tersebut membaca kalimat pendek yang telah ditulisnya itu.

Guru meminta siswa kelas X mengurutkan kata acak yang baru dibuat guru tapi siswa tersebut mengalami kesalahan dalam mengurutkan kalimat. Guru menjelaskan lagi cara mengurutkan kalimat, lalu memberikan siswa soal latihan. Sementara siswa kelas VIII dan siswa kelas X mengerjakan soal latihan, guru pun duduk berhadapan dengan siswa kelas II dan mengambil bukunya. Guru menuliskan beberapa kata dengan pensil pada buku anak tersebut. Anak tampak suka memukul dirinya sendiri. Saat anak lari keluar kelas, guru pun lantas mengejarnya. Setelah anak duduk lagi di dalam kelas, guru menyuruh anak menebalkan tulisan yang telah dibuat guru tadi sambil membimbing anak.

Saat jam menunjukkan pukul 11.47 guru merefleksi pelajaran dan meminta siswa menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Kemudian siswa diminta untuk merapikan kursi dan meja sebelum akhirnya berdoa dan menyalami tangan guru saat bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi. Siswa keluar meninggalkan kelas disusul oleh guru dan peneliti.

Catatan Lapangan (10)

Hari/Tanggal : Jumat, 13 September 2019

Pukul : 07.26 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Dari rumah peneliti menempuh perjalanan ke sekolah sekitar 20 menit. Peneliti datang sendirian. Seorang rekan peneliti berjanji akan menyusul untuk datang menemani. Anak-anak sedang melakukan senam pagi di lapangan. Peneliti mengamati dari luar lapangan kegiatan senam yang dilakukan siswa dan guru. Selesai kegiatan senam, salah seorang guru menginstruksikan semua siswa untuk berbaris dan merapatkan barisan.

Setiap hari jumat pagi anak-anak mengadakan aktivitas agama yaitu membaca Asmaul Husna dan ceramah agama. Semua siswa dan guru bersama-sama membaca asmaul husna. Setelah membaca asmaulhusna, guru menginstruksikan siswa untuk merapikan barisan dan berjalan berbaris sambil menyalami semua guru yang juga berbaris di lapangan. Semua siswa menyalami guru lalu masuk ke dalam kelasnya masing-masing.

Setibanya siswa kelas VIII di dalam kelas, guru menyiapkan siswa lalu berdoa, tidak lupa guru menanyakan kabar siswa. Setelah itu, siswa diinstruksikan untuk pergi ke aula karena setiap hari jumat materi pelajarannya adalah ceramah agama. Siswa kelas VIII dan siswa lainnya menuju ruang aula.

Karena peneliti tidak melihat adanya kegiatan literasi, maka peneliti pun bertanya pada guru. “Buk literasinya setiap hari apa aja buk? Soalnya tadi setelah baca asmaul husna langsung masuk kelas.”

Lalu guru menjawab, “Literasi setiap hari.”

Kemudian peneliti bertanya lagi. “Literasinya apa di dalam kelas aja atau ada juga di luar kelas buk?”

“Literasi itu ada di dalam ada di luar kelas,” jawab guru.

“Contohnya apa aja buk?” tanya peneliti.

“Membaca buku, bercerita, eee membaca doa-doa, asmaul husna,”

“Ooh jadi baca asmaul husna itu termasuk literasi juga ya buk?”

“Iya,” jawab guru.

“Ada juga pergi ke museum Adityawarman,”

“Wah ada ke museum juga ya buk? Setiap hari apa itu buk?”

“Itu program sekolah. Perginya satu kali tiap satu semester,”

“Bernyanyi juga kan buk?”

“Iya, bernyanyi juga.”

Peneliti kembali bertanya, “Ada mah buk, yang waktu ibuk mintak anak certain film G30SPKI yang ditontonnya sebelumnya itu, itu termasuk literasi buk?”

Guru pun menjawab, “Iya.”

“Sama yang Asha cerita soal waktu gempa dia jatuh dan dievakuasi ke rumah neneknya itu, itu juga literasi kan buk? tanya peneliti lagi.”

“Iya,” jawab guru.

Siswa tingkat SMP ke ruang aula untuk mendengarkan ceramah agama dari guru. Peneliti ikut masuk ke dalam ruang aula untuk mengamati. Di ruang aula itu sekitar lebih dari 20 orang anak berkumpul. Mereka mengambil tempat

duduknya masing-masing. Di sana mereka belajar materi agama yang diajar oleh satu orang guru.

Tidak berapa lama peneliti mengamati anak, rekan peneliti pun datang. Peneliti pergi ke arah parkir dan bertemu dengan rekan tersebut. Setelah itu peneliti mengajaknya ke ruang guru untuk mencari guru yang menjadi responden peneliti. Dari kejauhan guru tersebut tampak berjalan menuju ruang musholla. Guru itu masuk dan peneliti bersama rekan segera menyusulnya. Musholla itu ternyata dijadikan ruang belajar agama untuk anak tingkat SD kelas rendah.

Karena guru sudah berada di dalam kelas dengan anak-anak yang sedang belajar, maka peneliti memutuskan menunggu guru sampai keluar. Peneliti bersama rekan menunggu guru di bangku panjang dekat pintu musholla. Saat guru keluar dari ruang musholla itu peneliti menghampirinya dan menanyakan kesediaan guru untuk wawancara. Tetapi guru mengatakan tidak bisa melakukan wawancara saat itu, guru juga tidak bersedia diwawancarai ketika jam istirahat. Jadi guru mengusulkan di hari lain saja, peneliti pun menyetujuinya. Saat jam istirahat peneliti mengamati Asha, anak autis yang berprestasi di SLB YPPLB. Asha tampak suka menyendiri, dia jarang menanggapi panggilan temannya. Tapi terkadang dia tampak berbicara dengan salah satu murid perempuan.

Setelah jam istirahat berakhir, anak-anak kembali ke kelasnya masing-masing. Karena hari itu tidak ada pembelajaran bahasa Indonesia, peneliti pun mencukupi aktivitas penelitian dan berpamitan kepada guru, lantas meninggalkan sekolah.

Catatan Lapangan (11)

Hari/Tanggal : Senin, 16 September 2019

Pukul : 07.46 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Siswa-siswi SLB YPPLB Padang banyak berdiri di dekat gerbang ketika peneliti sampai di sekolah itu. Peneliti menyapa anak-anak yang tampak ceria di pagi hari. Peneliti masuk ke parkir motor dan meninggalkan motor di sana. Peneliti mengamati tingkah pola para siswa sampai akhirnya mendengar bel masuk berbunyi. Guru menyuruh anak-anak segera berkumpul di lapangan untuk melaksanakan upacara bendera. Sekitar 10 menit dari bel berbunyi, para siswa telah berkumpul dan berbaris. Para orang tua menunggu anak-anaknya di bangku panjang dekat bengkel.

Setelah semua siswa berbaris rapi dan guru-guru juga sudah berkumpul di lapangan, upacara bendera pun dimulai. Bagi siswa yang terlambat mereka menunggu di luar lapangan dekat ruang alat-alat keterampilan di dekat gerbang. Ketika upacara berakhir barulah siswa yang terlambat masuk ke dalam lapangan dan bersalaman dengan guru seperti siswa yang tidak terlambat. Siswa berjejeran saat menyalami para guru dan memasuki kelas masing-masing.

Peneliti mengamati siswa autisme kelas VIII terlihat tampak sehat dan bugar. Pakaian siswa rapi, kukunya juga bersih. Sebelum memulai pembelajaran, guru bersama para siswa berdoa, lalu guru mengabsen anak. Selanjutnya, guru menanyakan hari, bulan, dan tanggal pada saat itu. Guru juga menuliskan di papan tulis mengenai tema dan subtema yang akan dipelajari. Setelah itu, guru

melakukan apersepsi atau mengingatkan anak tentang materi yang telah dipelajari di hari sebelumnya. Saat guru meminta siswa mengeluarkan buku, siswa kelas VIII mengeluarkan buku dan alat tulis dari dalam tasnya

Pada jam pelajaran kedua, peneliti melihat guru mendiktekan soal dengan pilihan ganda. Siswa kelas VIII menuliskan soal itu di bukunya dan langsung menulis jawabannya. Sementara pada siswa kelas X, guru mendiktekan soal dan memberi arahan kepada siswa memilih jawaban yang benar. Sementara siswa lainnya diberi latihan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Siswa kelas VIII lebih dulu menyelesaikan tugasnya. Ia pun mengeluarkan buku tulisan yang berisikan huruf-huruf bahasa Korea yang sudah dituliskannya. Kemudian ia mulai menulis sesuatu dengan bahasa Korea. Guru membiarkan saja karena siswa tersebut sudah selesai mengerjakan tugas. Setelah semua siswa selesai, guru dan siswa membahas soal dan jawaban latihan lalu mengoreksinya bersama-sama. Kemudian barulah guru memberi nilai atas hasil kerja siswa.

Catatan Lapangan (12)

Hari/Tanggal : Rabu, 30 September 2019

Pukul : 07.36 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Setelah guru menuliskan hari, tanggal, bulan, dan tahun di papan tulis, guru menuliskan tema pembelajaran di papan tulis, yaitu “Peristiwa dalam Kehidupan”. Kemudian guru berkata, “Hari ini tanggal 30 September, kita memperingati apa?” Lalu siswa autisme kelas VIII menjawab “G 30 SPKI”

dengan cepat. Ia juga menjawab tahun 1965 saat guru bertanya tahun berapa peristiwa G 30 SPKI. Ketika guru bertanya apa penyebab dari peristiwa tersebut, siswa tersebut menjawab, “Karena pengkhianatan komunis,” dan ia mengetahui bahwa presiden saat itu adalah Soekarno. Ia juga dapat menceritakan pengalamannya saat peristiwa Gempa 30 September 2009 di Padang dengan rinci, mulai dari umurnya yang pada saat itu tiga tahun. Siswa kelas VIII itu mengatakan bahwa ketika gempa ia terjatuh lantas dievakuasi ke rumah neneknya yang berada di daerah Kuranji.

Guru menanyakan kepada siswa tentang kepanjangan dari BPUPKI yang merupakan bagian dari sejarah lahirnya Pancasila. Siswa autisme kelas VIII itupun menyebutkan tapi ia tampak sedikit lupa, kemudian ia membaca kepanjangan dari BPUPKI yang ada di dalam buku lalu menyebutkannya kepada guru. Guru meminta siswa tersebut menuliskannya di papan tulis, lalu siswa tersebut menuliskannya tanpa ada kesalahan. Tulisannya pun terlihat cukup rapi dan tidak miring.

Catatan Lapangan (13)

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2019

Pukul : 07.56 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Saat peneliti tiba di sekolah, peneliti berpapasan dengan salah seorang guru. Peneliti menyapa guru tersebut dan menyalaminya. Peneliti berjalan mendekati anak-anak yang sedang berkumpul di koridor. Peneliti menanyakan nama anak-anak itu satu per satu lalu mengeluarkan handphone dan mengajak

anak-anak itu berswafoto. Tidak lama kemudian, terdengar suara bel masuk berbunyi. Guru yang piket pun mengatur anak-anak agar segera berbaris. Setelah barisan rapi guru memeriksa kerapian dan kebersihan siswa. Apabila ada siswa yang tidak rapi atau tidak bersih baju maupun kukunya, guru akan menegur dan mengingatkan agar besok harus bersih sebelum pergi sekolah. Sebelum memasuki kelas, anak menyalami guru sambil tetap berbaris.

Di awal jam pelajaran pertama, guru seperti biasanya membimbing anak-anak berdoa, mengabsen anak-anak, mengingatkan hari, tanggal, bulan dan tahun, memberitahu tema pelajaran, melakukan literasi, hingga melakukan apersepsi. Guru membahas materi tentang sejarah lahirnya Pancasila. Pada saat menyajikan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru menggali ingatan siswa autisme kelas VIII melalui bahasa lisan. Guru meminta siswa tersebut menyebutkan isi teks Pancasila dari sila pertama sampai dengan sila terakhir. Siswa autisme kelas VIII berbicara dengan intonasi yang cukup cepat, meskipun kadang hampir tidak jelas bicaranya, tapi masih dapat dimengerti.

Ketika ada sila yang disebutkan terbalik susunannya, guru langsung memberi isyarat dengan bertanya, “Eh iya itu?” maka siswa kelas VIII itu pun langsung mengoreksi kesalahannya sampai betul. Siswa tersebut akhirnya menyebutkan sila satu sampai lima dengan benar.

Saat jam pelajaran selesai, peneliti meminta izin untuk melihat format penulisan RPP guru. Guru mengambilkan RPP dari lemarnya. Saat peneliti amati, terdapat KI, KD, indikator, materi pembelajaran, metode dan model pembelajaran,

kegiatan pembelajaran lengkap dengan alokasi waktunya, serta media dan bentuk penilaian ada dalam format RPP tersebut.

Catatan Lapangan (13)

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2019

Pukul : 10.06 WIB

Tempat : SLB YPPLB Padang

Peneliti sampai di sekolah dan langsung memarkirkan motor. Maksud tujuan peneliti ke sekolah adalah untuk meminta surat balasan dari sekolah karena telah melakukan penelitian. Peneliti datang ke sekolah bersama seorang rekan. Peneliti dan rekan langsung menuju kantor kepala sekolah. Saat itu kepala sekolah sedang tidak ada di kantornya. Lalu seorang guru pergi memanggil kepala sekolah. Tidak lama kemudian masuklah kepala sekolah ke ruang tamu kantornya. Peneliti dan rekan pun mengucapkan salam sambil menyalami tangannya. Kepala sekolah mempersilahkan peneliti dan rekan duduk di sofa sambil menanyakan maksud tujuan peneliti.

“Oktri sudah siap penelitiannya buk,” ujar peneliti

“Ooh sudah selesai. Sudah tuntas semua?”

“Iya buk, boleh oktri mintak surat balasannya lagi buk?”

“Apa judulnya penelitiannya?” tanya kepala sekolah.

“Judulnya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autisme kelas VIII di SLB YPPLB Padang.”

“Sudah dilaksanakan semua penelitiannya sama gurunya?”

“Sudah buk,”

“Sudah kasih tau gurunya?”

“Sudah buk,” jawab peneliti lagi.

“Tunggu dulu ya, ibuk telpon buk Silvi dulu,” kata guru.

Kepala sekolah masuk ke dalam kantornya dan menelpon guru yang menjadi subjek penelitian peneliti untuk memastikan pelaksanaan penelitian sudah dijalankan. Beberapa saat kemudian peneliti mendengar kepala sekolah meminta staff tata usaha membuat surat balasan untuk peneliti.

Sekitar 15 menit peneliti menunggu, kepala sekolah keluar dan berkata pada peneliti, “Sambil nunggu Buk Pita membuat suratnya, bawakanlah dulu kenang-kenangannya ya. Ibuk mau bunga Kaladi Merah.”

Kepala sekolah menunjukkan bentuk bunga yang dimaksudkannya di koridor sekolah. Peneliti mengamati bunga yang dimaksud kepala sekolah. Tidak lama kemudian peneliti dan rekan bergegas pergi membeli bunga yang diinginkan kepala sekolah ke daerah Katib Sulaiman. Dengan mengendarai motor, peneliti dan rekan kembali lagi ke sekolah sekitar 20 menit kemudian sambil membawakan bunga beserta potnya.

Setelah peneliti meletakkan bunga di koridor sesuai permintaan kepala sekolah, barulah peneliti mendapatkan surat balasan tanda telah melakukan penelitian. Peneliti dan rekan berbincang dengan kepala sekolah sebelum pamit pergi.

Lampiran 6

Catatan Wawancara (CW 1)

Hari/tanggal : Kamis/15 Agustus 2019

Responden : Guru kelas (Silvi Dinasti Arifin, S.Pd)

- Peneliti : Bismillahirrahmanirrahim. Maaf ya buk sebelumnya memakai waktu ibuk
- Responden : Iya gapapa
- Peneliti : Langsung aja gapapa buk?
- Responden : Iya, langsung aja
- Peneliti : Oh ya sebelumnya nama lengkap ibuk oktri belum tau
- Responden : Silvi Dinasti Arifin
- Peneliti : S.Pd kan ya buk?
- Responden : Iya
- Peneliti : Jadi pertama-tama itu oktri mau tanya tentang RPP nya, apakah dalam menyusunnya ibuk mengacu pada kurikulum 2013?
- Responden : Ya pakai kurikulum 2013 lah. Kan sekarang memang sudah K13
- Peneliti : Di kelas ini ka nada 4 anak ya buk, trus jenjang pendidikannya beda-beda pula. Jadi banyak RPP yang ibuk buat tu buk? Ada 4 juga?
- Responden : Enggakk. Satu cuman untuk semua anak. RPP-nya kan tergantung anak, tergantung masing-masing anak, karna dia kemampuannya beda-beda

- Peneliti : Hmm jadi RPP yang mana ibuk jadikan untuk semua anak tu buk?
- Responden : Yang kelas VII. Jadi KD nya ibuk turunkan dan ibuk naikkan. Misalnya si Asha sama Ela kan yang satu kelas VIII, yang satu kelas 10, itu ibuk naikkan KD nya. Si Andika yang kelas II ibuk turunkan.”
- Peneliti : Lalu biasanya kapan ibuk merancang RPP nya tu buk? apakah setiap awal tahun ajaran atau gimana buk?
- Responden : Waktu libur panjang kenaikan kelas. Jadi setiap mau masuk semester ganjil itu ibuk bikin RPPnya.
- Peneliti : Kalau sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, apa saja yang akan ibu siapkan buk?
- Responden : Ya tentu materinya sudah ibu siapkan dulu apa yang akan diajarkan
- Peneliti : Nah, materi yang direncanakan dalam semester ini apa aja tu buk? Terutama untuk pembelajaran bahasa Indonesianya
- Responden : Contohnya itu membuat teks narasi ya, teks narasi berdasarkan hasil observasi, menggali teks informasi eee tentang teks pengamatan. Lalu apalagi eee contohnya ee menceritakan, menuliskan, kemudia eee membuat pertanyaan dari teks gitu ya.
- Peneliti : Di awal proses pembelajaran itu apa saja kegiatan yang dilakukan biasanya buk?

- Responden : Sebelum belajar ya liat kelas dulu apakah sudah bersih dan rapi, yaa sapu lantainya dulu, buang sampah, rapikan meja. Kan sudah diliat juga anak-anak baris berbaris dulu sebelum masuk kelas kan
- Peneliti : Iya buk sudah
- Responden : Ya masuk kelas ya itu tadi bersihkan dulu kelasnya, ada nampak sampah ndak. Baru berdoa, absensi, literasi, apersepsi.
- Peneliti : Kalau pengelolaan kelasnya bagaimana buk?
- Responden : Pengelolaan kelas ya begini, anak-anak semuanya duduk dekat dan mehadap papan tulis.
- Peneliti : Bagaimana dengan buku sumber buk? Apakah siswa dibekali buku pegangan?
- Responden : Buku sumber itu rak ada, tapi kalau anak gak ada dikasih buku untuk dibawa pulang kan maksudnya?
- Peneliti : Iya buk
- Responden : Gak ada
- Peneliti : Untuk media itu biasanya media apa yang ibuk gunakan saat mengajar buk?
- Responden : Power point, laptop, benda konkrit
- Peneliti : Benda konkrit itu seperti apa contohnya yang pernah ibuk gunakan buk?
- Responden : Kalau ada berkaitan dengan tanaman misalnya ibuk ajak anak keluar untuk mengamati tanaman. Atau kalau bisa ibuk petik

tanamannya ibuk bawa ke dalam kelas. Bisa kertas karton ibu tempeli gambar, kayak itu yang dipajang tu kan. Kadang pakai hp atau laptop aja.

Peneliti : Laptop itu gimana penggunaannya buk?

Responden : Kalau mau liatkan video kadang pakai laptop aja ibuk hadapkan ke anak. Tapi kalau bisa pakai infocus untuk video yang agak lama tu durasinya kan ibuk pakai infocus.”

Peneliti : Selain tu ada lagi gak buk?

Responden : Ada juga mainan rumah-rumahan hasil karya anak ibuk jadikan sebagai media konkrit

Peneliti : Wah anak autis ni juga yang bikin rumah-rumahan tu buk?

Responden : Nggak, anak tunarungu yang buat tu. Oh iya, ibuk mau pegangin anak juga dulu

Peneliti : Oh iya buk. Pertanyaannya juga masih lumayan banyak, kalo gitu kita sambung lain waktu aja ya buk. Maaf skali lagi ya buk. Makasih banyak buk

Catatan Wawancara (CW 2)

Hari/tanggal : Selasa, 20 Agustus 2019

Responden : Guru kelas (Silvi Dinasti Arifin, S.Pd)

Peneliti : Bismillahirrahmanirrahim. Kita langsung aja ya buk?

Responden I : Iya

Peneliti : Nah untuk lanjutan dari wawancara sebelumnya nih buk. Soal media kan ibuk cukup variatif menggunakan media gitu ya buk. Itu medianya ada yang ibu buat sendiri gak buk?

Responden I : Kalo ada medianya di sekolah ibuk pakai saja itu, tapi kalo tidak ada sehari sebelumnya ibuk buat dulu, yang gampang dibuat saja. Bahan-bahannya yang gampang didapat aja seperti karton, gambar yang diprint atau video ibuk download dari internet kan. Bisa kertas karton ibu tempeli gambar, kayak itu yang dipajang tu kan. Kadang pakai hp atau laptop aja.

Penelit : Metode yang Ibu gunakan dalam proses pembelajaran khususnya bahasa Indonesia ini apa buk?

Responden I : Metodenya ya kayak biasanya. Apa metode yang biasa? Ya ceramah, tanya jawab, apalagi, kita suruh anak melakukan ini, demonstrasi. Semuanya dipakai lah. Imitasi, penugasan juga ada. Yaa dipakai semuanya. Kan metode tu digunakan tergantung nanti seperti apa materi itu. Biasanya gitu kan. Kan udah dilihat kemaren ada ibuk ngasih latihan juga kan.

Peneliti : Kalau materi kan beda-beda ya buk sesuai kemampuan anak, nah gimana caranya ibuk menjelaskan materinya itu buk?

Responden I : Setelah ibuk kasih si ini materi, si itu pula ibuk kasih lagi, karna masing-masing materi tu kan beda tingkat kesulitannya untuk tiap anak. Misalnya aja si Dika kan belum bisa menulis, setelah ibuk

kasih Asha materi ibuk suruh Andika menebalkan kata atau meniru kalimat lagi misalnya.”

Peneliti : Materinya ibuk liat dari buku sumber kah buk?

Responden I : Ya materinya ibuk liat dari buku sumber, tinggal ibuk sesuaikan sama kemampuan anak, ibuk pilih dulu materi kan kadang-kadang materi di buku itu gak selalu cocok sama kemampuan anak.”

Peneliti : Bagaimana minat anak terhadap pembelajaran bahasa Indonesia saat proses belajar mengajar buk?

Responden I : Kalau anak ya, apalagi Asha, dia sangat bersemangat kalau disuruh bercerita atau menulis cerita. Kalau disuruh nulis dia nulis

Peneliti : Bagaimana caranya ibuk bisa merangsang keaktifan siswa ini dalam belajar buk?

Responden I : Yang namanya anak autis ya tu beda-beda cara merangsangnya supaya aktif belajar. Yang penting ee suasana belajar tu menyenangkan, eee usahakan jangan sampai monoton

Peneliti : Untuk alokasi waktu pembelajaran ini berapa lama buk?

Responden I : Ya masuknya jam 8. Jam 9 istirahat sampai 9 lewat sperempat. Masuk lagi sampai stengah 11 istirahat kedua. Setelah itu jam 11 masuk lagi. Jam 12 pulang”

Peneliti : Baik buk. kalo gitu mungkin untuk hari ini sampai itu aja dulu yang oktri tanyakan buk, tapi bisa kita lanjutkan lagi di waktu lain buk

Responden : Oh iya iya. Hari Senin aja ambil

Peneliti : Baik buk. Terimakasih banyak ya buk. Kalo gitu kami izin pamit dulu buk

Catatan Wawancara (CW 3)

Hari/tanggal : Senin, 26 Agustus 2019

Responden : Guru kelas (Silvi Dinasti Arifin, S.Pd)

Responden I : Nah, sini ajalah. Tentang apa lagi mau ditanyakan?

Peneliti : Iya buk, ada sedikit lagi yang mau oktri tanya. Oktri mau tanya tentang penilaiannya, gimana cara ibuk melakukan penilaian terhadap materi yang ibuk berikan buk?

Responden I : Maksudnya?

Peneliti : Ee yaa seperti apa bentuk penilaian yang ibuk lakukan terhadap materi yang diberikan?

Responden I : Penilaiannya dari sikap, pengetahuan, keterampilan anak, seperti biasa. Kita liat juga dari latihan yang dikerjakannya

Peneliti : Ibuk melakukan penilaian setiap kapan aja buk?

Responden I : Kapan aja gimana? Oh ya setiap ngasih latihannya lah, ujian kan dinilai jugalah pasti, ujian mid, ujian semester

Peneliti : Ulangan hariannya ada buk?

Responden I : Ulangan harian ada

Peneliti : Kalau ulangan atau soal ujian yang lain itu berarti beda-beda juga tergantung kemampuan anak ya buk?

Responden I : Iya lah, disesuaikan juga sama kemampuan masing-masing anak. Soalnya sama tapi tingkat kesulitan berbeda-beda.”

Peneliti : Gimana evaluasinya, seperti apa evaluasi terhadap penilaian itu buk?

Responden I : Kalo latihannya ada kesalahan disuruh mengerjakan latihan yang baru, dikasih lagi latihan

Peneliti : Kalo masih alah juga buk?

Responden I : Kalo hasil latihannya masih ada yang salah dikasih pr supaya bisa latihan lagi di rumah, supaya gak lupa sama pelajarannya

Peneliti : Hmm sama halnya dengan nilai ulangannya kalau misalnya rendah buk?

Responden I : Kalo rendah nilai ulangannya disuruh remedial

Peneliti : Penilaian dan evaluasinya ini masih sesuai K 13 kan buk?

Responden I : Kan sekarang K13, tentu penilaian dan evaluasi itu sesuai dengan K13

Peneliti : Baik buk. Lalu seperti apa kerjasama dengan orang tua murid buk?

Responden I : Kerjasama orang tua ya dengan ngasih Pr ke anak lalu mintak orang tuanya mengawasi anak mengerjakan pr di rumah. Kan orangtua nya jemput tuh pulang sekolah ibuk kasih tau

Peneliti : Termasuk gimana perkembangan anak di sekolah buk? Dikasih tau juga perkembangan anak di sekolah?

Responden I : Ya kalo perkembangan belajar nya ibuk kasih tau juga, gimana kelakuan dia di sekolah. Kan waktu penerimaan rapor bisa juga ibuk kasih tau hasil belajarnya, apa yang perlu diperbaiki apa yang perlu ditingkatkan. Kadang orang tua tu juga bingung kalo anaknya marah-marah di rumah harus gimana, di sana bisa ibuk kasih sedikit masukan apa yang bisa dilakukan.

Peneliti : Baik buk terimakasih banyak. Itu saja yang ingin oktri tanyakan sejauh ini buk

Responden I : Oh udah?

Peneliti : Udah buk. Terimakasih banyak atas waktunya ya buk

Catatan Wawancara (CW 4)

Hari/tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019

Responden : Siswa Autis Kelas VIII (Asha)

Peneliti : Lagi nagapain Asha ni?

Responden II : (membuka-buka sesuatu di laptop)

Peneliti : Asha boleh akak duduk sini? (sambil hendak duduk di bangku sebelah anak)

Responden II : (diam dan tetap sibuk menggunakan laptop)

Peneliti : Apa yang Asha buat tu?

Responden II : Tidak buukk

Peneliti mengintip apa yang sedang dikerjakan oleh anak, tapi anak langsung menutupinya dengan tangan.

Peneliti : Eh masih ingat Asha sama akak?

Responden II : Masih buuk

Peneliti : Siapa nama akak?

Responden II : Diana

Peneliti : Iyaaa betul... lagi bikin apa Asha? Wiih nulis apa tu?

Responden II : Jangan buuuk!!! (beranjak dari tempat duduknya dan pindah ke kursi meja guru)

Peneliti diam sejenak sambil menanyakan saran kepada rekan peneliti tentang menghadapi anak. Lalu rekan peneliti mencoba mendekati anak.

Rekan peneliti : Halo namanya Asha ya?

Responden II : Iya buuk

Rekan peneliti : Kenalan kita yuk

Responden II : Tidak bukkk

Peneliti : Asha boleh akak duduk di dekat Asha?

Responden II : Tidak buuuukkk!!!

Guru di kelas sebelah yang mendengar percakapan itu menegur anak karena tidak ramah pada orang lain.

Guru : Heh Asha ni sombong kamu. Orang nanya baik-baik kenapa gitu jawabnya?

Responden II : Tidak bukk

Guru : Dia mulai tu banyak ulah kalo ada orang

Responden II : Tidak bukk

Guru : Apa kata kakak tu? Dia mau kenalan sama kamu kamu malah kayak gitu. sombong namanya tu!

Responden II : Tidak bukk. Asha lagi buat tugas buk

Guru : Ya jawab aja kakak tu nanya dulu, nanti ibuk ambil laptop tu lagi

Responden II : Jangan buukk. Asha lagi buat tugas buk

Peneliti : Biarkan aja dulu kalo gitu buk. Gapapa dia lagi bikin tugas

Guru : Gak ada tugasnya tu, dia lagi bikin novel tu

Rekan peneliti : Oh bikin novel Asha ya. Kak diana ni bikin novel juga mah

Peneliti : Waah hebat Ash amah, bikin novel apa tu?

Responden II : Tidak buk. Asha lagi bikin tugas buk

Rekan peneliti : Habis bikin tugas ya

Peneliti : Iya bikinlah tugasnya dulu

Guru : Setelah bikin itu kamu bantu kakak ni ya. Kalo nggak ibuk ambil laptop tu

Responden II : Jangan buukk!!!

Guru : Ehh keras-keras pula ngomongnya.

Responden II : Tidak buukk

Guru : Baik-baik ngomong tu

Responden II : Iya buuk

Beberapa saat kemudian peneliti dan rekan menunggu anak untuk mau diajak bicara. Kemudian guru tadi datang lagi

Guru : Masih gak mau dia diajak ngomong kak

Peneliti : Hmm belum buk, gapapa

Guru : Heh Asha bantulah kakak tu. Kamu ni sombong mah. Kakak ni kesini karna kamu pintar tapi kamu sombong

Responden II : Asha lagi bikin tugas buukk

Guru : Iya bantu kakak tu dulu, kalo gak ibuk ambil laptop ni lagi yaa

Responden II : Jangan bukk

Guru : Ya bantulah kakak tu dulu, saling membantu kita sama orang lain, berpahala

Responden II : Tidak bukk

Guru menarik laptop dari anak tapi anak berusaha menahannya. Akhirnya anak mau diwawancarai.

Peneliti : Asha sebelum ke sekolah apa aja Asha siapin dulu?

Responden II : Tidak tau buk?

Rekan peneliti : Asha ke sekolah sama siapa:

Responden II : Sama papa buuk

Peneliti : Pakai apa kesini sama papa tadi?

Responden II : Motor buuk

Peneliti : Asha kalo di rumah siapa yang nyiapain buku-bukunya?

Responden II : Tidak bukk

Peneliti : Yang masukin bukunya ke dalam tas siapa?

Responden II : Asha sendiri buuk

Peneliti : Siapa nama guru kelas Asha?

Responden II : Buk Silvi bukk

Peneliti : Kalo sama buk buk Silvi dikasih pr nggak?

Responden II : Enggak buukk

Peneliti : Nggak ada dikasih? Tu ngapain aja Asha pulang sekolah?

Responden II : Nggak ada buuk

Peneliti : “Kalo di rumah Asha bikin novel juga?

Responden II : Tidak buuk

Peneliti : Ini pakai laptop siapa?

Responden II : Buk Eva bukk

Peneliti : Akak juga bikin novel loh. Sama kit amah. Kemaren Asha ikut
lomba ya sinopsis ya?

Responden II : Iya buk

Peneliti : Dimana tu?

Responden II : Di Bandung buk

Peneliti : Gimana belajar sama buk Silvi? Ada senang?

Responden II : Senang buukk

Peneliti : Buk Silvi gimana orangnya kalo ngajar?

Responden II : Baik bukk

Lampiran 7

Catatan Dokumentasi



Wawancara dengan guru kelas



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Berdoa sebelum belajar



Proses belajar mengajar

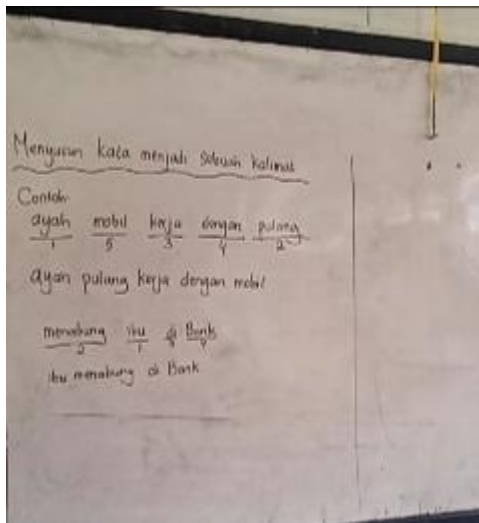


Guru menilai tugas siswa

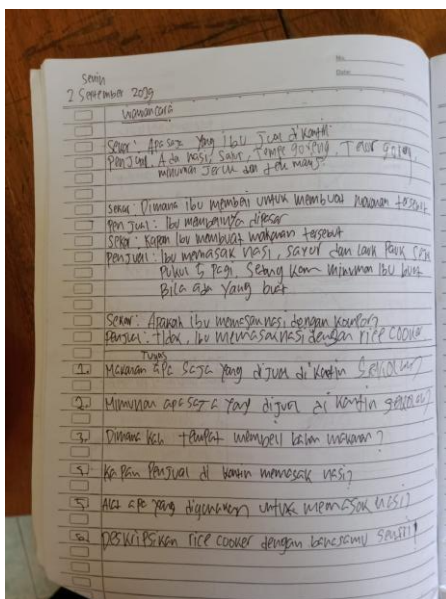


Berdoa setelah belajar

Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia



Tugas Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Autisme Kelas VIII



Ruang Kelas



Kegiatan Literasi di Luar Kelas



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Senam Pagi



Kegiatan Pengembangan Diri Siswa di SLB YPPLB Padang



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Nama Sekolah	: SLB YPPLB
Tema/ Sub Tema	: Mengenal cuaca dan musim/ cuaca
Kelas/semester	: VII/1
Jenis Ketunaan	: Autism
Pembelajaran	: 1
Alokasi Waktu	: 1 kali pertemuan (3 x 35 menit)

A. Kompetensi Inti :

- KI1: Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI 3: Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI 4: Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar

1. Bahasa Indonesia

3.2 Menggali informasi dari teks arahan/petunjuk sederhana tentang perawatan hewan dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat dibantu dengan kosakata bahasa daerah

4.2 Menuliskan isi teks cara perawatan hewan

2. IPA

3.3 Mendeskripsikan cara perkembangbiakan pada makhluk hidup

4.2 Membuat daftar pengelompokan makhluk hidup berdasarkan cara perkembangbiakannya

3. Matematika

3.3 Mengenal penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari

4.3 Menggunakan uang dalam kegiatan sehari-hari

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 3.2.1 Menyebutkan isi teks tentang perawatan hewan dengan kosakata bahasa daerah
- 3.2.2 Menceritakan kembali isi teks tentang perawatan hewan dengan kosakata bahasa daerah
 - 3.2.2.a Membaca kembali isi teks tentang perawatan hewan dengan kosakata bahasa daerah
- 4.2.1 Menuliskan isi teks cara perawatan hewan
- 4.2.2 Mempraktekkan petunjuk cara perawatan hewan
 - 4.2.2.a Mengikuti petunjuk cara perawatan hewan
- 3.2.1 Menyebutkan macam-macam perkembangbiakan hewan
- 3.2.2 Menjelaskan perkembangbiakan kucing
- 4.2.1 Menulis ciri-ciri hewan vivivar
- 3.3.1 Menyebutkan kegunaan uang
 - 3.3.1.a Menyebutkan kegunaan uang berdasarkan gambar
- 4.3.3 Menggunakan uang untuk pembayaran
 - 4.3.3.a Menggunakan uang untuk pembayaran menggunakan benda konkrit

D. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca teks tentang perawatan hewan, siswa dapat menyebutkan isi teks
2. Setelah membaca teks tentang perawatan hewan, siswa dapat menceritakan kembali menggunakan bahasa daerah
3. Setelah mempraktekkan cara perawatan hewan, siswa dapat menyebutkan cara perawatan hewan yang benar
4. Setelah diperlihatkan sebuah bacaan teks arahan petunjuk perawatan hewan, siswa dapat merawat hewan peliharaan
5. Setelah mencari tahu, siswa mampu menyebutkan kelompok hewan yang berkembangbiak dengan vivivar
6. Setelah memperhatikan contoh kegunaan uang, siswa dapat menyebutkan kegunaan uang sebagai alat pembayaran
7. Setelah memperhatikan menggunakan benda konkrit, siswa dapat menyebutkan cara menggunakan uang untuk alat pembayaran

E. Materi Pembelajaran

Vivipar adalah salah satu cara perkembangbiakan hewan dengan cara melahirkan. Cara perkembangbiakan ini pada umumnya terjadi pada mamalia atau hewan menyusui. Contoh hewan vivipar seperti Kera, Kuda, Sapi, Paus, Anjing,

Harimau, Jerapah, Kambing, Kerbau, Kucing, Singa, dan Unta. Pada dasarnya semua makhluk hidup akan berkembang biak yang mana artinya, makhluk hidup dapat menghasilkan keturunan.

1. Memiliki puting susu.
2. Memiliki daun telinga
3. Penutup tubuh hewan vivipar adalah rambut
4. Hewan-hewan vivipara biasanya adalah kelompok dari hewan mamalia
5. Individu baru akan dikeluarkan atau akan dilahirkan dari tubuh induknya

Cara merawat hewan:

1. Pembuatan dan penempatan kandang
2. Perhatikan kondisi hewan
3. Membersihkan kandang hewan
4. Makan dan minum hewan
5. Berikan kasih sayang untuk hewan
6. Perawatan khusus
7. Ajak bermain

F. Metode dan Pendekatan

Metode : ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi

Pendekatan : saintifik (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan)

G. Media/ Alat Bantu dan Sumber Belajar

Media:

1. Gambar kelompok hewan vivipar
2. Teks petunjuk perawatan hewan
3. Gambar uang/ uang mainan
4. Hewan mainan

Sumber:

1. Buku guru, Buku IPA, Matematika
2. Inaternet: [http: perkembangbiakan hewan secara vivipara](http://perkembangbiakan.hewan.secara.vivipara)

3. <https://www.google.com/search?rlz=1C1CHBDenID7161D716&ei=gxnZXLvjE4a->

[tQWZgleYBQ&q=pembelajaran+cara+merawat+hewan&oeq=pembelajaran+cara+merawat+hewan&gs_l=psy-ab.3.33i22i29i30i110.27551.28257.30074.0.0.0.378.1731.3-5.....0.....1.gws-wiz.....0i71.S0MF.xcCOw0](https://www.google.com/search?q=pembelajaran+cara+merawat+hewan&oeq=pembelajaran+cara+merawat+hewan&gs_l=psy-ab.3.33i22i29i30i110.27551.28257.30074.0.0.0.378.1731.3-5.....0.....1.gws-wiz.....0i71.S0MF.xcCOw0)

H. Kegiatan Pembelajaran

.	Diskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkondisikan kelas • Berdoa • Mengabsensi kehadiran siswa • Guru melakukan kegiatan literasi dengan membacakan dongeng bagi siswa yang belum bisa membaca dan membaca sendiri bagi siswa yang sudah bisa membaca • Apersepsi : Tanya jawab tentang pelajaran sebelumnya • Menyampaikan tujuan dan harapan mempelajari materi setelah kegiatan belajar mengajar 	10 Menit
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengamati teks tentang perawatan kucing yang diperlihatkan guru (kreatif) • Guru membacakan teks bacaan tentang perawatan kucing • Siswa dengan bimbingan guru membaca teks yang ditampilkan guru • Guru meminta siswa menceritakan kembali isi teks yang telah dibaca di depan kelas (mandiri) • Guru meminta siswa menuliskan isi teks yang telah dibaca (kreatif) • Guru meminta siswa mempraktekkan cara perawatan kucing di depan kelas secara kelompok (kerjasama) • Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang macam-macam perkembangan pada hewan • Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang kelompok hewan vivivar • Guru meminta siswa menyebutkan macam-macam perkembangan hewan (percaya diri) 	35 Menit

Kegiatan Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa merefleksi tentang pelajaran hari ini • Guru mengapresiasi jawaban siswa dengan memberi pujian • Guru mengakhiri pelajaran dan berdoa 	15 Menit
----------------	--	----------

I. Penilaian

1. Penilaian Sikap

No	Nama Siswa	Perubahan Tingkah Laku											
		Cermat				Percaya Diri				Bertanggungjawab			
		BT	MT	MB	BB	SM	BT	MT	MB	BB	BT	MT	MB
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1													
2													
3													
4													

2. Penilaian Pengetahuan

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan baik dan benar!

- 1) Tuliskanlah 5 kelompok hewan yang berkembang biak secara vivivar
- 2) Tuliskanlah isi teks dari bacaan yang telah dibaca
- 3) Tuliskanlah cara perkembangbiakan kucing
- 4) Tuliskanlah cara merawat kucing berdasarkan teks bacaan
- 5) Tuliskanlah cara menggunakan uang sebagai alat pembayaran

Kunci Jawaban

- 1) kucing, anjing, sapi, kelinci
- 2) cara perawatan kucing
- 3) secara vivivar
- 4) memandikan, member makan dan minum, memberikan kandang
- 5) melihat label harga dan membayar uang sesuai jumlah harga

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian : Untuk Kerja

a. Rubrik Penilaian Menulis Teks

No	Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Dengan Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kemampuan menuliskan teks	Siswa mampu menulis keseluruhan teks	Siswa mampu menulis sebagian besar teks	Siswa mampu menulis sebagian kecil teks	Siswa belum mampu menulis teks
2	Pemahaman isi teks	Mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan	Mampu menjawab setengah atau lebih pertanyaan yang diajukan	Mampu menjawab kurang dari setengah bagian teks	Belum mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan

Tindak lanjut

1. Kegiatan remedi dilakukan bagi siswa yang nilainya di bawah KKM. Soal yang diberikan mengulang soal hasil evaluasi
2. Kegiatan pengayaan diberikan bagi siswa yang nilainya di atas rata-rata atau KKM dengan soal:
 - Menuliskan cara perawatan kelinci

Padang 2019

Mengetahui,

Kepala Sekolah

(Hj. Desi Oktaria)

NIP 19641031 198903 2003

Guru Kelas

(Silvi Dinasty Arifin, S.Pd)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
 Alamat: Kampus IV UNP Limau Manis Padang 25164
 E-mail: plbfipunp@gmail.com

Nomor : 436.../UN35.4.5.LT/2019

Padang...7...Agustus...2019

Lamp. : _

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Yth : Kepala SLB YPPLB Padang

di
 Padang

Dengan hormat, bersama surat ini kami mohon bantuan Saudara dapat memberikan izin melaksanakan penelitian mahasiswa kami:

Nama : Oktri Dixana Putri

BP/NIM : 2015 / 19003173

Program Studi : PLB FIP UNP


Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi
 Anak Autisme Kelas VIII di SLB YPPLB Padang


Objek Penelitian : Guru dan siswa autisme

Lokasi Penelitian : SLB YPPLB Padang

Lama Penelitian : ± 2 Bulan

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Mengetahui
 Wakil Dekan FIP UNP,

 Dr. Hadrianto, M.Ed.
 NIP. 19600416 198603 1 004

Ketua Jurusan,

 Dr. Marlina, S.Pd, M.Si
 NIP. 19690902 199802 2002

Tembusan Kepada Yth.

1. Dekan FIP UNP
2. Kepala
3. Yang bersangkutan
4. Arsip



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN**

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang ■ 0751-20152, 9894555 ☎ 20152

Padang, 8 Agustus 2019

No : 070/1164/PSLB -2019

Lamp : -

Hal : Surat Izin Penelitian

Kepada Yth;
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
di
Padang.

Menindaklanjuti surat Saudara nomor 436 /UN35.4.5/LT/2019 tanggal 7 Agustus 2019 perihal izin penelitian, atas nama :

Nama : Oktri Diyana Putri
BP/NIM : 2015/15003173
Program Studi : PLB FIP UNP

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan yang bersangkutan melakukan penelitian dengan judul **"Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Autisme Kelas VIII di SLB YPPLB Padang"**, dengan ketentuan :

1. Berkoordinasi dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan
2. Kegiatan tersebut tidak mengganggu proses belajar mengajar
3. Penelitian yang diambil sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
4. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala
Kabid. Pembinaan SLB

RIMAN, S. Pd, MM
NIP. 19650508 198703 1 007

Tembusan Yth:

1. Kepala sekolah yang bersangkutan
2. Mahasiswa yang bersangkutan